

**EVALUASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DI
SD ALAM CITRA INSANI DAN SDN 4 MADE LAMONGAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

Kiki Rizkiatul Afifah

NIM. 02041020007

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Kiki Rizkiatul Afifah

NIM : 02041020007

Program : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhab adalah hasil penelitian saya atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Oktober 2022

Yang menyatakan



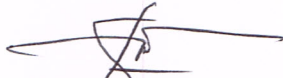
Kiki Rizkiatul Afifah

PENGESAHAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) DI SD Alam Citra Insani dan SD 4 Made Lamongan” yang disusun oleh Kiki Rizkiatul Afifah dengan NIM 02041020007 telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 19 September 2022.

Surabaya, 20 September 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag

NIP. 19671212 199403 1 002

Pembimbing II



Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi, M.Si

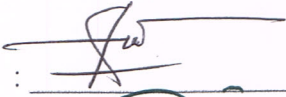


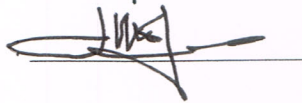
NIP. 19770812 200501 2 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) DI SD Alam Citra Insani dan SD 4 Made Lamongan” yang disusun oleh Kiki Rizkiatul Afifah ini telah diuji pada tanggal 27 Oktober 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag (Ketua Penguji)
2. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si (Sekretaris Penguji)
3. Dr. Hisbullah Huda, M.Ag (Penguji I)
4. Dr. H. Nadhir, M.Pd.I (Penguji II)


:

:

:


Surabaya, 31 Oktober 2022



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D

NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kiki Rizkiatul Afifah
NIM : 02041020007
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
E-mail address : kikirizkiyatulafifah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“EVALUASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DI SD ALAM CITRA INSANI
DAN SDN 4 MADE LAMONGAN”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022

Penulis

Kiki Rizkiatul Afifah

ABSTRAK

Kiki Rizkiatul Afifah, (2022). “Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.”

Kata Kunci: Evaluasi Program, Sekolah Ramah Anak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan, 2) untuk mengetahui implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan, 3) untuk mengetahui respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan, 4) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yang mempunyai ciri khas alami dan sesuai fakta sebagai sumber data langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis datanya menggunakan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: 1. Dalam pelaksanaan program SRA di SD Alam Citra Insani. Sekolah melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi, Guru menerapkan proses pembelajaran PAKEM, Guru menumbuhkan nilai keagamaan, kebersihan, ketertiban dan keamanan, Guru menumbuhkan kreativitas kepada siswa, Sekolah memberikan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan di SD 4 Made, Sekolah mewujudkan kondisi sekolah menjadi aman, bersih, sehat, peduli yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, Guru memberikan sambutan di gerbang sekolah, Guru memberikan proses belajar yang menyenangkan dengan mengucapkan salam, Menyanyikan lagu yel-yel SRA, Guru menerapkan nilai kebersihan, kesopanan, keagamaan, Sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai 2. Implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani di laksanakan tiap hari, tetapi pada masa pandemi Covid-19 tidak berjalan karena sekolah menerapkan pembelajaran online. Pelaksanaan program SRA bersifat fleksibel tergantung guru yang mengajar. Sedangkan di SD 4 Made di terapkan sejak tahun 2019 dan di lakukan sehari-hari, tetapi masa pandemi Covid-19 program tidak diterapkan. Dalam pelaksanaan program SRA terdapat siswa yang masih ngebully teman dan mengganggu teman dengan meminta uang, dengan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, guru memberikan peringatan. 3. Respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani menghasilkan persentase nilai sebanyak 66%. Sedangkan di SDN 4 Made menghasilkan persentase nilai sebanyak 67%. Dari kedua persentase tersebut dapat dilihat bahwa kedua sekolah sudah menerapkan program SRA terhadap siswa. 4. Faktor pendukung di SD Alam Citra Insani meliputi: Pihak Sekolah, Pihak Guru, Pihak Siswa. Faktor Penghambatnya Masa pandemi Covid-19. Faktor pendukung dalam program SRA di SD 4 Made meliputi: Pihak Sekolah, Pihak Guru, Pihak Paguyuban. Faktor penghambatnya Pihak Siswa, Masa pandemi Covid-19.

ABSTRACT

Kiki Rizkiatul Afifah, (2022). "The Evaluation of the Child Friendly School Program (SRA) at SD Alam Citra Insani and SDN 4 Made Lamongan."

Keywords: Program Evaluation, Child Friendly School

The aims of this study are to 1) determine the SRA program at SD Alam Citra Insani and SDN 4 Made Lamongan, 2) determine the implementation of the SRA program at SD Alam Citra Insani and SDN 4 Made Lamongan, and 3) determine student responses to the program's successful implementation. SRA at SD Alam Citra Insani and SDN 4 Made Lamongan, 4) identify the factors that will help and hinder the implementation of the SRA program at SD Alam Citra Insani and SDN 4 Made Lamongan.

In this study, the researcher employed a qualitative approach with a case study research method that has natural characteristics and is in accordance with the facts in the research. Observation, interviews, documentation, and questionnaires were used to collect data. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing were among the data analysis techniques employed. The data validity techniques were extended observations, increased persistence, and source and technique triangulation.

The results of the study show that: 1. In the implementation of the SRA program at SD Alam Citra Insani, the school protects children from violence and discrimination, teachers implement the PAKEM learning process, teachers foster religious values, cleanliness, order, and security, teachers foster creativity in students, and schools provide adequate infrastructure. Meanwhile, at SD 4 Made, the school recognizes the condition of the school to be safe, clean, healthy, caring, capable of guaranteeing the fulfillment of children's rights and protection from violence, the teacher gives a speech at the school gate, the teacher provides a fun learning process by saying greetings, singing a song SRA yells, the teachers apply the values of cleanliness, politeness, religion, and the school provides adequate facilities. 2. The SRA program is implemented every day at SD Alam Citra Insani, but it did not work during the Covid-19 pandemic because the school implemented online learning. The SRA program's implementation is flexible, depending on the teaching teacher. While at SD 4 Made, it has been in place since 2019 and is carried out on a daily basis, the program was not in place during the Covid-19 pandemic. In the implementation of the SRA program, there are still students who bully and annoy their friends by asking for money, and when students violate school rules, the teacher issues a warning. 3. A score of 66% was obtained from student responses regarding the successful implementation of the SRA program at SD Alam Citra Insani. The percentage of scores at SDN 4 Made is 67%. Both schools have implemented the SRA program for students, as evidenced by the two percentages. 4. The supporting factors of SD Alam Citra Insani include the school, the teacher, and the student. During the Covid-19 pandemic, inhibiting factors were discovered. Supporting factors in the SD 4 Made SRA program include the school, the teacher, and the association. The Covid-19 pandemic period was a barrier for the students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Evaluasi Program	18
1. Pengertian Evaluasi	18
2. Pengertian Program	19
3. Pengertian Evaluasi Program	20
4. Tujuan Evaluasi Program	21
5. Manfaat Evaluasi program	22
6. Karakteristik Evaluasi Program	24
7. Konsep Evaluasi program	25

8. Model Rvaluasi Program	29
B. Sekolah Ramah Anak (SRA)	35
1. Pengertian Sekolah Ramah Anak (SRA)	35
2. Tujuan Program Sekolah Ramah Anak (SRA)	37
3. Prinsip-Prinsip Program Sekolah Ramah Anak (SRA)	38
4. Komponen Sekolah Ramah Anak	39
5. Nilai-Nilai Program Sekolah Ramah Anak	39
6. Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak (SRA)	40
7. Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA)	41
8. Indikator Sekolah Ramah Anak	42
9. Aspek-Aspek Penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak	43
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	47
B. Kehadiran Penelitian	48
C. Lokasi Penelitian	48
D. Sumber data	48
E. Prosedur Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	53
H. Teknik Keabsahan Data	55
I. Instrumen Pengumpulan Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	60
1. SD Alam Citra Insani Lamongan	60
2. SDN 4 Made Lamongan	63
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	67
1. Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan	67
2. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan	80
3. Respon Siswa tentang Implementasi keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan	93
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan	117

C. Pembahasan	124
1. Pembahasan Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan	124
2. Pembahasan Implementasi Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan	129
3. Pembahasan Respon Siswa tentang Implementasi Keberhasilan Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan	133
4. Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan	135
BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 1.2 Narasumber SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan	52
Paparan Hasil Angket SD Alam Citra Insani Lamongan	
Tabel 2.1 Pengetahuan tentang program SRA	93
Tabel 2.2 Sekolah yang sudah menerapkan kebijakan program SRA	94
Tabel 2.3 Penerapan program SRA pada masa pandemi covid-19	94
Tabel 2.4 Penerapan program SRA guru memberikan pengertian atau pengetahuan kepada siswa	95
Tabel 2.5 Penerapan program SRA guru memberikan sambutan digerbang sekolah	95
Tabel 2.6 Penerapan program SRA siswa yang terlambat ke sekolah dihukum guru	96
Tabel 2.7 Penerapan program SRA pada saat sebelum pembelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan	96
Tabel 2.8 Penerapan program SRA guru menyanyikan lagu yel-yel SRA	97
Tabel 2.9 Penerapan program SRA guru memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan	97
Tabel 2.10 Penerapan program SRA guru memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa	98
Tabel 2.11 Penerapan program SRA proses pembelajaran di kelas sudah ramah anak	98
Tabel 2.12 Penerapan program SRA siswa diperbolehkan menggunakan handphone pada waktu pembelajaran	99
Tabel 2.13 Penerapan program SRA siswa menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah	99
Tabel 2.14 Penerapan program SRA guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kepada siswa	100
Tabel 2.15 Penerapan program SRA siswa yang beragama islam melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah	101
Tabel 2.16 Penerapan program SRA siswa diperbolehkan meninggalkan pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya	101
Tabel 2.17 Penerapan program SRA siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	102
Tabel 2.18 Penerapan program SRA sarana dan prasarana	

disekolah sudah memadai	102
Tabel 2.19 Penerapan program SRA terdapat kekerasan kepada siswa	103
Tabel 2.20 Penerapan program SRA siswa hanya diperbolehkan membeli jajan pada waktu istirahat	103
Tabel 2.21 Respon seluruh siswa SD Alam Citra Insani Lamongan	104
Tabel 2.22 Hasil perhitungan respon siswa SD Alam Citra Insani Lamongan	105

Paparan Hasil Angket SDN 4 Made Lamongan

Tabel 3.1 Pengetahuan tentang program SRA	105
Tabel 3.2 Sekolah yang sudah menerapkan kebijakan program SRA	106
Tabel 3.3 Penerapan program SRA pada masa pandemi Covid-19	106
Tabel 3.4 Penerapan program SRA guru memberikan pengertian atau pengetahuan kepada siswa	107
Tabel 3.5 Penerapan program SRA guru memberikan sambutan digerbang sekolah	107
Tabel 3.6 Penerapan program SRA siswa yang terlambat ke sekolah dihukum guru	108
Tabel 3.7 Penerapan program SRA pada saat sebelum pembelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan	108
Tabel 3.8 Penerapan program SRA guru menyanyikan lagu yel-yel SRA	109
Tabel 3.9 Penerapan program SRA guru memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan	109
Tabel 3.10 Penerapan program SRA guru memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa	110
Tabel 3.11 Penerapan program SRA proses pembelajaran di kelas sudah ramah anak	111
Tabel 3.12 Penerapan program SRA siswa diperbolehkan menggunakan handphone pada waktu pembelajaran	111
Tabel 3.13 Penerapan program SRA siswa menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah	112
Tabel 3.14 Penerapan program SRA guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kepada siswa	112
Tabel 3.15 Penerapan program SRA siswa yang beragama islam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah	113
Tabel 3.16 Penerapan program SRA siswa diperbolehkan meninggalkan	

pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya	113
Tabel 3.17 Penerapan program SRA siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	114
Tabel 3.18 Penerapan program SRA sarana dan prasarana disekolah sudah memadai	114
Tabel 3.19 Penerapan program SRA terdapat kekerasan kepada siswa	115
Tabel 3.20 Penerapan program SRA siswa hanya diperbolehkan membeli jajan pada waktu istirahat	115
Tabel 3.21 Respon seluruh siswa SDN 4 Made Lamongan	116
Tabel 3.22 Hasil perhitungan respon siswa SDN 4 Made Lamongan	117



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dokumentasi kegiatan dalam menerapkan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan	82
Gambar 2.2 Dokumentasi kegiatan dalam menerapkan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan	84
Gambar 3.1 Dokumentasi kegiatan dalam menerapkan program SRA di SD 4 Made Lamongan	88
Gambar 3.2 Dokumentasi Siswa yang Melanggar Program SRA di SDN 4 Made Lamongan	89
Gambar 3.3 Dokumentasi Guru Memberikan Arahan tentang Program SRA di SDN 4 Made Lamongan	90



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dan Balasan Penelitian

Lampiran 2 Lembar Validasi

Lampiran 3 Lembar Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Dan Kuesioner

Lampiran 4 Hasil Wawancara SD Alam Citra Insani Lamongan

Lampiran 5 Hasil Wawancara SDN 4 Made Lamongan

Lampiran 6 Lembar Angket Siswa SD Alam Citra Insani Lamongan

Lampiran 7 Lembar Angket Siswa SDN 4 Made Lamongan

Lampiran 8 Foto Kegiatan SD Alam Citra Insani Lamongan

Lampiran 9 Foto Kegiatan SDN 4 Made Lamongan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh setiap warga Negara, termasuk anak-anak. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut ditegaskan pada Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 28C ayat 1 yang berbunyi “setiap orang berhak mendapat pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi”. Ketentuan tersebut juga diperkuat dengan Undang-Undang RI nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran”.¹

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai tugas dalam membangun jiwa sosial, sehingga perlu adanya pembinaan dengan penuh kasih sayang, agar anak mampu menerima tanggung jawab yang diberikan dimasa yang akan datang.² Melindungi anak menjadi salah satu prioritas pemerintah, peran penting Negara dalam mewujudkan hak anak, tidak hanya Negara, keluarga serta sekolah juga ikut memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan anak, terutama dalam urusan pendidikan yang akan menentukan masa depan anak.³

Sekolah menjadikan satuan pendidikan yang memberikan kenyamanan pada peserta didik, dengan memperlihatkan sekolah yang anti pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh teman, kakak kelas, maupun guru dan tenaga pendidik yang lain, agar anak merasa

¹ Beny Sutami, Dody Setyawan, Noora Fithriana, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu, *Reformasi*, Volume 10, Nomor 1, (Universitas Tribhuwana Tungadewi, 2020), 20.

² Kurniawan, Ansar, Arwildayanto, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 27, Nomor 1, (Universitas Negeri Gorontalo, 2020), 171.

³ Rini Rafika Dewi. Muhamad Sholeh. Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Volume 09, Nomor 02, (Universitas Negeri Surabaya, 2021), 349.

nyaman, aman, dan menyenangkan saat berada di sekolah. Beberapa tahun terakhir dunia pendidikan memiliki perkembangan seperti sekolah yang memiliki ciri khas seperti sekolah terpadu, sekolah bertaraf internasional, sekolah berkarakter yang tujuannya untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan zaman. Untuk saat ini, program yang sedang diterapkan di berbagai sekolah ialah program Sekolah Ramah Anak yang biasa disebut SRA.⁴

Sekolah Ramah Anak adalah suatu sekolah yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak serta menjunjung tinggi perlindungan anak dengan tujuan yang terencana dan bertanggung jawab.⁵ SRA dapat diartikan dengan sekolah yang dapat mengenali potensi anak dan memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Guru berperan penting dalam menciptakan sekolah yang ramah anak, karena guru memiliki berbagai peran yang dapat dimainkan dan diterapkan kepada anak terutama di dalam kelas, yaitu guru sebagai sumber dari informasi, menjadi seorang fasilitator, menjadi seorang pengelola, demonstrator, motivator, yang mengevaluasi, dan menjadi pembimbing.⁶ Peran-peran tersebut dapat menjadi salah satu dari berbagai cara untuk mewujudkan pembelajaran yang ramah anak guna mewujudkan program SRA. Adapun prinsip utama perlindungan anak antara lain: tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, adanya hak tumbuh dan berkembang serta adanya penghargaan terhadap anak.

Menurut peraturan menteri Permendikbud nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, SRA adalah sekolah yang didalamnya tidak ada kekerasan terhadap siswa serta terjaminnya keselamatan anak. Sementara itu menurut UNICEF sekolah ramah anak

⁴ Mega Wulan Sari, Dwi Nurhayati Adhani, Muhammad Busyro Karim, Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Volume 8, Nomor 1, (Universitas Trunojoyo Madura, April 2021). 9.

⁵ KPAI, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga. 2016). 24.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 88.

menyangkup berbagai aspek yang berupaya mewujudkan seluruh kebutuhan anak sebagai pelajar.⁷

UNICEF telah mengembangkan kerangka kerja sistem dan pendidikan sekolah berbasis hak anak yang memiliki ciri yaitu “inklusif, sehat dan protektif untuk semua anak, efektif dengan anak-anak, dan terlibat dengan keluarga, masyarakat dan anak-anak”. Dalam kerangka ini dijelaskan:⁸ *Pertama*, SRA memastikan setiap anak memiliki lingkungan yang aman secara fisik, aman secara emosional dan memungkinkan secara psikologis. *Kedua*, guru adalah satu-satunya faktor terpenting dalam menciptakan ruang kelas yang efektif dan inklusif. *Ketiga*, sekolah yang ramah anak mendorong dan mendukung pertumbuhan kapasitas anak-anak sebagai pembelajaran dengan memberikan budaya sekolah dan perilaku mengajar. *Keempat*, kemampuan sekolah untuk menjadi dan menyebut dirinya ramah anak berhubungan langsung dengan dukungan, partisipasi, dan kolaborasi yang diterimanya dari keluarga. *Kelima*, SRA bertujuan untuk mengembangkan lingkungan belajar di mana anak-anak termotivasi dan dapat belajar.

Berdasarkan Pedoman Pendidikan Ramah Anak, bentuk suatu model sekolah ramah anak yang dikembangkan oleh UNICEF yaitu dengan menyediakan konsep ramah pada anak dengan sebuah ideologi dengan bentuk sekolah yang aman, memiliki perlindungan, adanya pendidik yang sudah terlatih, dan memiliki sumber daya yang mendukung. Adapun prinsip dasar yang digunakan dalam Sekolah Ramah Anak diperoleh dari Konvensi Hak Anak atau *Convention on the Right of the Child (CRC)* yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Prinsip ini memiliki konsep

⁷ Eliana Krisna Wati, Suyatno, Widodo Widodo, Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Volume 5, Nomor 1, (Universitas Ahmad Dahlan, April 2021), 19.

⁸ Safitri Rangkuti, Irfan Ridwan Maksun, Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 6 Depok, *Journal of Public Sector Innovations*, Volume 4, Nomor 1, (Universitas Indonesia, November 2019), 10

bahwa adanya panduan dalam mengelola suatu sekolah dan kelas agar peserta didik dapat memiliki hak yang sesuai serta mendapatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan hak-hak yang diperlukan anak.⁹

Berdasarkan kondisi yang diuraikan di atas, Program SRA di Sekolah Dasar (SD) Alam Citra Insani Lamongan merupakan sekolah yang menerapkan SRA yang dimulai sejak tahun 2020. Program SRA yang dilaksanakan di SD Alam Citra Insani adalah sebagai berikut: *pertama*, memastikan setiap anak berada dalam lingkungan yang aman, nyaman secara fisik, sosial, psikis dan dapat dapat berkembang secara wajar sesuai fase perkembangan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. *kedua*, menanamkan nilai-nilai hidup seperti kerja keras, gotong royong, disiplin, sabar, rendah hati, menghargai, tolong-menolong. *ketiga*, proses pembelajaran yang efektif dengan menerapkan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan).

Program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan, menurut pengamatan awal penulis, belum berlangsung dengan baik, mulai dari penyusunan program, pelaksanaan program, sampai pada pencapaian program di SD Alam Citra Insani Lamongan. Menurut Ibu Wahyu selaku kepala sekolah di SD Alam Citra Insani terdapat efek samping dari pembelajaran *daring* yang selama 1 tahun berjalan diantaranya adalah *Pertama* kurang diterapkannya program SRA di sekolah sehingga program SRA tidak berjalan. *Kedua* perencanaan program SRA tidak berjalan sehingga guru kesulitan dalam melaksanakan program SRA. *Ketiga* belum adanya identifikasi faktor pendukung dalam kebijakan program SRA.¹⁰

⁹ Mega Wulan Sari, Dwi Nurhayati Adhani, Muhammad Busyro Karim, Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Volume 8, Nomor 1, (Universitas Trunojoyo Madura, April 2021). 10.

¹⁰ Observasi proses pembelajaran di kelas 2 SD Alam Citra Insani Lamongan yang dilaksanakan pada tanggal 3 bulan januari tahun 2022. Observasi dilakukan pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.30 WIB.

Sedangkan, program SRA di SDN 4 Made Lamongan sudah mulai diterapkan pada tahun 2019, Program SRA yang diterapkan di SDN 4 Made Lamongan adalah sebagai berikut: *Pertama*, mewujudkan kondisi sekolah menjadi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan. *Kedua*, memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan seperti belajar di taman dan gazebo. *Ketiga*, menerapkan kebersihan, ketertiban, nilai-nilai kesopanan, nilai keagamaan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan oleh peneliti pada program SRA. Menurut Ibu Salamah selaku kepala sekolah di SDN 4 Made Lamongan selama program SRA ketika pada masa pandemi Covid-19 tidak seefektif sebelum masa pandemi. Beberapa kendala yang ditemukan diantaranya adalah *pertama*, pembelajaran *online* menimbulkan guru kesulitan menerapkan SRA. Sehingga program SRA tidak seefektif pembelajaran *offline*. *Kedua*, kurangnya kerja sama dari guru dan orang tua dalam proses belajar sehingga program SRA belum berjalan dengan baik. *Ketiga*, siswa yang tidak menerapkan program SRA.¹¹

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang akan di bahas pada penelitian ini, *pertama* adalah penelitian dari Muitasari mengenai program SRA dalam mengembangkan kecakapan hidup pada korban kekerasan dalam anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena kekerasan pada anak membuat siswa melakukan upaya dalam menanggulangnya melalui program SRA, mengembangkan kecakapan hidup pada anak korban kekerasan.¹² Yang membuat penelitian terdahulu ini relevan dengan penelitian saya adalah dari segi penggunaan program SRA, yaitu menggunakan program SRA sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan yang

¹¹ Observasi proses pembelajaran di kelas 2 SD 4 Made Lamongan yang dilaksanakan pada tanggal 2 bulan maret tahun 2022. Observasi dilakukan pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB.

¹² Siti Muitasari, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (Studi Pendampingan Anak Korban Kekerasan di Yayasan Setara)", (Skripsi—Universitas Negeri Semarang, 2016).

terjadi. Hanya saja yang membedakan adalah pada penelitian terdahulu mengembangkan kecakapan hidup pada anak korban kekerasan melalui program SRA. Sedangkan penelitian saya adalah mengevaluasi kebijakan program SRA. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Permata Sari, tentang mengevaluasi pelaksanaan program SRA sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak.¹³ Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu penyebab buruknya sistem pendidikan di Indonesia karena tingkat kekerasan yang tinggi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama menggunakan program SRA. Hanya saja yang membedakan adalah pada penelitian terdahulu mengevaluasi pelaksanaan Program SRA sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak. Sedangkan penelitian saya adalah mengevaluasi kebijakan program SRA.

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin mengetahui secara mendalam dan mengadakan penelitian tentang program SRA. Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis bermaksud mengangkat judul penelitian mengenai “*Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan*”. Harapan peneliti dapat memberikan referensi dan tolak ukur keberhasilan program yang telah dilakukan dan dijalankan sehingga adanya penambahan evaluasi dalam program SRA dengan harapan untuk mengetahui apa saja hak-hak siswa, begitu juga dalam kegiatan program SRA dalam menentukan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh guru dalam program SRA.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi dan batasan masalah diperlukan agar tidak terjadi penafsiran yang keliru dalam memahami maksud dari penelitian ini serta sebagai penegasan judul.

¹³ Dewi Permata Sari, “Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di SDN 2 Karang Sari Kabupaten Pringsewu)”, (Skripsi--Universitas Bandar Lampung, 2017).

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah pada penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya kerja sama dari guru dan orang tua dalam proses belajar sehingga program SRA belum berjalan dengan baik.
- b. Siswa kurang menerapkan program SRA.
- c. Pembelajaran *online* menimbulkan guru kesulitan menerapkan program SRA sehingga program SRA tidak seefektif pembelajaran *offline*.
- d. Perencanaan program dalam menerapkan SRA belum berjalan dengan baik.
- e. Belum adanya identifikasi faktor pendukung dalam kebijakan program SRA.
- f. Pelaksanaan program SRA dalam pembelajaran belum efektif.
- g. Kurang diterapkannya program SRA di sekolah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Maka peneliti memberi batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan. Berikut di bawah ini adalah batasan masalah pada kajian penelitian ini :

- a. Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.
- b. Implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN Made Lamongan.

- c. Respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan
- d. Faktor pendukung dan penghambat program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, serta dari batasan masalah yang telah ditentukan di atas. Maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan?
2. Bagaimana implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan?
3. Bagaimana respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan
2. Untuk mengetahui implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan
3. Untuk mengetahui respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan pengambat pelaksanaan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan di atas, penelitian tentang “Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan” ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan memahami secara mendalam. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan khususnya tentang program SRA dan bagi peneliti berikutnya. Serta dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal yang tersebut diatas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan program yang telah dilakukan dan dijalankan sehingga adanya penambahan evaluasi program yang dapat dijalankan semaksimal mungkin.
- b. Bagi guru, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi agar guru menjadikan acuan dalam program SRA bagi anak didiknya.
- c. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui apa saja hak-hak siswa, menambah kesan baik bagi siswa dan menjadikan siswa nyaman dan aman dalam proses belajar.
- d. Bagi peneliti, menjadi ilmu baru juga sebuah pengalaman besar selama proses penelitian dan penulisan tesis terkait evaluasi program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau disebut sebagai kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian/ penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian penelitian yang telah ada.¹⁴

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis kaji diantaranya adalah :

1. Program Sekolah Ramah Anak Dan Ramah Lingkungan Dalam Pengembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dasar di SDN Ngupasan Yogyakarta, penelitian ini dilakukan Muhammad Majdi, dari Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk perkembangan sosial emosional yang positif atau baik merupakan predictor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya. penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngupas Yogyakarta karena sekolah ini menerapkan dua program pendidikan sekaligus, oleh karena itu peneliti dapat melihat sejauh mana hasil pencapaian dari program SRA dan Adiwiyata dalam pengembangan sosio emosional anak.¹⁵
2. Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di SDN 2 Karang Sari Kabupaten Pringsewu), penelitian ini di tulis oleh Devi Permata Sari, dari Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung, pada Tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu penyebab buruknya sistem pendidikan di Indonesia karena tingkat kekerasan yang tinggi, salah satunya di Kabupaten Pringsewu

¹⁴ Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya: t.p.,2014), 8.

¹⁵ Muhammad Majdi, "Program Sekolah Ramah Anak dan Ramah Lingkungan dalam Pengembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dasar di SDN Ngupasan Yogyakarta" (Tesis-- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

menempato yang menjadi urutan ke-2 di Provinsi Lampung dalam Kasus kekerasan terhadap anak. Banyak UU yang mengatur kebijakan tentang anak salah satunya UU Nomor 8 Tahun 2014, namun tidak menjamin sepenuhnya sehingga adanya amanta yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak dan juga mencegah adanya tindak kekerasan yang terjadi di sekolah.¹⁶

3. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (Studi Pendampingan Anak Korban Kekerasan di Yayasan Setara), penelitian ini dilaksanakan oleh Siti Muitasari, dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, pada Tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena kekerasan pada anak membuat Yayasan Setara melakukan upaya dalam menanggulangnya melalui program SRA. Tujuan peneltian untuk mengetahui implementasi program SRA dalam mengembangkan kecakapan hidup pada anak korban kekerasan di Yayasan Setara, bentuk kecapakan hidup yang muncul dan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program SRA.¹⁷
4. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri Model Kota Malang, hasil penelitian dilakukan oleh Galuh Mentari Putri, dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk memuat kasus mengenai kekerasan terhadap anak Indonesia di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015. Indonesia menjalankan kewajibannya untuk melindungi serta memenuhi hak-hak anak dengan berusaha menjaga, menyelamatkan serta memberi perlindungan

¹⁶ Dewi Permata Sari, "Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di SDN 2 Karang Sari Kabupaten Pringsewu)", (Skripsi--Universitas Bandar Lampung, 2017).

¹⁷ Siti Muitasari, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (Studi Pendampingan Anak Korban Kekerasan di Yayasan Setara)", (Skripsi—Universitas Negeri Semarang, 2016).

kepada anak dari diskriminasi, tindak kekerasan, dan memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga pemerintah menyusun dan merealisasikan program SRA.¹⁸

5. Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta, penelitian ini di tulis Sri Lestari, dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tahun 2017. Hasil penelitian ini memuat kegelisahan dunia pendidikan terhadap kasus kekerasan yang kerap terjadi di sekolah. Data komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) sepanjang Januari 2011 sampai Juli 2015 terdapat 1,880 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. SRA merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di Indonesia sebagai upaya pencegahan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang melanggar hak anak terutama ketika anak berada di sekolah.¹⁹
6. Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini, penelitian ini di tulis oleh Lenny Nuraeni, Andrisyah, Rita Nurunnisa. Hasil penelitian ini adalah analisis program SRA, peningkatan karakter anak setelah diterapkannya program SRA, analisis efektivitas SRA dalam meningkatkan karakter anak. Hal ini memberikan arti bahwa perubahan atau kenaikan yang terjadi pada variabel program SRA dapat meningkatkan karakter anak usia dini. Hubungan antara kedua variabel bersifat dependent dan signifikan. Artinya peningkatan karakter anak usia dini secara nyata dipengaruhi oleh adanya program SRA.²⁰

¹⁸ Galuh Mentari Putri, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri Model Kota Malang", (Skripsi-- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

¹⁹ Sri Lestar, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta", (Skripsi-- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

²⁰ Lenny Nuraeni, Andrisyah, Rita Nurunnisa, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, Issue 1, (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, IKIP Siliwangi, 2020).

7. Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. Penelitian ini dilakukan oleh Safitri Rangkuti, Irfan Ridwan Maksun. Hasil penelitian ini menjelaskan sekolah yang ramah anak dan berbasis hak anak merupakan upaya memenuhi hak-hak anak dan memberi pendidikan yang berkualitas bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi Kebijakan SRA yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi Kebijakan SRA di Kota Depok.²¹
8. Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Umam Noer, Abdulaziz Hanafi, Dhea Ariesta Khairunnisa, Fairus Dwi Putri. Hasil penelitian ini menjelaskan Sejak 2014 Indonesia memasuki babak baru dalam upaya pemenuhan hak anak, utamanya perlindungan anak di sekolah melalui SRA. Hingga Mei 2019, terdapat 16,880 SRA di seluruh Indonesia. Terdapat enam indikator SRA, tulisan ini berfokus pada salah satu indikator, yakni bagaimana penerapan disiplin tanpa kekerasan di sekolah. Dengan metode penelitian campuran, melalui survei ke 3272 orang siswa di 75 sekolah di Bekasi, Depok, dan Bandung, dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan SRA di sekolah masih belum berjalan. Kekerasan, atas nama disiplin, masih berlangsung di sekolah. Siswa masih dihukum secara fisik, belum ada mekanisme konversi hukuman ke tugas, hingga tidak adanya mekanisme pengaduan dan penindakan kasus pelecehan seksual. Hal ini tentu

²¹ Safitri Rangkuti, Irfan Ridwan Maksun, "Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok", *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume 8, Issue 1, (Universitas Indonesia, Jakarta, Juni 2019).

mengkhawatirkan, sebab SRA bukan hanya sekedar klaim sekolah, melainkan harus mewujud dalam kebijakan sekolah dan implementasi di lapangan.²²

9. Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013, penelitian yang dilakukan oleh Erni F. Banamtuan. Hasil penelitian ini menjelaskan perencanaan dan pembuatan SRA di SD Inpres Liliba Kota Kupang, untuk mengetahui pelaksanaan program SRA di SD Inpres Liliba Kota Kupang, untuk mengetahui program SRA dalam pembentukan nilai/karakter peserta didik SD Liliba Kota Kupang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.²³
10. Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak untuk Menguatkan Nilai Panca Karakter Siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Neris Eka Agustina. Hasil penelitian ini menjelaskan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi program sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter siswa meliputi: karakteristik nilai panca karakter yang menjadi acuan/visi SD Anak Saleh, program sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter, kontribusi dan upaya warga sekolah dalam mendukung program sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter siswa di Sekolah Dasar (SD) anak saleh.²⁴

²² Khaerul Umam Noer, Abdulaziz Hanafi, Dhea Ariesta Khairunnisa, Fairus Dwi Putri, "Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia", *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Volume 11, Nomor 1, (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Januari-Juni 2021).

²³ Erni F. Banamtuan, Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013", *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Volume 4, Nomor 1, (SD Inpres Liliba Kota Kupang-NTT, April 2019).

²⁴ Neris Eka Agustina, "Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak untuk Menguatkan Nilai Panca Karakter Siswa", *Ilmu Pendidikan Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Volume 4, Nomor 2, (Universitas Negeri Malang, Desember 2019).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, penulis akan memberikan penjelasan terkait penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan dalam penelitian ini dengan cara mencari persamaan dan perbedaan sehingga dapat memperjelas adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sebagaimana yang terdapat dalam table di bawah berikut ini :

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Majdi (2019). Program Sekolah Ramah Anak Dan Ramah Lingkungan Dalam Pengembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dasar di SDN Ngupasan Yogyakarta	Sama-sama membahas tentang Program SRA.	Penelitian terdahulu fokus pada sejauh mana hasil pencapaian dari program Sekolah Ramah Anak dalam pengembangan sosio emosional anak.
2.	Devi Permata Sari (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di SDN 2 Karang Sari Kabupaten Pringsewu).	Sama-sama membahas tentang Evaluasi Program SRA.	Penelitian terdahulu fokus pada mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak. Sedangkan penelitian saya berfokus kebijakan program SRA.
3.	Siti Mutasari (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (Studi Pendampingan Anak Korban Kekerasan di Yayasan Setara).	Sama-sama membahas tentang Program SRA.	Penelitian terdahulu fokus pada program Sekolah Ramah Anak dalam mengembangkan kecakapan hidup.
4.	Galuh Mentari Putri (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri Model Kota Malang.	Sama-sama membahas tentang Program SRA	Penelitian terdahulu fokus pada kekerasan terhadap anak Indonesia
5.	Sri Lestari (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta	Sama-sama membahas tentang Program SRA	Penelitian terdahulu fokus pada kekerasan yang kerap terjadi di sekolah
6.	Lenny Nuraeni, Andrisyah, Rita Nurunnisa (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini.	Sama-sama membahas tentang Program SRA.	Penelitian terdahulu fokus pada peningkatan karakter anak setelah diterapkannya program sekolah ramah anak.

7.	Safitri Rangkuti, Irfan Ridwan Maksum (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok.	Sama-sama membahas tentang SRA	Penelitian terdahulu berfokus pada menjelaskan implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
8.	Khaerul Umam Noer, Abdulaziz Hanafi, Dhea Ariesta Khairunnisa, Fairus Dwi Putri (2021). Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia.	Sama-sama membahas tentang Program SRA.	Penelitian terdahulu fokus pada upaya pemenuhan hak anak, utamanya perlindungan anak di sekolah melalui Sekolah Ramah Anak
9.	Erni F. Banamtuan (2019). Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013.	Sama-sama membahas tentang evaluasi program SRA.	Penelitian terdahulu fokus pada program Sekolah Ramah Anak dalam pembentukan nilai/karakter peserta didik.
10.	Neris Eka Agustina (2019). Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak untuk Menguatkan Nilai Panca Karakter Siswa.	Sama-sama membahas tentang Program SRA.	Penelitian terdahulu fokus pada karakteristik nilai panca karakter siswa.

Berdasarkan berbagai literatur yang ada baik dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang telah di kaji oleh peneliti, maka penelitian tentang evaluasi kebijakan program SRA masih belum ada. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.”

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang baik, maka diperlukan sistematika penulisan yang baik pula. Sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Bab ini membahas tentang kajian teori diantaranya: pengertian evaluasi, pengertian program, pengertian evaluasi program, tujuan evaluasi program, manfaat evaluasi program, karakteristik evaluasi program, konsep evaluasi program, model evaluasi program, pengertian program SRA, tujuan program SRA, prinsip-prinsip program SRA, komponen program SRA, nilai-nilai program SRA, kebijakan program SRA, pengembangan program SRA, indikator program SRA, aspek-aspek penyelenggaraan program SRA.

BAB III, Bab ini membahas metode penelitian diantaranya: jenis penelitian dan pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, instrumen pengumpulan data.

BAB IV, Bab ini membahas hasil analisa dari: Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan. Implementasi Program SRA di Sekolah SD Alam Citra Insani dan SDN Made Lamongan. Respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan. Faktor Pendukung dan Pengambat Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

BAB V, Bab ini merupakan kesimpulan dan saran yang memuat uraian dalam permasalahan dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan penilaian yang menghasilkan data-data.⁴⁹ Kumpulan data-data yang diperoleh bisa digunakan sebagai langkah untuk pengambilan keputusan dengan melewati beberapa pengukuran baik menggunakan pengujian maupun dengan tanpa melakukan pengujian. Secara makna asal evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang diserap kedalam kamus bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”.

Menurut Arikunto,

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan nilai dari sesuatu; dalam mendapat nilai tersebut, juga termasuk mengambil nilai dari sebuah informasi yang berguna bagi suatu rancangan, hasil, metode, dan alternatif rencana yang akan digunakan untuk mendapat satu tujuan.

Keterangan lain dari Suchman, menilai evaluasi adalah tata cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dengan menggunakan rancangan-rancangan entitas sebagai penunjang sebuah tujuan.⁵⁰ Sedangkan *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation, 1994*. Menjelaskan: *Evaluations means a study designed and conducted to assist some audience to assess on object's merit and worth.*⁵¹

Evaluasi merupakan materi yang dibuat dan dipergunakan untuk membantu orang lain untuk mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat dari suatu informasi. Dengan kata lain sesuai dengan pendapat dari *Tipple 1989* yaitu *The term evaluation*

⁴⁹ Mulyadi, Suprayekti, Fathia Fairuza, *Evaluasi Program* (Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ, 2015), 1.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

⁵¹ Glyn Rogers, et.al, *Evaluation in schools*, (NewYork: Taylor & Francis e-Library, 2005), 5

*is sometimes used to refer specifically to the judgement part of this only. Evaluation is often set in the context of a monitoring, evaluation, and review cycle.*⁵²

Istilah evaluasi juga dipergunakan sebagai bahan rujukan khusus pada bagian pengambilan keputusan. Evaluasi juga banyak diatur sebagai bagian dari pemantauan, evaluasi, dan sample. Menurut UCLA (*National Study Committee on Education*) evaluasi adalah proses pemilihan, perhimpunan, analisa, dan penyampaian informasi yang dapat membantu dalam proses pengambilan suatu keputusan.

Evaluasi bisa dicapai untuk mendapatkan nilai dan membandingkan antara nilai satu dengan nilai yang lain. Sebagaimana yang tercantum pada kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current* yaitu : *Evaluation is to find out, decide the amount or value* yang berarti; evaluasi adalah proses menemukan jumlah atau nilai.⁵³

Dalam beberapa uraian terkait pengertian evaluasi diatas, maka peneliti mempunyai kesimpulan bahwa evaluasi merupakan rangkaian suatu kegiatan dimana untuk mendapatkan sebuah informasi. Sehingga bisa bermanfaat untuk menentukan satu nilai dan dapat digunakan untuk membedakan nilai dari sebuah capaian dengan kata lain dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atas sebuah proses yang sedang dilakukan.

2. Pengertian Program

Pendapat dari suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin mengemukakan ada dua istilah yaitu khusus dan umum. Istilah secara umum diartikan sebagai sebuah perencanaan. Istilah secara khusus diartikan sebagai satu bagian yang merupakan hasil dari suatu keputusan yang terus menerus dibuat dari serangkaian kegiatan yang

⁵² Ibid, 67.

⁵³ Mulyadi, Suprayekti, Fathia Fairuza, *Evaluasi Program* (Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ, 2015), 2.

bersambung dan dihasilkan dari suatu organisasi yang terkait dengan beberapa orang.⁵⁴

Menurut pendapat Tayibnapi

Definisi program adalah sesuatu yang diciptakan oleh suatu entitas dengan mengharapkan hasil yang maksimal atau berpengaruh terhadap entitas tersebut.⁵⁵

Terdapat tiga definisi yang ditunjukkan untuk suatu program; satu, realisasi dan hasil dari suatu keputusan; dua, rentang waktu kejadian yang cukup lama yang bukan berarti satu kejadian yang saling tersambung yang memakan waktu lama; tiga, terjadi didalam sebuah organisasi yang melibatkan banyak entitas.⁵⁶ Dari semua itu jika terdapat rencana maka akan lebih terarah dan lebih mudah dalam menjalaninya. “A programme is collection of interrelated project designs to harmonize and integrated various action an activities for achieving averral policy objectives” yang berarti; Sebuah program adalah kumpulan desain proyek yang saling berkaitan dan teritegrasi dari berbagai tindakan dan kegiatan untuk mencapai suatu kebijakan.

Selain beberapa pengertian yang telah penulis kemukakan terkait definisi Program, dapat disimpulkan bahwa Program adalah sebuah sistem yang terdiri dari suatu kumpulan kegiatan yang saling berkaitan yang dilakukan oleh beberapa orang dalam satu waktu yang panjang dengan tujuan yang sudah ditentukan.

3. Pengertian Evaluasi Program

Dari pendapat Cronbach dan Stufflebeam dikemukakan bahwa evaluasi program adalah cara untuk menyajikan informasi agar dapat disampaikan kepada entitas lain dan semakin dipertegas dengan bahwa informasi tersebut tidaklah bisa dipergunakan sebagai pendukung suatu keputusan.⁵⁷ dengan kata lain evaluasi

⁵⁴ Ibid, 2.

⁵⁵ Ibid, 3.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

⁵⁷ Ibid, 4.

program bisa diartikan sebuah metodologi yang bisa digunakan untuk membaca suatu kegiatan, bentuk, dan hasil dari sebuah program. Sehingga dengan itu dapat meningkatkan kinerja suatu program, terlebih memberikan sebuah informasi yang berkaitan dengan perencanaan masa mendatang. Pengertian yang lain dikemukakan dari *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (1981)* mengenai Evaluasi program bahwa evaluasi adalah bentuk penilaian atas kegiatan yang menghasilkan data yang tersambung antara satu dengan yang lain.⁵⁸

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli yang penulis paparkan diatas dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi program adalah kumpulan dari suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka untuk menemukan sebuah nilai dimana nilai tersebut yang akan menjadi sebuah informasi yang akan digunakan sebagai sistem pendukung keputusan selanjutnya.

4. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Sudjana, terdapat enam hal yang berhubungan dengan tujuan khusus dari evaluasi program, yaitu:

- 1) Memberikan informasi kepada kegiatan perencanaan;
- 2) Memberikan informasi kepada entitas pengambil keputusan yang berhubungan dengan tindak lanjut, memperluas atau menghentikan sebuah program;
- 3) Memberikan informasi kepada entitas pegambil keputusan tentang perubahan agar menjadi lebih baik;
- 4) Menyajikan data yang berkaitan dengan kurangnya perkembangan program;

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.

- 5) Menyajikan data sebagai informasi yang bersifat penyemangat dan pembaruan baik itu terkait dengan pengawasan, kontrol, maupun monitoring bagi pelaksanaan program;
- 6) Menyajikan informasi tentang dasar-dasar materi persoalan atas kontrol program pendidikan lingkungan luar sekolah.⁵⁹

Menurut pendapat lain dari Setiawan bahwa tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengidentifikasi sebuah proses dimana akan dijumpai ketidakpastian seperti; tujuan, proses, dan kendala yang terjadi. Sehingga dengan hasil dari informasi identifikasi akan berguna sebagai bahan untuk memperbaiki program yang sedang dilaksanakan.⁶⁰

5. Manfaat Evaluasi Program

Dalam pendidikan, evaluasi program dapat disama artikan dengan kegiatan supervisi. Secara singkat, supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan maka evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula.⁶¹

Kesalahan yang terjadi di masyarakat beberapa waktu yang lalu, yaitu supervisi hanya menekankan aspek ketatausahaan saja. Jika konsepnya seperti itu, maka ada perbedaan antara evaluasi program dengan supervisi. Jika supervisi di lembaga pendidikan dilakukan dengan objek buku-buku dan pekerjaan *clerical work* maka evaluasi program dilakukan dengan objek lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Kebijakan supervisi yang berlangsung saat ini dapat dikatakan sama dengan evaluasi

⁵⁹ Erni F. Banamtuan, Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Volume 4, Nomor 1, SD Inpres Liliba Kota Kupang-NTT, April 2019, 3.

⁶⁰ Ibid, 4.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018), 21.

program, tetapi sasarannya ditekankan pada kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar menjadi titik pusat perhatian. Oleh karena tujuan utamanya memperhatikan prestasi belajar bidang studi atau mata pelajaran maka supervisor (yang di dalam praktik disebut pengawas), disyaratkan memiliki latar belakang bidang studi tertentu dan harus memiliki pengalaman menjadi guru. Dilihat dari ruang lingkungannya, supervisi dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) supervisi kegiatan pembelajaran, (2) supervisi kelas, dan (3) supervisi sekolah.

Berdasarkan pengertian tadi, supervisi sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program, dapat disama artikan dengan validasi lembaga dan akreditasi. Evaluasi program merupakan langkah awal dari proses akreditasi dan validasi lembaga. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: Evaluasi program pendidikan tidak lain adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan.

Apa hubungan antara evaluasi program dengan kebijakan? Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:⁶²

⁶² Ibid, 22.

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

6. Karakteristik Evaluasi Program

Evaluasi program memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian umumnya. Evaluasi program memiliki karakteristik yang unik dan tersendiri sebagai ciri khasnya, dalam hal ini terdapat 8 karakteristik evaluasi program sebagai berikut:⁶³

1. Proses kegiatan evaluasi program tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlakubagi penelitian pada umumnya
2. Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berpikir secara sistematis yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja daro objek yang dievaluasi.

⁶³ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), 13.

3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang di evaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria atau tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
5. Kesimpulan atau hasil evaluasi program digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria atau tolak ukur.
6. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang di evaluasi.
7. Standar, kriteria atau tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
8. Dari hasil evaluasi program harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.⁶⁴

7. Konsep Evaluasi Program

Program dapat diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok

⁶⁴ Ibid, 14.

orang. Dengan demikian yang perlu ditekankan bahwa program terdapat 3 unsur penting yaitu sebagai berikut:⁶⁵

3. Program adalah realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan.
4. Terjadi dalam kurun waktu yang lama dan bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.
5. Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Menurut Ralp Tyler mendefinisikan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi. Sedangkan Cronbach dan Stufflebeam menjelaskan evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

“Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standard tertentu yang telah dibakukan.”

Dari berbagai definisi tersebut di atas, dapat diintisarikan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program pemerintah, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.⁶⁶

Selanjutnya, menurut Bridgman dan Davis yaitu evaluasi program yang secara umum mengacu pada 4 (empat) dimensi yaitu sebagai berikut.

- a. Indikator input
- b. Indikator process
- c. Indikator outputs

⁶⁵ Muh. Fityal Akbar, Widya Kurniati Mohi, *Studi Evaluasi Kebijakan (Evaluasi Beberapa Kebijakan di Indonesia)*, (Gorontalo : Ideas Publishing, Maret 2018). 37.

⁶⁶ Ibid, 38.

d. Indikator outcomes

Tujuan evaluasi program adalah agar dapat diketahui dengan pasti apakah pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan program dapat dinilai dan dipelajari untuk perbaikan pelaksanaan program dimasa yang akan datang. Lebih lanjut bahwa dimensi utama evaluasi diarahkan kepada hasil, manfaat, dan dampak dari program. Pada prinsipnya yang perlu dibuat perangkat evaluasi yang dapat diukur melalui empat dimensi yaitu sebagai berikut.

- a. indikator masukan (input)
- b. Proses (process)
- c. keluaran (output)
- d. indikator dampak atau (outcome)

Evaluasi merupakan cara untuk membuktikan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan dari suatu program, oleh karena itu pengertian evaluasi sering digunakan untuk menunjukkan tahapan siklus pengolahan program yang mencakup:⁶⁷

- a. Evaluasi pada tahap perencanaan (**Ex-Antre**). Pada tahap perencanaan, evaluasi sering digunakan untuk memilih dan menentukan prioritas dari berbagai alternative dan kemungkinan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.
- b. Evaluasi pada tahap pelaksanaan (**On-Going**). Pada tahap pelaksanaan, evaluasi digunakan untuk menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan program dibandingkan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

⁶⁷ Ibid, 40.

- c. Evaluasi pada tahap Pasca Pelaksanaan (*Ex-Post*) pada tahap paska pelaksanaan evaluasi ini diarahkan untuk melihat apakah pencapaian (keluaran/hasil/dampak) program mampu mengatasi masalah pembangunan yang ingin dipecahkan.

Evaluasi program dapat menyajikan 5 (lima) jenis informasi dasar sebagai berikut :

1. Berbagai data yang dibutuhkan untuk menentukan apakah pelaksanaan suatu program harus dilanjutkan.
2. Indikator-indikator tentang program-program yang paling berhasil berdasarkan jumlah biaya yang digunakan.
3. Informasi tentang unsur-unsur setiap program dan gabungan antar unsur program yang paling efektif berdasarkan pembiayaan yang diberikan sehingga efisiensi pelaksanaan program dapat tercapai.
4. Informasi untuk berbagai karakteristik sasaran program-program pendidikan sehingga para pembuat keputusan dapat menentukan tentang individu, kelompok, lembaga atau komunitas mana yang paling menerima pengaruh dari palayanan setiap program.
5. Informasi tentang metode-metode baru untuk memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi pengaruh program.

Dari penjelasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa evaluasi program adalah kegiatan sistematis dengan menggunakan metode dan model-model evaluasi tertentu, yang dilaksanakan untuk menilai jalan atau tidaknya suatu implementasi produk kebijakan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun tujuan dari evaluasi program yakni memberikan gambaran mengenai informasi apakah kebijakan tersebut sudah dapat terealisasi dengan baik atau tidak.⁶⁸

6. Model Evaluasi Program

⁶⁸ Ibid, 43.

Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa “model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya”.⁶⁹ Sedangkan menurut Steele yang dikutip oleh Djudju Sudjana, “evaluasi program mencakup lebih dari 50 jenis yang telah dan sedang digunakan dalam evaluasi program.”⁷⁰ Jadi model evaluasi adalah berbagai jenis desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang sudah diterapkan.

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran. Di antaranya:

- a. Stufflebeam’s Model (CIPP Model)
- b. Kirpatrick’s Model
- c. Alkins’ Model
- d. Stake’s Model
- e. Scriven’s Model
- f. The CSE Model⁷¹

Adapun beberapa model-model evaluasi yang sering kali digunakan ialah sebagai berikut:

- a. CSE–UCLA Evaluation Model

Model ini dikembangkan oleh Alkin pada tahun 1969. Ia menulis tentang kerangka kerja evaluasi yang hampir sama dengan model CIPP. Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga

⁶⁹ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 172.

⁷⁰ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 51.

⁷¹ A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 122.

dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih alternatif.⁷²

Empat tahap tentang model CSE-ULA, yaitu:

- 1) Need Assessment: dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.
- 2) Program planning: pada tahap ini evaluator mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan program yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Pada tahap perencanaan, program dievaluasi untuk mengetahui apakah rencana program telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan.
- 3) Formative evaluation: pada tahap ini evaluator difokuskan pada keterlaksanaan program. Evaluator diharapkan benar-benar terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.
- 4) Summative evaluation: pada tahap ini evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program.

Melalui evaluasi sumatif, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai.⁷³

b. Model Brinkerhoff

Setiap desai evaluasi umumnya terdiri atas elemen-elemen yang sama, ada banyak cara untuk menggabungkan elemen tersebut, masing-masing ahli atau evaluator mempunyai konsep yang berbeda dalam hal ini Brinkerhoff

⁷² Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6.

⁷³ Mulyadi, Suprayekti, Fathia Fairuza, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ, 2015), 27.

mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, sebagai berikut:

1) Fixed vs Emergent Evaluation Design

Desain evaluasi yang tetap (fixed) ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum pelaksanaan kegiatan dilaksanakan. Desain dikembangkan dengan mengacu pada tujuan program. Perolehan informasi diperoleh dari berbagai instrumen dan perangkat pertanyaan yang dibuat sebelumnya. Selanjutnya adalah menganalisis hasil evaluasi dan melaporkan secara formal pada yang bersangkutan. Walaupun desain fixed lebih terstruktur daripada desain emergent, namun desain fixed dapat disesuaikan dengan kemungkinan yang dapat berubah.

2) Formative vs Sumative evaluation

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan selama implementasi program berjalan. Upaya evaluasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi demi perbaikan program. Sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan di akhir pelaksanaan program. Bertujuan untuk menilai manfaat suatu program hingga dapat diambil keputusan untuk meneruskan program tersebut atau tidak. Jika diteruskan memerlukan informasi dan data untuk perbaikan program dan apabila tidak dilanjutkan maka program tersebut dapat digantikan oleh program kompetitif lainnya.⁷⁴

3) Experimental and Quasi Experimental Design vs Natural Unobtrusive Inquiry

⁷⁴ Ibid, 29.

Evaluasi model ini bertujuan untuk menilai manfaat suatu objek, suatu program atau strategi baru yang sedang diujicobakan. Dengan memberikan perlakuan maka dapat dilihat dengan perbandingan antara kondisi pengguna program dengan kondisi tanpa pengguna program.⁷⁵

c. Discrepancy Model

Kata discrepancy diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "kesenjangan". Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen. Khusus untuk model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum keahlihan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.⁷⁶

d. Goal Oriented Evaluation Model

Model ini merupakan model evaluasi tertua karena model pertama dalam evaluasi program. Dalam model Goal Oriented Evaluation Model yang menjadi objek pengamatan adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini menggunakan tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan dari program.⁷⁷

e. Goal Free Evaluation Model

⁷⁵ Farida Y Tayibnaps, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 48.

⁷⁷ Mulyadi, Suprayekti, Fathia Fairuza, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ, 2015), 25

Model Goal Free Evaluation Model tidak berfokus pada tujuan. Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurutnya, dalam pelaksanaan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, akan tetapi bagaimana bekerjanya suatu program dengan cara mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal positif (hal yang diharapkan) dan hal negatif (hal yang sebetulnya tidak diharapkan). Goal Free Evaluation Model tidak lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen.

f. Countenance Evaluation Model

Model yang dikembangkan oleh Stake ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu description dan judgements. Matrix Description menunjukkan intens (Goals) dan Observation (Effect) atau yang sebenarnya terjadi. Judgement mempunyai dua aspek, yaitu standard dan judgements.⁷⁸

g. Responsive Model

Pada Responsive Model terjadi pendekatan yang menekankan pada proses. Model ini berangkat dari fenomena bahwa sebenarnya orang tidak suka di evaluasi. Maka dari itu model ini secara langsung memperhatikan setiap aktifitas program untuk kemudian melukiskan apa yang terjadi di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.⁷⁹

h. CIPP MODEL (Context, Input, Process, Product)

⁷⁸ Ibid, 30.

⁷⁹ Ibid, 31.

Konsep Evaluasi model CIPP pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil dari usahanya dalam mengevaluasi. Stufflebeam menawarkan konsep tersebut dengan pandangan bahwa tujuan penting dari sebuah evaluasi adalah bukan untuk membuktikan sesuatu, akan tetapi untuk memperbaikinya. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang antara lain dalam bidang: Pendidikan, Manajemen, Perusahaan, dan sebfindnya seta dalam berbagai jenjang baik proyek, program maupun instuisi.⁸⁰

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: 1. Context evaluation: evaluasi terhadap konteks; Perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan on going. Selain itu, konteks juga bermaksud bagaimana rasionalnya suatu program. 2. Input evaluation (evaluasi terhadap masukan); merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program, Sumber-Sumber dan Keputusan pembentukan atau structuring. 3. Process evaluation (evaluasi terhadap proses); Evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan disebut dengan evaluasi

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 45

proses. Untuk melihat apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan strategi yang telah dilaksanakan tersebut, maka perlu diadakannya evaluasi. Evaluasi tersebut dinamakan evaluasi proses. Evaluasi proses termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan kejadian dan aktivitas. Setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada aktivitas dimonitor secara jujur dan cermat. 4. Product evaluation (evaluasi terhadap hasil); Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Keputusan yang telah disusun ulang yang menentukan suatu program perlu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau dihentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.⁸¹

B. Sekolah Ramah Anak (SRA)

1. Pengertian Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah ramah anak merupakan sebuah program sekolah yang menjadikan sekolah menjadi bebas dari bahaya, bebas dari kotoran, bebas dari penyakit, memiliki kepedulian, dan cara hidup masyarakat yang berbudaya dengan lingkungan, mampu memenuhi kewenangan dan berlandung dari tindak kekerasan, melakukan diskriminasi, dan tindakan lainnya dalam lingkungan pendidikan, berperan serta terhadap siswa dalam merancang, kebijakan, proses belajar dan mengawasi. Program sekolah ramah anak adalah tidak membuat sekolah menjadi baru, tetapi membuat sekolah menjadikan kenyamanan untuk siswa, begitu juga sekolah menjadikan

⁸¹ Farida Y Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

kewenangan siswa dalam berlindung. Sebab sekolah merupakan rumah kedua untuk siswa, sesudah rumahnya siswa sendiri.⁸²

Pengertian sekolah ramah anak adalah:

“Persatuan sekolah resmi, tidak resmi yang bebas dari bahaya, bebas dari kotoran dan bebas dari penyakit, memiliki kepedulian, dan cara hidup masyarakat yang berbudaya dengan lingkungan, mampu memenuhi kewenangan dan berlindung dari tindak kekerasan, melakukan diskriminasi, dan tindakan lainnya dalam mendukung peran serta siswa dalam rancangan, kebijakan, proses belajar dan mengawasi, serta penyesuaian dalam memenuhi kewenangan dan berlindung di sekolah”.

Berdasarkan perihal berkembangnya program sekolah ramah anak “Pasal 4 UU No.23/2002 yang berisi tentang perlindungan siswa yang dijelaskan siswa wajib tumbuh mandiri, serta mendukung sesuai harkat dan martabat manusia, dan melindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Dari kewenangan siswa yaitu kewenangan mendukung maksudnya kewenangan berpendapat dan pendapatnya di dengarkan.⁸³

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang mengutamakan rasa peduli dari tindak kekerasan, mengutamakan rasa pengakuan dari pada makian, mengutamakan asah, asih dan asuh dan tidak mengintimidasi atau menjatuhkan. Menurut Hermawati visi sekolah ramah anak yaitu mewujudkan siswa pintar, tidak sakit, kreatif dan bermutu. Sedangkan misi sekolah ramah anak yaitu melakukan proses belajar menggunakan PAKET (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan), menurut iman dan taqwa sebagai berikut.⁸⁴

1. Menaikkan kualitas guru dan ketenagaan sekolah.

⁸² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, 2015), 14.

⁸³ Tusriyanto, Pengembangan Sekolah Ramah Anak di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, *RI'AYAH*, Vol. 5, No. 01, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Januari-Juni 2020), 15.

⁸⁴ Erni F. Banamtuan, Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Volume 4, Nomor 1, (SD Inpres Liliba Kota Kupang-NTT, April 2019), 4.

2. Melakukan kebiasaan dalam perilaku hidup yang bersih dan sehat.
3. Menjadikan paling baik dalam perkembangan siswa.
4. Melakukan sekolah yang kreatif.

Kegiatan tersebut berfokus dalam lingkungan kelas dan sekolah yang memperkenalkan mengenai proses belajar yang menyenangkan. Menjelaskan siswa dalam belajar yang baik di sekolah dengan banyak sumber daya yang dibimbing seorang pendidik dalam menyediakan fasilitas ramah. Rancangan sekolah ramah anak dikenal sejak tahun 1990-an yang mendapatkan inspirasi dari hak siswa yang di mengekspresikan dari konveksi hak siswa, sebagai sebuah ideologis sekolah ramah anak yang mengutamakan prinsip dalam mendorong pembuatan sekolah ramah anak.⁸⁵

2. Tujuan Program Sekolah Ramah Anak (SRA)

1) Tujuan Umum Sekolah Ramah Anak

Menyiapkan pelayanan prima PHPA sebagaimana dalam penerapan sekolah ramah anak yang ada di sekolah, rumah, kelompok, lingkungan, media dan dunia bisnis.⁸⁶ Kecuali tujuannya membuat persatuan sekolah dapat memikul dan terpenuhinya hak siswa di kalangan Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah lembaga yang mengedepankan kenyamanan dan pengamanan bagi siswa dalam berkembangnya kemampuan siswa.

2) Tujuan Khusus Sekolah Ramah Anak

- a. Pengoptimalan kebijakan dan perhitungan yang dibuat pemerintahan dan pemerintahan kota untuk menerapkan sekolah ramah anak.

⁸⁵ Ibid, 4.

⁸⁶ Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, *Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2012), 7.

- b. Mengajukan proses kapasitas gugus tugas dari desa ke kota untuk menerapkan sekolah ramah anak.
- c. Meningkatkan perjanjian dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan untuk menerapkan sekolah ramah anak.
- d. Meningkatkan tim pembina UKS untuk mengembangkan dan membina sekolah ramah anak.⁸⁷

3. Prinsip-Prinsip Program Sekolah Ramah Anak (SRA)

Prinsip-prinsip dalam menerapkan Sekolah Ramah Anak antara lain :

- a) Pemerintahan terbaik, artinya sebuah aktivitas pemerintahan wajib terbuka dari segi menginformasikan, mempunyai pencatatan pembukuan yang dibuat dalam buku, melakukan partisipasi dalam melaksanakan program.
- b) Non diskriminasi, artinya aktivitas dan tingkah laku tidak membandingkan sebuah hal yang ada pada diri orang, contohnya tidak membandingkan darimana asal, suku, ras dan agama yang di anut.
- c) Pentingnya untuk siswa, artinya menyerahkan sebuah hal baik untuk siswa untuk bahan pertimbangan dalam melaksanakan program, kebijakan dan kegiatan sekolah ramah anak.
- d) Hak dalam melanjutkan proses berkembangnya siswa, artinya program sekolah ramah anak memikul hak hidup siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam bentuk aspek hidup (aspek fisik, emosional, psikososial, kognitif, sosial, budaya).
- e) Mengapresiasi anggapan yang dibuat anak, artinya diberikan sebuah rasa hormat dan mengaku dengan diberikan sebuah penghormatan untuk dipuji dalam melakukan perbuatan baik untuk siswa, mendengarkan anggapan

⁸⁷ Ibid, 11.

siswa, memberi tanggapan dengan baik, serta memberikan suatu hal untuk anak.⁸⁸

4. Komponen Sekolah Ramah Anak

Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) terdapat 6 (enam) komponen, diantaranya adalah⁸⁹:

1. Kebijakan dalam menerapkan Sekolah Ramah Anak.
2. Melaksanakan dalam memproses belajar ramah anak.
3. Guru dan ketenagaan pendidik melatih hak siswa dan program Sekolah Ramah Anak.
4. Perlengkapan dan kelengkapan Sekolah Ramah Anak.
5. Kebersertaan siswa.
6. Peran orang tua, organisasi desa, lingkup bisnis, dan lingkup perguruan tinggi.

5. Nilai-Nilai Program Sekolah Ramah Anak

Nilai-nilai dalam melaksanakan program sekolah ramah anak, sebagai berikut:

- a) Menghargai hak asasi manusia dalam menerapkan sekolah ramah anak.
- b) Meninjau proses artinya menaikkan kesanggupan siswa sekolah dalam melaksanakan program sekolah ramah anak.
- c) Mandiri, artinya memberi dukungan potensi seseorang atau sumber daya alam yang memberdayakan.
- d) Berlanjut, artinya memberi dukungan kelembagaan dan organisasi di sekolah.

⁸⁸ Ibid, 11

⁸⁹ Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2015), 15.

- e) Kebijakan di satu tempat, artinya usaha dalam menunjukkan dan merawat kebijakan di satu tempat untuk mengenalkan kearifan lokal kepada siswa.
- f) Mitra, artinya sebuah hubungan antar siswa sekolah saling mendukung untuk mencapai satu tujuan.
- g) Keikutsertaan, artinya membuka peluang terhadap siswa dalam mengembangkan potensi diri, terlebih kepada anak berkebutuhan khusus.
- h) Kesamaan terhadap harian siswa, artinya program dapat menyesuaikan dengan hubungan keseharian anak sehingga materi yang ada pada anak dapat berkembang sesuai dengan perubahan yang baik untuk siswa.
- i) Mengasah kemampuan anak untuk menjadi lebih peka, terampil, dan peduli artinya mengembangkan potensi anak terhadap lingkungannya, menjadi lebih terampil dan peduli terhadap lingkungan.
- j) Kewaspadaan, artinya berusaha untuk mengurangi perbedaan agar terhindar dari timbulnya ketergantungan terhadap sesuatu yang ada di sekitar anak yang ada di lingkungan sekolah.
- k) Pendirian program sekolah yang berarti melayani kebutuhan anak baik dalam keadaan langka maupun dalam kondisi darurat.⁹⁰

6. Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak (SRA)

Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam memangku pentingnya perkembangan sekolah ramah anak, berikut ada beberapa komponen dalam berkembangnya program sekolah ramah anak, adalah sebagai berikut:

- a. Terlaksananya kurikulum
- b. Guru dan tenaga pendidik terdidik dengan hak-hak siswa

⁹⁰ Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, *Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2012) hlm 12.

- c. Perlengkapan dan kelengkapan Sekolah Ramah Anak
- d. Berpartisipasi kepada siswa
- e. Peran orang tua, organisasi desa, lingkup bisnis.⁹¹

7. Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Pengembangan sekolah ramah anak dalam menerapkan dibagi beberapa tahap, diantaranya adalah:⁹²

1. Mempersiapkan
 - a. Memperlakukan anak dalam bertukar pikiran untuk memenuhi hak siswa serta memberikan strategi yang baik.
 - b. Pemimpin dalam lingkup pendidikan, panitia sekolah, peran orang tua, dan perjanjian dalam pengembangan sekolah ramah anak, perjanjian dalam membentuk kebijakan sekolah ramah anak.
 - c. Pemimpin dalam lingkup pendidikan didampingi oleh beberapa panitia dalam sekolah dan siswa membuat sebuah tim kreatif dalam mengembangkan sekolah ramah anak.
 - d. Tujuan tim untuk mengatur dalam mengembangkan sekolah ramah anak, memberikah penjelasan mengenai pentingnya sekolah ramah anak, merencanakan dan membuat rancangan sekolah ramah anak, mengamati perkembangan sekolah ramah anak, dan mengevaluasi sekolah ramah anak.
 - e. Tujuan dari tim dalam mengembangkan sekolah ramah anak maksudnya mempunyai kemampuan untuk dikembangkan, mempunyai ruangan daya

⁹¹ Mami Hajaroh, Rukiyati, Andriani P, Bambang Saptono, *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*, (Yogyakarta: CV. ANDI, 2017), 27.

⁹² Asisten Deputi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Deputi Bidang Tumbuh Kembang Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak*, 2014, 13.

tampung, mudah rentan dan terancamnya lingkup pendidikan dalam ramah anak.

2. Merencanakan

Pengembangan sekolah ramah anak dalam merancang program tahunan menjadikan sekolah ramah anak yang berintegrasi dalam mewujudkan sebuah kebijakan, program, kegiatan yang ada, contohnya kesehatan didalam sekolah, sekolah yang membangun program adiwiyata, sekolah yang aman dari bencana dan lainnya.⁹³

3. Melaksanakan

Pengembangan sekolah ramah anak dalam terlaksannya sebuah rancangan sekolah ramah anak tahunan dengan menjadikan sebuah program menjadi baik dengan bantuan pemerintah, lingkungan masyarakat dan dunia bisnis.

4. Pengamatan, Evaluasi, dan Melaporkan

- a. Pengembangan sekolah ramah anak dilakukan pantauan pada tiap bulan serta mengevaluasi dalam 3 minggu terhadap sekolah ramah anak. Dari hasil pantauan dan evaluasi sekolah ramah anak diberikan kepada kepala dari program sekolah ramah anak untuk ditindak lanjuti.
- b. Diberikan anjuran dalam menguatkan sekolah ramah anak dilingkup pendidikan, memberikan sebuah penghargaan dalam lingkup pendidikan yang menerapkan sekolah ramah anak.

8. Indikator Sekolah Ramah Anak

Adapun indikator dalam program sekolah ramah anak adalah sebagai berikut⁹⁴:

⁹³ Ibid,13.

⁹⁴ Ibid, 14.

1. Kebijakan Sekolah Ramah Anak
 - a. Terpenuhinya sebuah standar pelayanan dalam lingkup pendidikan.
 - b. Mempunyai sebuah kebijakan dalam mengantisipasi kekerasan antar sesama teman, guru, dan pegawai sekolah lainnya.
 - c. Mempunyai kode etik dalam menyelenggarakan pendidikan.
 - d. Menegakkan siswa untuk disiplin dan non kekerasan.
2. Program dan Fasilitas Kesehatan dalam Pendidikan
 - a. Mempunyai sebuah program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
 - b. Mempunyai toilet yang memiliki standar kesehatan, kenyamanan serta terpisah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. (terdapat kotak sampah/tempat pembuangan pembalut, tersedia pembalut wanita) dengan air yang bersih dan cukup.
 - c. Diterapkannya Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS).
 - d. Sekolah yang menerapkan program adiwiyata.
 - e. Mempunyai kantin yang sehat.
3. Mempunyai lingkungan yang aman, nyaman, sehat, dan bersih.
4. Memiliki partisipasi terhadap siswa
 - a. Merencanakan
 - b. Memiliki kebijakan dan tata tertib
 - c. Pembelajaran
 - d. Pengaduan
 - e. Pemantauan serta mevaluasi
5. Menanamkan nilai-nilai luhur dan seni budaya terhadap siswa.
6. Guru dan tenaga pendidik terlatih KHA
7. Memiliki program dalam menyelamatkan rumah atau lingkup pendidikan.

8. Peran serta dalam masyarakat dan dunia usaha dalam lingkup pendidikan.

9. Aspek-Aspek Penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak

Penyelenggaraan sekolah harus mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif, nyaman, sehat, aman, serta dapat menjadi tempat berekspresi dan berkreasi bagi siswa. agar suasana sekolah kondusif, nyaman dan aman tersebut.⁹⁵ maka dalam penyelenggaraannya perlu diperhatikan beberapa upaya untuk implementasi Sekolah Ramah Anak, antara lain :

1. Program Sekolah yang Sesuai

Menyesuaikan Program sekolah ramah anak dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penerapan program SRA yang ada dapat membantu siswa untuk mengeksplorasi dirinya tanpa ada paksaan dari siapaun. Program sekolah ramah anak selalu melibatkan siswa untuk aktif, berekspresi dan berkreasi sesuai dengan kebutuhannya.

Program yang ditetapkan pada siswa sekolah dasar lebih menekankan pada fungsi dan proses yang dilakukan. Sehingga segala aktivitas yang dilakukan tidak menjadi kendala bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Kualitas guru menjadi kunci utama dalam program yang ditetapkan. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran yang bermutu sangat penting, karena tugas guru sebagai pemberi fasilitas kepada siswa untuk memperoleh pengetahuannya.

Untuk itu terdapat minimal tiga kompetensi yang harus dimiliki guru,⁹⁶ antara lain :

- a) Mempunyai rasa kepedulian kepada anak
- b) Mengerti dengan sungguh mengenai kehidupan anak

⁹⁵ Ahmad Syafi'I," Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta", (Skripsi-- IAIN Surakarta, 2016), 33.

⁹⁶ Ibid, 33.

c) Mampu menjadikan hubungan guru dan siswa dekat

Tiga kompetensi tersebut didukung oleh Firman Allah dalam Q.S Al- Nahl ayat 125.⁹⁷

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl:125)

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa guru harus melaksanakan pengajaran, dan juga sebaiknya menerapkan metode pengajaran yang benar-benar mendidik siswa.

2. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan sekolah harus memiliki suasana lingkungan yang nyaman untuk belajar. Kegiatan *full day* yang diprogramkan sekolah hingga siswa tidak mendapatkan haknya untuk bermain. Rancangan kehidupan yang ada di masyarakat juga diterapkan dalam sekolah sehingga siswa tetap mendapatkan pengalaman seperti yang ada di masyarakat. Lingkungan bermain bagi siswa sangat penting, seperti yang diungkapkan UNESCO adanya “*Right to play*” (hak bermain). Oleh karena itu siswa lebih banyak bermain, tetapi guru yang harus mampu menyeimbangkan keinginan siswa bermain dengan tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya bermain memiliki penghargaan bagi siswa sebagaimana yang ada

⁹⁷ Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 dan terjemahan, <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125> diakses pada 05 Juli 2022 pukul 19:14 WIB

di masyarakat. Jika suasana sekolah dapat tercipta sebagaimana suasana yang ada di masyarakat, maka suasana kondusif dapat diperoleh juga di sekolah untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat, bakat, serta potensi siswa dengan berekspresi dan berkreasi sesuai dengan keinginan siswa.

Selain itu, faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa perlu diciptakan lingkungan sekolah yang bersih, memiliki saluran air yang lancar, terbebas dari sarang kuman, dan mendapatkan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa.

3. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Kebutuhan sarana dan prasarana sekolah harus disesuaikan kebutuhan kegiatan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Misalnya dengan adanya zona aman ke sekolah, kawasan bebas rokok, serta pendidikan inklusif yang perlu diperhatikan. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, mengesankan dan memikat sehingga sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi siswa.

Hak keikutsertaan anak dalam sekolah terjamin dengan adanya tersedianya pusat informasi ramah anak, fasilitas kreatif dan rekreatif, tersedianya papan pengumuman, majalah dan koran anak. Oleh karena itu, semua akses tentang pendidikan bagi anak harus disediakan. Hal tersebut dijelaskan dalam Firman Allah QS. Al-Isra' ayat 84:⁹⁸

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۗ

Artinya : Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

⁹⁸ Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 84 dan terjemahan, <https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-84> diakses pada 05 Juli 2022 pukul 19:14 WIB

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan, maka perbuatan tersebut dilakukan sesuai dengan keadaanya (termasuk keadaan alam di sekitarnya) masing-masing. Hal ini menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan memerlukan sarana dan prasarana untuk membantu tercapainya program tersebut. Seperti halnya sekolah yang akan menetapkan program, maka harus mempersiapkan terlebih dahulu sarana dan prasarana yang mendukung untuk tercapainya program sesuai dengan tujuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴⁹ Jadi, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sesuai dengan namanya, metode penelitian studi kasus adalah meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.¹⁵⁰ Dan dalam hal ini peneliti meneliti program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, karena penelitian penulis nanti akan menggambarkan pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁵¹ serta menjelaskan peristiwa berkaitan dengan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Dalam penelitian ini peneliti memberikan

¹⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) , 03.

¹⁵⁰ Pakarkomunikasi.com, “5 Jenis Metode Penelitian Kualitatif-Pendekatan dan Karakteristiknya”, <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif> diakses tanggal 23 Januari 2022.

¹⁵¹ Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, Cet. 2, 1996), hlm.73

gambaran mengenai evaluasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sangat penting di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama bertindak sebagai pelaksana, pengamatan, dan sekaligus sebagai pengumpulan data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan. Peneliti sebagai pengamat, mengamati bagaimana program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis mengambil lokasi SD Alam Citra Insani di Jl. Raya Mastrip, Tanjung, Lamongan dan SDN 4 Made di Jl. Made Karyo 43 Lamongan. Adapun alasan dipilih lokasi ini adalah karena sekolah dasar favorit di Lamongan dengan banyak prestasi yang telah dicapai dan memiliki program-program. Selain itu, SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan menerapkan program SRA..

D. Sumber data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh.¹⁵² Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden, dan tingkah laku yang ditujukan oleh obyek penelitian.¹⁵³

Data-data dari penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

- a. Data primer adalah data yang berasal dari informasi langsung yang berhubungan dengan masalah yang di kaji. Data primer ini banyak digunakan dan merupakan ciri suatu penelitian kualitatif. Data ini dapat dari kegiatan

¹⁵² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 102.

¹⁵³ Lexi, J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 112.

wawancara yang berpedoman pada instrument yang dipersiapkan.¹⁵⁴ Adapun data yang diperoleh yang termasuk data primer diantaranya hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, serta angket terbuka yang disebarakan pada siswa. Selain itu juga beberapa data dokumentasi yang diperoleh langsung dari sumber seperti profil sekolah, serta buku panduan penyelenggaraan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penulis terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang tersedia. Data sekunder biasa dikatakan sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh penulis dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui literatur dan dokumen yang mendukung judul penelitian. Data digunakan peneliti agar mampu mendukung hasil penelitian dilapangan. Data tersebut seperti profil sekolah, dokumentasi atau foro terkait program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini bersifat terstruktur berdasarkan perencanaan proses penelitian yang dibuat oleh peneliti. Adapun tahapan-tahapannya antara lain:

- a. Tahap pra lapangan

Tahap awal dalam penelitian ini peneliti berusaha merencanakan, prosedur penelitian untuk memperoleh informasi. Adapun langkah-langkah pada tahap pra-lapangan sebagai berikut:

- a. Peneliti menyusun rancangan atau desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

¹⁵⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksa, 2012), 112.

- b. Memilih instansi untuk dijadikan tempat penelitian. Penelitian memilih SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan sebagai tempat penelitian.
 - c. Melakukan observasi dan penilaian terhadap lokasi penelitian
 - d. Memilih dan menetapkan informan untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Informasi adalah seseorang yang memberikan informasi secara mendalam tentang situasi dan kondisi latar dan subjek penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa.
 - b. Pengambilan data dengan cara observasi dan kuesioner langsung di lapangan.
 - c. Menelaah teori-teori yang relevan.
- c. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data ini, hasil dari pemerolehan informasi dikaji dan kemudian dianalisis hingga memperoleh kesimpulan. Kemudian di uji kevalidan datanya dengan triangulasi hingga memperoleh data yang valid.

- d. Tahap uji keabsahan data

Setelah peneliti memperoleh hasil atau kesimpulan yang diperoleh dari analisis, maka peneliti datang ke sekolah dengan membawa instrument wawancara, observasi dan kuesioner untuk melakukan uji keabsahan data kepada beberapa sumber.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah teknik yang dilakukan agar informasi atau data penelitian bisa terkumpul dan di dapatkan, diantaranya adalah:

a. Teknik observasi

Observasi adalah salah satu metode dalam observasi yang digunakan peneliti melakukan observasi dengan cara membawa kertas kosong untuk turun ke lapangan dengan cara mengamati. Dalam metode observasi mengamati dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegara mungkin setelah perilaku tersebut muncul. Catatan tersebut harus sedetail dan selengkap mungkin sesuai dengan kejadian yang sebenarnya tanpa merubah kronologinya.¹⁵⁵ Tujuan peneliti melakukan observasi adalah untuk mendapatkan data dan penyajian yang realistik dari objek yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar dimana proses program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan. Adapun kisi-kisi observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan adalah mengenai hasil program SRA sebagaimana terlampir.

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tajam, halus dan tepat dan kemampuan menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat dan berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara bebas, di mana wawancara bebas menanyakan apa

¹⁵⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 133.

saja, tetapi juga akan menanyakan data-data apa yang akan dikumpulkan.¹⁵⁶ Wawancara di sini dilakukan untuk mengetahui informasi terkait kegiatan program SRA di sekolah dan juga memberi bekal bagi peneliti untuk mengetahui proses program SRA. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan instrumen berupa lembar wawancara. Hal ini bertujuan agar kegiatan wawancara bisa terfokus pada permasalahan yang dikaji serta tidak menyimpang dari masalah penelitian. Proses wawancara ini menghasilkan data yang berhubungan dengan program SRA. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan. Adapun data narasumber dalam wawancara sebagai berikut:

Tabel 1.2
Narasumber SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

SD Alam Citra Insani Lmongan			SDN 4 Made Lamongan		
No.	Sebutan dalam tesis	Jabatan	No.	Sebutan dalam tesis	Jabatan
1.	SWT	Kepala Sekolah	1.	S	Kepala Sekolah
2.	INA	Guru	2.	NL	Guru
3.	AC	Guru	3.	G	Guru
4.	AH	Guru	4.	S	Guru
5.	SA	Guru	5.	B	Guru
6.	PAA	Siswa	6.	DAR	Siswa
7.	CAR	Siswa	7.	SCA	Siswa
8.	FA	Siswa	8.	DCW	Siswa

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data tertulis terkait penelitian yang diamati dan juga sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang ada pada penelitian kualitatif. Dokumentasi sendiri biasanya ada dalam

¹⁵⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 39.

bentuk tulisan, gambar, karya-karya dan lain sebagainya.¹⁵⁷ Pada proses dokumentasi yang dilakukan di Di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan bersumber dari dokumen tertulis dan gambar. Contoh dokumen tertulis yaitu profil sekolah, visi dan misi sekolah, pelaksanaan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan. Dokumen berupa gambar diantaranya foto kegiatan yang mendukung program SRA.

d. Angket

Angket atau kuesioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari penulis atau pihak lain.¹⁵⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya, atau hal-hal lain yang ia ketahui. Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, di mana jawaban-jawabannya sudah tersedia, sedangkan responden tinggal memilih. Teknik angket ini untuk mendapatkan data tentang responden siswa di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan tentang program SRA tentang keberhasilan program yang telah dilakukan dan dijalankan di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, mengolah, menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun

¹⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 240.

¹⁵⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 138.

ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵⁹

Pada penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang ditanyakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan kata-kata. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan kejadian yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian yang dilakukan di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan secara sistematis. Analisa data kualitatif dengan menggunakan metode analisis yakni:

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Setelah data diperoleh dari lapangan, data akan masih rumit dan kompleks karena banyak. Maka untuk itu diperlukan dengan adanya analisis data dengan cara reduksi data. Mereduksi data merupakan merangkum, dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan adanya reduksi data akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.¹⁶⁰

Langkah-langkah dalam reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain dengan merangkum hasil wawancara dan memilih hal-hal pokok dalam penelitian serta mengolah semua data primer dan sekunder yang telah didapatkan peneliti.

b. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi data. Selanjutnya penyajian data, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ini adalah

¹⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 333.

¹⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 247.

data yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya guna sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini akan diperoleh dari hasil reduksi yang kemudian disajikan dengan berdasarkan kategori atau pengelompokan yang mengacu rumusan masalah yang dipaparkan dalam bentuk narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikut. Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini bisa saja menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau bahkan tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Hasil data penelitian yang telah disajikan peneliti kemudian dibuktikan dan di bahas dengan teori-teori maupun bukti-bukti yang ditemukan selanjutnya teori dan bukti yang diperoleh diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan salah satu langkah untuk

mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbang terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.¹⁶¹

Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian, antara lain sebagai berikut:

a. Perpanjang pengamatan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan peneliti sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹⁶² Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapat, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informai yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan data dan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Seperti apa yang telah diuraikan, maksud perpanjangan pengamatan ialah untu memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama

¹⁶¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

¹⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 271.

pada penelitian dan subjek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti.¹⁶³

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yang mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁶⁴

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang evaluasi program SRA, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang

¹⁶³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

¹⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 330.

telah dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, serta angket lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan empat teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data (kepala sekolah dan guru) untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

I. Instrumen Pengumpulan Data

a. Pedoman/Instrumen wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai media atau pedoman dalam melakukan wawancara dengan para informan. Instrumen wawancara diperlukan agar selama melakukan wawancara dapat terstruktur sehingga arah pembicaraan tidak melebar namun tetap bersifat terbuka. (instrument terlampir)

b. Instrumen Observasi

Instrumen observasi digunakan sebagai pedoman dalam melakukan observasi/pengamatan di lapangan. Instrumen observasi berupa chek list (v) dan keterangan tentang temuan yang diperoleh. Dalam pedoman/instrument observasi disediakan beberapa komponen yang diamati dan nantinya hasil dari observasi tersebut dapat diuraikan. (instrument observasi terlampir).

c. Instrumen Dokumentasi

Instrumen Dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh data-data dokumentasi seperti profil sekolah, pelaksanaan program SRA, penerapan program SRA, pengembangan program SRA. (Instrumen dokumentasi terlampir).

d. Instrumen Angket

Angket digunakan sebagai media untuk memperoleh data dari siswa SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan mengenai responden siswa-siswa SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan dalam program SRA. Angket yang digunakan adalah angket terbuka yang jawabannya sudah disediakan namun responden masih bisa menuliskan jawabannya sendiri apabila jawabannya tidak ada dalam pilihan yang telah disediakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. SD Alam Citra Insani Lamongan

Berikut adalah profil sekolah dari SD Alam Citra Insani Lamongan:¹⁸¹

Nama Sekolah	: Sekolah Dasar Alam Citra Insani Lamongan
Alamat	: Jl. Raya Mastrip Lamongan
Kecamatan	: Lamongan
Kab/Kota	: Lamongan
No. Tlp	: 0811 302 6600
NPSN	: 70002205
Status Sekolah	: Swasta
Email	: citrainsani023@gmail.com

Ciri khas dari sekolah ini adalah visi dan misi dari sekolah tersebut. Visi dari SD Alam Citra Insani lamongan yaitu “lembaga pendidikan manusia seutuhnya melalui sekolah berbasis kehidupan”. Misi SD Alam Citra Insani Lamongan yaitu sebagai berikut:¹⁸²

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kreatif dan aplikatif yang terintegrasi dengan alam.
- b. Menjadikan generasi berkarakter, memiliki kematangan emosional, berkembang sesuai dengan potensi dan bakat serta berwawasan IPTEK.
- c. Menumbuhkan nilai religious melalui sikap ketauhidan, akhlakul karimah, keteladanan dan tahfidzul qur'an.

¹⁸¹ Dokumentasi, *Letak Geografis SD Alam Citra Insani Lamongan*, Lamongan, 10 Agustus 2022

¹⁸² Dokumentasi, *Visi Misi SD Alam Citra Insani Lamongan*, Lamongan, 10 Agustus 2022

- d. Mengembangkan kualitas pelayanan prima melalui penyelenggaraan manajemen sekolah yang transparan serta meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.
- e. Mengembangkan sistem pendidikan yang ramah lingkungan untuk mewujudkan generasi yang berpikir ilmiah, memiliki life skill dan berjiwa entrepreneur serta cinta dengan lingkungan.

SD Alam Citra Insani adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Tanjung, Kec. Lamongan, Kab. Lamongan, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Alam Citra Insani berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah Alam Citra Insani yang berada di bawah naungan Yayasan Citra Fadmah dengan pembina Ibu Makhdumah Fadeli, MPd bercita-cita menjadikan anak-anak Lamongan sebagai generasi yang mandiri, cerdas, ahli Quran, dan berakhlak mulia.¹⁸³

Sekolah Alam Citra Insani (SACI) adalah sebuah sekolah dengan konsep alam yang mengedepankan semangat Merdeka Belajar, dengan mengajak siswa-siswanya untuk belajar bersama alam dalam kampus kehidupan, untuk menjadi ahli ibadah yang cerdas, mandiri, penuh manfaat, dan sukses dunia akhirat. SACI merupakan sekolah formal yang melaksanakan Kurikulum Nasional yang dilengkapi dengan kurikulum khusus, berupa Tahfidz, Entrepreneurship, Keterampilan Digital, dan Pengembangan Bakat. Kegiatan Belajar Mengajar di SACI dikemas dalam rangkaian aktivitas rutin, kegiatan terprogram, dan proyek terjadwal. Semua rangkaian itu dilaksanakan bersama alam, berfokus pada diri (*self core-oriented*) siswa, dan kreatif. Siswa dengan gembira akan menjalani berbagai

¹⁸³ Dokumentasi, *Profil SD Alam Citra Insani Lamongan*, Lamongan, 10 Agustus 2022

aktivitas dan secara tidak langsung akan menguasai berbagai kompetensi yang ada, baik di kurikulum nasional maupun kurikulum khusus.

2. SDN 4 Made Lamongan

Berikut adalah profil dari SDN 4 Made Lamongan:¹⁸⁴

Nama Sekolah	: Sekolah Dasar Negeri 4 Made Lamongan
Alamat	: Jl. Made Karyo 43 Lamongan
Kecamatan	: Made
Kab/Kota	: Lamongan
No. Tlp	: 0322 317468
NPSN	: 20505819
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Email	: sdnegeri4made@gmail.com

Ciri khas dari sekolah ini adalah visi dan misi dari sekolah tersebut. Visi dari SDN 4 Made lamongan yaitu “Terwujudnya Warga Sekolah yang Berprestasi, Berbudaya, Berkarakter Bangsa dan Peduli Lingkungan”. Misi SDN 4 Made Lamongan yaitu sebagai berikut:¹⁸⁵

- a. Mewujudkan kompetensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan prestasi siswa yang tinggi.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan akhlak mulia, kecerdasan akademik, dan berfikir analisis dengan pendekatan contextual teaching and learning.

¹⁸⁴ Dokumentasi, *Letak Geografis SD 4 Made Lamongan*, Lamongan, 3 Agustus 2022.

¹⁸⁵ Dokumentasi, *Visi Misi SD 4 Made Lamongan*, Lamongan, 3 Agustus 2022.

- d. Mewujudkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.
- e. Memiliki keunggulan dalam peningkatan kompetensi guru, pengembangan ilmu dan teknologi, bahasa Inggris, dan kemampuan mengekspresikan keindahan dan harmoni.
- f. Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.
- g. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari sampah plastik sebagai upaya perlindungan terhadap pencemaran lingkungan.
- h. Memiliki wawasan nasional dan internasional dengan tetap mempertahankan budaya bangsa yang dilandasi kesalehan individu dan kesalehan sosial.

SD Negeri 4 Made adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Made, Kec. Lamongan, Kab. Lamongan, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri 4 Made berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SDN Unggulan Made 4 berdiri sejak tahun 1985 sampai sekarang SD Negeri Unggulan Made 4 berkembang sangat pesat baik secara formal maupun non formal. Hal ini terjadi karena didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Sejak tanggal 29 Juli 2006 SD Negeri Unggulan Made 4 diresmikan sebagai SDN Unggulan, dan mulai tahun 2007 SDN Unggulan Made 4 dipercaya kembali oleh Dinas P & K Kabupaten Lamongan untuk dijadikan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) yang pertama. Kepala Sekolah yang pertama adalah Nur Chasanah, S.Pd dilanjutkan oleh Hj. Supriyatin, M.Pd, dan sekarang bu Salamah, M.Pd. SDN Made 4 meraih banyak prestasi karena dinilai telah memenuhi indikator sekolah tangguh. Fasilitas dan sarana prasarananya sangat mendukung penerapan protokol kesehatan. Sehingga, Standar Operasional Prosedur (SOP). Diraihnya penghargaan

sekolah tangguh ini tidak lepas dari kerja sama seluruh stakeholder sekolah. Mulai dari siswa, kepala sekolah, guru, dan paguyupan.¹⁸⁶

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Paparan Data Hasil Penelitian Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

Proses pengambilan data penelitian evaluasi program sekolah ramah anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan berlangsung mulai bulan Juli 2022 dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik observasi tujuannya untuk menghasilkan data program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

Teknik wawancara tujuannya untuk mendapatkan data apa saja program SRA, implementasi program SRA, respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA, faktor pendukung dan penghambat program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data profil sekolah dan kegiatan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan. Angket untuk mendapatkan data respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

Berikut uraian hasil penelitian Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan:

1. Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

a. SD Alam Citra Insani Lamongan

Hasil penelitian di lapangan yang telah peneliti lakukan di SD Alam Citra Insani Lamongan yang berkaitan dengan program SRA menunjukkan bahwa guru

¹⁸⁶ Dokumentasi, *Profil SD 4 Made Lamongan*, Lamongan, 3 Agustus 2022.

mampu berupaya menerapkan program SRA, meskipun pada pelaksanaannya terdapat program SRA yang tidak berjalan secara keseluruhan. Program SRA di SD Alam Citra Insani bertujuan untuk mewujudkan kondisi sekolah menjadi aman, berbudaya lingkungan hidup, dan melindungi anak dari kekerasan.

Hal ini sebagaimana ungkapan SRT yang merupakan kepala sekolah dalam kegiatan wawancara yang menyatakan:

“untuk program SRA yang ada di sekolah kita memastikan kepada guru selalu ramah terhadap siswa, melindungi siswa dari kekerasan dan diskriminasi, memberikan sarana prasarana yang memadai seperti pager yang tidak runcing, lingkungan yang bersih. Kegiatan yang biasanya kita terapkan kepada siswa seperti menanam tanaman yang tidak berduri, gotong royong, menjalin persaudaraan terhadap teman, menjaga kebersihan sekolah, memberikan pembelajaran yang nyaman dll. Program SRA kita menggunakan program yang umum seperti tadi yang di jelaskan, meskipun dalam program SRA tidak berjalan keseluruhan dan sifatnya juga fleksibel tergantung dari guru dan siswa. Pelaksanaan program SRA ini tujuannya untuk ini memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Hal yang harus di persiapkan dalam pelaksanaan program SRA dengan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Sehingga sekolah sudah melaksanakan program SRA dengan sangat baik, dari segi lingkungan, sarana prasarana”.¹⁸⁷

Ungkapan kepala sekolah SRT sejalan dengan ungkapan dari INA selaku guru kelas di SD Alam Citra Insani Lamongan. INA mengungkapkan sebagaimana berikut ini:

“disini pelaksanaan program SRA di lakukan sehari-hari dengan membiasakan siswa terhadap program-program yang ada di sekolah seperti sebelum di mulai pembelajaran guru mulai dengan berdoa terus lanjut belajar, memberikan suasana kelas yang ramah seperti memberi senyuman, membuat lingkungan kelas yang bersih, menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti mengaji dan menghafal surat pendek, memberikan pembelajaran yang efektif dengan menerapkan PAKEM. Siswa dilarang jajan dikantin pada waktu pelajaran, pulang sebelum waktunya, membawa *handphone* di sekolah.”¹⁸⁸

¹⁸⁷ Sri Wahyu Trialfiyani, *Wawancara*, Lamongan 25 Juli 2022.

¹⁸⁸ Intan Nur Aini, *Wawancara*, Lamongan 25 Juli 2022.

Berdasarkan ungkapan INA, bahwa apa saja program SRA dilakukan sehari-hari dengan membiasakan siswa dengan program yang sudah tertulis seperti sebelum pembelajaran berdoa dulu, menanamkan nilai keagamaan, dan memberikan pembelajaran yang efektif menerapkan PAKEM. Program SRA dalam segi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan dan dapat mengatasi kebosanan pada saat belajar.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan SRA guru menerapkan kepada siswa pembelajaran yang efektif dengan menerapkan PAKEM agar siswa tidak bosan dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru.¹⁸⁹

Ungkapan INA didukung oleh ungkapan AC, ungkapan AC sebagaimana berikut ini:

“kegiatan program SRA itu tujuannya memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses pembelajaran, guru biasanya melakukan pembelajaran tidak di dalam kelas saja melainkan dengan belajar di taman, di perpustakaan, untuk menjalankan program SRA pihak sekolah biasanya memberikan pengertian mengenai apa saja program SRA yang ada di sekolah dan menerapkan kepada siswa-siswa. Program yang di terapkan seperti tadi yang sudah saya sampaikan memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses belajar. Dalam segi lingkungan dan prasarana program SRA sudah terlaksana dari bangku sekolah kita sudah mengganti yang tepiannya tumpul untuk dari segi lingkungan sekolah kita juga menerapkan kepada siswa untuk menjaga lingkungan kelas dari menyapu dan membersihkan debu-debu dll.”¹⁹⁰

Berdasarkan ungkapan AC bahwa program SRA tujuannya memberikan kenyamanan kepada siswa pada proses pembelajaran. guru melakukan pembelajaran di taman dan di perpustakaan, agar siswa mampu belajar dengan nyaman.

¹⁸⁹ Observasi, Lamongan, 29 Juli 2022.

¹⁹⁰ Abidatu Choirah, *Wawancara*, Lamongan 25 Juli 2022.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan SRA proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, akan tetapi di luar kelas, tujuannya agar siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.¹⁹¹

Ungkapan AC didukung oleh AH sebagaimana berikut:

“Dalam program SRA guru sering memberikan pengertian atau pengetahuan kepada siswa, biasanya guru menerapkan kepada siswa program-program yang ada di sekolah. Karena kita dari sekolah yang lingkungan alam, kita juga menerapkan program yang berhubungan dengan alam seperti menerapkan nilai kebersihan, gotong royong, ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah. Belajar di taman dan di gazebo. Menerapkan nilai kesopanan dan nilai agama dalam pergaulan kepada siswa. Sarana dan prasarana yang sudah memadai seperti bangku yang bagian tepiannya tumpul, pager sekolah yang tidak runcing, pada waktu belajar siswa tidak boleh jajan di kantin, siswa tidak boleh membawahi *handphone* saat pergi ke sekolah, tidak boleh pulang sekolah sebelum waktunya, merusak fasilitas sekolah.”¹⁹²

Berdasarkan ungkapan AH bahwa guru selalu memberikan pengertian atau pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa tentang apa itu program SRA. Program SRA yang di terapkan antara lain: 1). menerapkan nilai kebersihan, gotong royong, ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah. 2). menerapkan nilai kesopanan dan nilai agama dalam pergaulan kepada siswa. 3). sarana dan prasarana yang sudah memadai.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan SRA, guru dan siswa menerapkan nilai kebersihan, nilai sopan santun, agar siswa mampu menerapkannya tidak hanya di dalam sekolah akan tetapi di luar sekolah.¹⁹³

¹⁹¹ Observasi, Lamongan, 29 Juli 2022.

¹⁹² Ana Hariani, *Wawancara*, Lamongan 27 Juli 2022.

¹⁹³ Observasi, Lamongan, 29 Juli 2022.

Ungkapan AH didukung oleh SA sebagaimana berikut ini:

“program SRA itu untuk mewujudkan kondisi sekolah menjadi aman, bersih, mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan. program yang diterapkan di sekolah seperti proses pembelajaran sudah ramah anak, dapat melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan, menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah, melakukan sholat berjama’ah, tidak boleh membawa *handphone* saat berangkat sekolah, tidak boleh jajan di kantin pada waktu pembelajaran.”¹⁹⁴ Berbagai ungkapan dari para guru terkait program SRA di SD Alam Citra

Insani Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi, selama anak berada lingkungan sekolah.
2. Pelaksanaan program SRA di lakukan sehari-hari dengan membiasakan siswa terhadap program-program yang ada di sekolah seperti sebelum di mulai pembelajaran guru mulai dengan berdoa terus lanjut belajar, memberikan suasana kelas yang ramah seperti memberi senyuman, membuat lingkungan kelas yang bersih, menanamkan nilai-nilai keagamaan, memberikan pembelajaran yang efektif dengan menerapkan PAKEM.
3. kegiatan program SRA guru biasanya melakukan pembelajaran tidak di dalam kelas saja melainkan dengan belajar di taman, di perpustakaan dan gazebo.
4. Pelaksanaan program SRA yang diterapkan kepada siswa seperti menerapkan nilai kebersihan, menanam tanaman yang tidak berduri, gotong royong, menjalin persaudaraan terhadap teman dll.

¹⁹⁴ Sinta Ayu, *Wawancara*, Lamongan 27 Juli 2022.

5. Sekolah memberikan sarana prasarana yang memadai seperti pager yang tidak runcing, lingkungan yang bersih, bangku yang bagian tepiannya tumpul.
6. Siswa di larang jajan dikantin pada waktu pelajaran, pulang sebelum waktunya, membawa *handphone*, merusak fasilitas sekolah,

Ungkapan yang disampaikan oleh para guru juga diperkuat dengan ungkapan dari siswa terkait program SRA. Sebagaimana ungkapan dari PAA yaitu:

“kegiatan program SRA biasanya guru mengajak gotong royong, bersih-bersih sekolah, menanam, menyirami, tidak boleh jajan dikantin pada waktu pelajaran, tidak boleh pulang sebelum waktunya, tidak boleh membawa *handphone* di sekolah, di kasih materi tentang agama, mengaji al-qur’an.”¹⁹⁵

Berdasarkan ungkapan PPA bahwa pelaksanaan program SRA diisi dengan kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan, mematuhi tata tertib dan menerapkan nilai agama. Dengan adanya program SRA siswa lebih mengetahui dan menerapkannya.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA. Guru dan siswa menerapkan program SRA, siswa menceritakan bahwa program yang dijalani disekolah seperti membersihkan kelas, sekolah dan lainnya.¹⁹⁶

Ungkapan PPA sejalan dengan CAR sebagaimana berikut ini:

“sebelum pelajaran biasanya guru mengucapkan salam, berdoa, biasanya belajarnya gak selalu dikelas terkadang di taman, belajarnya biasanya dengan bermain jadi saya tidak bosan, guru juga mengingatkan kita untuk selalu menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah, baik terhadap teman, tidak boleh berkelahi.”¹⁹⁷

Berdasarkan CAR bahwa program SRA yang di terapkan seperti mengucapkan salam saat memasuki kelas, dilanjut berdoa. belajar di taman sambil bermain

¹⁹⁵ Putri Ayu Andini, *Wawancara*, Lamongan 27 Juli 2022.

¹⁹⁶ Observasi, Lamongan, 29 Juli 2022.

¹⁹⁷ Carissa Aurelia Rafa, *Wawancara*, Lamongan 27 Juli 2022.

sehingga siswa merasa nyaman pada saat proses pembelajaran. Dengan adanya program tersebut siswa merasa terbantu dalam mengerjakan, lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, belajar menyenangkan bersama teman dan guru dengan lingkungan yang nyaman dan suasana yang di taman sekolah.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA, guru dan siswa menerapkan program, dalam proses pembelajaran siswa melaksanakannya di taman sambil bermain sehingga siswa merasa nyaman pada saat proses pembelajaran.¹⁹⁸

Ungkapan CAR didukung oleh FA sebagaimana berikut:

“saya tidak mengerti apa saja program SRA tetapi guru menerapkan siswa untuk bersih-bersih sekolah, membersihkan ruangan kelas, menanam tanaman di lingkungan sekolah, menyirami pepohonan, melakukan sholat berjama’ah di sekolah, membuat kreativitas seperti menggambar, melukis, mewarnai, bermain tebak-tebakan,”¹⁹⁹

Berdasarkan ungkapan FA bahwa ia tidak mengerti apa saja program SRA. Akan tetapi dilakukan kegiatan bersih-bersih, merawat tanaman, melakukan sholat berjama’ah dan menumbuhkan kreativitas kepada siswa. Dengan adanya program tersebut siswa mampu mengasah kreativitas dan bisa menanamkan nilai-nilai ketertiban di sekolah.

Berdasarkan ungkapan dari beberapa siswa terkait program SRA di SD Alam Citra Insani dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru menerapkan kebersihan, ketertiban dan keamanan. Seperti gotong royong, bersih-bersih sekolah, menanam, menyirami dll.
2. Menerapkan nilai-nilai keagamaan. Seperti sholat berjama’ah, menghafal surat pendek, dan membaca al-Qur’an.

¹⁹⁸ Observasi, Lamongan, 29 Juli 2022.

¹⁹⁹ Fathur Aziz, Wawancara, Lamongan 27 juli 2022.

3. Pelaksanaan dalam proses belajar guru mengucapkan salam, berdoa, proses pembelajaran tidak selalu dikelas terkadang di taman sekolah.
4. Menumbuhkan kreativitas siswa seperti menggambar, melukis, mewarnai, bermain tebak-tebakan surat.
5. Tidak boleh jajan dikantin pada waktu pelajaran, tidak boleh pulang sebelum waktunya, tidak boleh membawa *handphone* di sekolah,

b. SDN 4 Made Lamongan

Program SRA di SDN Made 4 Lamongan bertujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses pembelajaran dan melindungi anak dari kekerasan. Sebagaimana ungkapan S yang merupakan kepala sekolah SDN 4 Made Lamongan, sebagai berikut:

“dalam program SRA kepala sekolah itu sering menyampaikan ke dewan guru pada waktu rapat dan rapat itu biasanya di lakukan setiap bulan dan di lakukan di awal ajaran, tujuan kepala sekolah menyampaikan ke guru agar siswa dapat mengerti tentang program SRA. Kita juga selalu mengikuti pelatihan yang di selenggarakan oleh dinas, kita juga pernah mewakili kecamatan lamongan sebagai sekolah yang menerapkan program SRA. yang ada disekolah itu seperti Guru sebelum memulai pembelajaran mengucapkan salam dan menyapa anak-anak dengan ramah dan sopan. guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-niai agama dalam pergaulan kepada siswa dll. Untuk program SRA yang di terapkan kepada siswa seperti sebelum masuk sekolah guru memberi sapaan kepada siswa di depan gerbang, sebelum dimulai pelajaran mengucapkan salam dan menyapa anak-anak dengan ramah, menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah, menerapkan nilai-nilai kesopanan, tanpa kekerasan baik guru dan siswa, tanpa ada hukuman tetapi adanya peringatan. Siswa di larang jajan dikantin pada waktu pelajaran, pulang sebelum waktunya, membawa *handphone*, merusak sarana prasarana sekolah,”²⁰⁰

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung oleh guru yang melakukan

program SRA yaitu NL yang mengungkapkan sebagai berikut:

“kegiatan program SRA itu untuk mewujudkan kondisi sekolah menjadi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu

²⁰⁰ Salamah, *Wawancara*. Lamongan 18 Juli 2022.

menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada lingkungan sekolah. Sekolah juga pernah memberikan pengertian atau pengetahuan tentang program SRA, biasanya kita mendapatkannya dari fasnas (fasilitator nasional) mengenai program SRA serta dalam program SRA guru juga menerapkan kepada siswa dengan pembiasaan sehari-hari. Untuk program SRA yang ada di sekolah itu guru ramah terhadap siswa, memberikan kenyamanan dalam proses belajar, tanpa ada kekerasan, tata tertib yang sudah berjalan dan fasilitas yang sudah memadai dalam program SRA. Program yang diterapkan ke siswa kita menerapkan yel-yel SRA, sholat berjama'ah, tata tertib seperti pintu-pintu yang sudah di rubah kalau membuka pintu yang dulunya ke dalam sekarang kalau membuka pintu keluar, cendela yang dulunya nutup di dalam sekarang di luar, pajangan dinding yang tidak boleh ada benda tajam, bangku yang dulunya lanjip sekarang menjadi tumpul. dan itu termasuk program SRA yang kami terapkan di sekolah.”²⁰¹

Berdasarkan ungkapan NL menjelaskan yang diterapkan yaitu menerapkan yel-yel SRA, ramah terhadap siswa, memberikan kenyamanan dalam proses belajar, tanpa ada kekerasan, tata tertib yang sudah berjalan dan fasilitas yang sudah memadai, dan lain-lain.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA di sekolah. Guru dan siswa menerapkan program. Siswa menceritakan program yang ada di sekolah seperti menyanyikan lagu yel-yel SRA, memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran.²⁰²

Pernyataan tersebut juga di ungkap oleh G selaku guru yang juga melaksanakan program SRA yang menyatakan:

“program SRA yang kami terapkan di sekolah itu seperti tanpa kekerasan dan pelecehan, tingkah laku siswa terhadap guru harus sopan santun dan ramah anak, lingkungan yang bersih, sarana dan prasarana yang memadai. tidak boleh berkata kotor, sebelum masuk sekolah ada sambutan di gerbang sekolah. tingkah laku anak terhadap guru dan siswa harus ramah anak, pintu yang dulunya kalau membuka kedalam sekarang menjadi keluar, lantai yang sudah pecah di ganti yang baru, menyanyikan lagu yel-yel SRA, guru yang selalu mampu memberikan suasana pembelajaran menjadi nyaman seperti

²⁰¹ Nurul Lailiah, *Wawancara*, Lamongan 18 Juli 2022.

²⁰² Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

belajar di taman, di perpustakaan dan di mushollah, Siswa di larang jajan dikantin pada waktu pelajaran, pulang sebelum waktunya, membawa *handphone*, merusak sarana prasarana sekolah. Dalam program SRA kita sering mendapat pelatihan mengenai program SRA karena sebagian guru tidak memahami program SRA tujuannya agar guru lebih memahami apa itu program SRA sehingga kita bisa menerapkan kepada siswa.”²⁰³

Berdasarkan ungkapan G bahwa program SRA sering mendapatkan pelatihan mengenai program SRA karena ada sebagian guru yang tidak memahami mengenai program SRA. Karena program SRA itu sangat penting dan sangat perlu dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai kebersihan di lingkungan sekolah.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA, guru dan siswa menerapkan program SRA, guru menanamkan kepada siswa sopan santun dan menjaga kebersihan di sekolah.²⁰⁴

Pertanyaan tersebut juga diungkapkan S selaku guru yang melaksanakan program SRA yang menyatakan:

“program SRA tujuannya untuk mewujudkan kondisi yang aman sehat peduli dan mampu melindungi anak dari kekerasan. Sekolah juga sering mengikuti pelatihan yang di selenggarakan dinas. Program yang diterapkan yaitu sarana dan prasarana yang ramah anak agar tidak membahayakan anak, mencegah anak agar tidak bersikap tercela, melaksanakan pembelajaran di luar kelas, pada saat pembelajaran siswa tidak di izinkan membeli makanan di kantin, siswa tidak boleh menggunakan *handphone* pada waktu KBM, siswa tidak boleh meninggalkan pelajaran sebelum waktunya, siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sholat berjama’ah dan properti yang sudah terlindungi, misalnya tanaman yang tidak berduri dan meja yang lancip di tumpulkan.”²⁰⁵

Berdasarkan ungkapan S bahwa program ini sekolah juga sering mengikuti pelatihan yang di selenggarakan dinas. Tujuan dari program SRA untuk

²⁰³ Ganefiati, *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022.

²⁰⁴ Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

²⁰⁵ Sulistiani, *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022.

mewujudkan kondisi yang aman sehat peduli dan mampu melindungi anak dari kekerasan, siswa mematuhi peraturan sekolah.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA. Guru dan siswa menerapkan program, siswa menceritakan program-program yang ada di sekolah dan peraturan program yang ada di sekolah.²⁰⁶

Ungkapan S diperkuat oleh ungkapan B, ungkapan B sebagaimana berikut ini:

“disini pelaksanaan program SRA itu guru memberi sambutan di gerbang sekolah, sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa anak-anak dengan ramah, guru mengajak siswa melakukan proses pembelajaran di luar kelas seperti di taman, di gazebo, siswa tidak boleh menggunakan *handphone* pada waktu jam pelajaran, siswa tidak boleh meninggalkan pelajaran sebelum waktunya, pada saat pembelajaran siswa tidak di izinkan membeli makanan di kantin. Sebelum melaksanakan program pihak sekolah mempersiapkan program, merencanakan program sekolah, menerapkan dan mengevaluasi. Tujuannya agar program berjalan dengan semestinya. Dalam pelaksanaan program SRA pihak sekolah sering memberikan pengertian tentang apa saja yang harus di kembangkan lagi dalam melaksanakan program SRA dan kepala sekolah memberikan pengetahuannya biasanya di lakukan 1 bulan sekali.”²⁰⁷

Berbagai ungkapan dari para guru terkait program SRA di SDN 4 Made

Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru memberikan sambutan di gerbang sekolah
2. Sebelum dimulai pelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa anak-anak dengan ramah dan sopan
3. Menyanyikan lagu yel-yel SRA
4. Guru menerapkan untuk selalu menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah

²⁰⁶ Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

²⁰⁷ Badriyah, Wawancara, lamongan 21 juli 2022.

5. Memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan seperti belajar di taman dan gazebo.
6. Menerapkan nilai-nilai kesopanan, nilai keagamaan.
7. Mewujudkan kondisi sekolah menjadi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan
8. Memberikan sarana dan prasarana yang memadai seperti: pintu-pintu yang sudah di rubah kalau membuka pintu yang dulunya ke dalam sekarang kalau membuka pintu keluar, cendela yang dulunya nutup di dalam sekarang di luar, pajangan dinding yang tidak boleh ada benda tajam, bangku yang dulunya lanjip sekarang menjadi tumpul.
9. Siswa di larang jajan dikantin pada waktu pelajaran, pulang sebelum waktunya, membawa *handphone*, merusak sarana prasarana sekolah,

Ungkapan yang disampaikan oleh para guru juga diperkuat dengan ungkapan dari siswa terkait program SRA. Sebagaimana ungkapan dari DAR yaitu:

“program SRA itu yang di biasanya di lakukan guru memberikan sambutan kepada siswa di gerbang, menjaga kebersihan sekolah contohnya membersihkan kelas, membersihkan halaman depan kelas, membersihkan debu-debu, sholat berjama’ah, menyanyikan lagu yel-yel, tidak boleh menggunakan *handphone* pada waktu belajar, tidak boleh membeli makanan di kantin pada waktu belajar.”²⁰⁸

Berdasarkan ungkapan DAR bahwa pelaksanaan program SRA kegiatannya itu guru memberikan sambutan kepada siswa, guru mengajarkan untuk selalu hidup bersih dan menjaga kebersihan, tidak boleh melanggar ketertiban sekolah.

²⁰⁸ Dini Amalia Ramadhani, *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA, guru dan siswa menerapkan program yang ada di sekolah, guru mengajarkan kepada siswa untuk menjaga kebersihan dan ketertiban.²⁰⁹

Ungkapan DAR sejalan dengan SCAF sebagaimana berikut ini:

“pada pembelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan, terus menyanyikan lagu yel-yel SRA, terkadang kita belajarnya tidak dikelas contohnya musholla dan taman, selesai pembelajaran kita diwajibkan ikut ekstrakurikuler, di larang jajan dikantin pada waktu pelajaran, pulang sebelum waktunya, membawa handphone, merusak sarana prasarana sekolah, kita juga diberikan materi tentang agama, sopan santun kepada guru dan siswa.”²¹⁰

Berdasarkan SCAF bahwa program SRA yang di terapkan seperti guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan, menyanyikan lagu yel-yel SRA, memberikan suasana belajar yang nyaman, memberikan materi tentang agama, sopan santun kepada guru dan siswa. Dengan program tersebut siswa mampu memahami tentang yang ada di sekolah mampu memberikan nilai-nilai kesopanan kepada siswa.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA di sekolah, guru dan siswa menerapkannya, guru menerapkannya program-program yang ada di sekolah dan program yang di larang terhadap siswa.²¹¹

Ungkapan SCAF didukung oleh DCW sebagaimana berikut:

“biasanya programnya itu menjaga kebersihan, tidak boleh berantem, ramah terhadap guru dan teman, menyanyikan lagu yel-yel, tidak boleh pulang sebelum waktunya, tidak boleh membawa *handphone*, waktu jam kosong tidak boleh keluar kelas. Biasanya program itu dilakukan setiap hari”²¹²

²⁰⁹ Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

²¹⁰ Shafa Calluella Arica Fiedi, *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022.

²¹¹ Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

²¹² DCW, *Wawancara*, Lamongan, 21 Juli 2022.

Berdasarkan ungkapan DCW bahwa program yang dilakukan menjaga kebersihan, tidak boleh berantem, ramah terhadap guru dan teman, menyanyikan lagu yel-yel, tidak boleh pulang sebelum waktunya, tidak boleh membawa *handphone*, waktu jam kosong tidak boleh keluar kelas. Dengan adanya program ini membuat siswa lebih memahami tata tertib dan dalam program SRA.

Berbagai ungkapan dari para siswa yang menerapkan program SRA, dapat disimpulkan bahwa mereka menerapkan dan mengetahui adanya program ini diantaranya guru memberikan sambutan kepada siswa di gerbang, menjaga kebersihan, tidak boleh berantem, ramah terhadap guru dan teman, menyanyikan lagu yel-yel, tidak boleh pulang sebelum waktunya, tidak boleh membawa *handphone*, waktu jam kosong tidak boleh keluar kelas, tidak boleh merusak sarana prasarana di sekolah, pada pembelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan, pembelajaran terkadang di luar dikelas seperti musholla dan taman, selesai pembelajaran kita diwajibkan ikut ekstrakurikuler, sering diberikan materi tentang agama, sopan santun kepada guru dan siswa.

2. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

a. SD Alam Citra Insani Lamongan

Hasil penelitian di lapangan yang telah peneliti lakukan di SD Alam Citra Insani Lamongan yang berkaitan dengan implementasi program SRA menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan program sehari-hari, meskipun pada pelaksanaannya terdapat program SRA yang tidak berjalan.

Hal ini sebagaimana ungkapan SRT yang merupakan kepala sekolah dalam kegiatan wawancara yang menyatakan:

“program SRA di sekolah disini dilaksanakan di setiap hari. Ketika pada waktu pandemi Covid-19. Ada sebagian program yang tidak berjalan karena

kita menggunakan pembelajaran *online*, pelaksanaannya itu biasanya dimulai awal masuk pembelajaran, namun, hal ini sifatnya fleksibel tergantung kesepakatan dari guru kelas yang mengajar siswa. Pelaksanaan SRA bertujuan untuk mewujudkan kondisi sekolah menjadi aman, berbudaya lingkungan hidup, dan melindungi anak dari kekerasan. Program ini dilaksanakan setiap siswa tidak ada pengecualian. Penerapan program SRA itu pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik dari program-program yang ada di sekolah baik dari segi lingkungan dan sarana prasarana, penerapannya terhadap siswa seperti menanam menjalin persaudaraan terhadap teman dan memberikan pembelajaran yang nyaman.”²¹³

Ungkapan kepala sekolah SWT sejalan dengan ungkapan dari INA selaku guru yang melaksanakan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan, INA mengungkapkan sebagaimana berikut ini:

“disini pelaksanaan pembelajaran kami mulai dulu dengan do’a terus lanjut belajar. Untuk program SRA dilaksanakan setiap hari agar siswa terbiasa dengan penerapan program SRA, sedangkan program seperti menanam tanaman tidak dilakukan sehari-hari, akan tetapi dilakukan setiap hari jum’at karena proses pembelajaran yang dilakukan hari jum’at itu selesainya jam 10.30 sehingga guru mampu menerapkan kepada siswa tentang menjaga dan melindungi tanaman dilingkungan sekolah. Program SRA juga menjadi solusi untuk menumbuhkan nilai kebersihan. Kita menerapkan program SRA kepada siswa dilakukan dengan pembiasaan sehingga siswa dapat menerapkannya sehari-hari di sekolah dan di luar sekolah.”²¹⁴

Berdasarkan ungkapan INA, bahwa implementasi program SRA dalam penerapannya siswa dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari saat pembelajaran dimulai dengan berdo’a dan lanjut belajar, akan tetapi seperti program menanam tanaman tidak dilakukan sehari-hari tetapi dilakukan hari jum’at setelah proses pembelajaran selesai.

Hasil observasi peneliti menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA. Guru dan siswa menerapkan program SRA dengan

²¹³ Sri Wahyu Trialfiyani, *Wawancara*, Lamongan 25 Juli 2022.

²¹⁴ Intan Nur Aini, *Wawancara*, lamongan 25 juli 2022.

menanam tanaman di sekitar lingkungan sekolah, guru menerapkan bagaimana merawat dan memberi pupuk dan lainnya.²¹⁵

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang penerapan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan tertulis sebagai berikut: 1) waktu pelaksanaan SRA, 2) tempat pelaksanaan, 4) kegiatan yang di lakukan dalam menerapkan program SRA.²¹⁶



Gambar 2.1

Dokumentasi kegiatan dalam menerapkan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan

Ungkapan INA didukung oleh ungkapan AC, ungkapan AC sebagaimana berikut ini:

“penerapan program SRA pada tahun 2020 itu tidak berjalan karena sekolah menerapkan pembelajaran *online* sehingga program SRA tidak berjalan dengan baik, untuk penerapan program yang tidak berjalan seperti guru memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran secara *online* banyak siswa yang jenuh sehingga siswa tidak memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Kemudian kendala saat pembelajaran *online* juga masih banyak seperti guru merasa kurang maksimal dalam menjelaskan materi. Akan tetapi sekarang yang memasuki di era new normal dalam menerapkan program SRA guru butuh adaptasi lagi kesiswa untuk menerapkan program yang ada disekolah, karena selama 2 tahun program SRA tidak begitu dijalankan. Dalam menerapkan program SRA guru membiasakan kepada siswa dan menerapkannya sehari-hari, agar siswa terbiasa dengan kegiatan yang dulu dilakukan.”²¹⁷

²¹⁵ Observasi, Lamongan 29 Juli 2022.

²¹⁶ Dokumentasi, Lamongan 29 Juli 2022.

²¹⁷ Abidatul Choirah, *Wawancara*, Lamongan 25 Juli 2022.

Berdasarkan ungkapan AC, implementasi program SRA diterapkannya sehari-hari agar siswa terbiasa. Karena pada masa pandemi program tidak berjalan sehingga guru butuh beradaptasi lagi kesiswa untuk menerapkan program SRA.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA di sekolah, sebagian siswa asik berbicara dengan temannya, siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah dan lainnya.²¹⁸

Ungkapan AC di perkuat oleh AH sebaigamana berikut ini:

“program SRA biasanya itu dilakukan sehari-hari akan tetapi ada juga program yang dilakukan setiap hari jum’at disebut “jum’at bersih” karena sekolah menerapkan siswa gotong royong membersihkan sekolah. Dalam penerapan program SRA sebagian siswa ada yang mentaati dan ada yang tidak, meskipun kita menerapkannya sehari-hari namanya juga anak sekolah dasar lebih senang bermain dari pada bersih-bersih. Disitulah tugas guru di tuntut untuk memberi pengertian terhadap siswa agar sedikit-dikit menerapkan program SRA yang ada di sekolah.”²¹⁹

Berdasarkan ungkapan AH, implementasi program SRA diterapkannya sehari-hari akan tetapi ada program yang di lakukan di hari jum’at. Dalam penerapan program SRA sebagian siswa ada yang mentaati dan ada yang tidak.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA yang di lakukan sehari-hari terdapat siswa yang tidak mentaati peraturan program yang ada di sekolah dan guru memberikan pengertian terhadap siswa yang melanggar peraturan program.²²⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang penerapan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan tertulis sebagai berikut: 1) waktu pelaksanaan SRA, 2) tempat pelaksanaan, 4) kegiatan yang di lakukan dalam menerapkan program SRA.²²¹

²¹⁸ Observasi, Lamongan, 29 Juli 2022.

²¹⁹ Ana Hariani, *Wawancara*, lamongan 27 Juli 2022

²²⁰ Observasi, Lamongan 29 Juli 2022.

²²¹ Dokumentasi, Lamongan 29 Juli 2022.



Gambar 2.2
Dokumentasi kegiatan dalam menerapkan program SRA di SD Alam
Citra Insani Lamongan

Ungkapan AH di perkuat oleh SA sebagaimana berikut ini:

“penerapan program SRA sekarang tidak begitu berjalan karena pada waktu pandemi itu program tidak berjalan sama sekali. Sehingga guru sekarang lebih banyak menerapkan kembali program-program yang ada seperti sebelum pelajaran berdo’a, tidak boleh berbicara pada waktu guru menerangkan. Dalam menerapkannya setiap hari di biasakan untuk menumbuhkan kembali program yang ada disekolah.”²²²

Berdasarkan ungkapan SA, implementasi program SRA tidak begitu berjalan karena pandemi covid-19. Sehingga guru harus menerapkan program ke siswa setiap hari, agar siswa terbiasa dengan program yang ada di sekolah.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA program SRA tidak begitu berjalan karena pada waktu pandemi itu program tidak berjalan. Sehingga guru dalam menerapkan program dilakukan setiap hari agar siswa kembali menerapkan program SRA.²²³

Berbagai ungkapan dari para guru diatas terkait dengan implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program SRA dilaksanakan setiap hari.

²²² Sinta Ayu, *Wawancara*, lamongan, 27 juli 2022.

²²³ Observasi, Lamongan 29 Juli 2022.

2. Program SRA pada masa pandemi Covid-19 sebagian program yang tidak berjalan karena kita menggunakan pembelajaran *online*,
3. Pelaksanaannya program SRA sifatnya fleksibel tergantung dari guru kelas yang mengajar siswa.
4. Pelaksanaan program SRA dalam menanam tanaman tidak dilakukan sehari-hari, akan tetapi dilakukan setiap hari jum'at yang disebut "jum'at bersih" karena sekolah menerapkan siswa gotong royong membersihkan sekolah, menanam tanaman dan lainnya.
5. Pelaksanaan program SRA di era new normal dalam menerapkan program SRA, guru beradaptasi kesiswa untuk menerapkan program yang ada disekolah, karena selama 2 tahun program SRA tidak begitu dijalankan.

Ungkapan yang disampaikan oleh para guru juga diperkuat dengan ungkapan dari siswa terkait implementasi program SRA. Sebagaimana ungkapan dari PAA yaitu:

"Program SRA biasanya dilakukan sehari-hari, kalau menanam tanaman biasanya hari jum'at. Kalau ada siswa yang melanggar guru memberi sanksi contohnya di suruh menghafal surat pendek, membaca qur'an."²²⁴

Berdasarkan ungkapan PPA bahwa implementasi program SRA dilakukan sehari-hari. Siswa yang melanggar peraturan di beri sanksi di suruh menghafal surat pendek, membaca qur'an. Tujuannya agar siswa tidak melakukan kesalahan.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA. Guru dan siswa menerapkan program SRA, siswa yang melanggar peraturan di beri sanksi agar siswa tidak melakukan kesalahan.²²⁵

Ungkapan PPA sejalan dengan CAR sebagaimana berikut ini:

²²⁴ Putri Ayu Andini, *Wawancara*, Lamongan 27 Juli 2022.

²²⁵ Observasi, Lamongan, 29 Juli 2022.

“guru biasanya melakukan program sehari-hari. Sebelum masuk sekolah biasanya guru menyuruh kita membersihkan kelas. Kalau kelas tidak bersih guru tidak mau mengajar di kelas, kita juga terkadang belajar di luar kelas. Dan itu biasanya dilakukan guru agar kita tidak bosan di dalam kelas terus.”²²⁶

Berdasarkan CAR bahwa implementasi program SRA yang di sekolah dilakukan sehari-hari. Dalam penerapannya guru selalu memberikan arahan agar siswa menjaga kebersihan dan guru selalu memberikan proses belajar yang nyaman

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA, guru dan siswa menerapkan program, dalam penerapannya dilakukan sehari-hari. Guru selalu menerapkan program SRA kepada siswa.²²⁷

Ungkapan CAR didukung oleh FA sebagaimana berikut:

“biasanya guru mengucapkan salam dan berdoa, terus belajar di kelas kalau kita bosan biasanya guru mengajak kita belajar di taman atau di perpustakaan. Guru juga mengingatkan kita untuk selalu menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah. Biasanya dilakukan sehari-hari.”²²⁸

Berdasarkan ungkapan FA bahwa guru selalu menerapkan program SRA kepada siswa, dengan menerapkannya sehari-hari. Dengan adanya program tersebut siswa terbiasa dengan peraturan yang ada di sekolah

Berdasarkan ungkapan dari beberapa siswa terkait apa saja program SRA di SD Alam Citra Insani dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. program dilakukan sehari-hari.
2. penerapan program SRA kita tidak pernah ada kekerasan, akan tetapi ketika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, guru memberikan sanksi kepada siswa untuk menghafal surat pendek, membaca qur'an.
3. Pelaksanaan program SRA sudah diterapkan kepada siswa.

²²⁶ Carissa Aurelia Rafa, *Wawancara*, Lamongan 27 Juli 2022.

²²⁷ Observasi, Lamongan, 29 Juli 2022.

²²⁸ Fathur Aziz, *Wawancara*, Lamongan 27 Juli 2022.

b. SDN 4 Made Lamongan

Program SRA di SDN 4 Made Lamongan bertujuan SRA untuk memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses pembelajaran dan melindungi anak dari kekerasan. Dalam menerapkan program di lakukan pembiasaan sehari-hari. Sebagaimana ungkapan S yang merupakan kepala sekolah SDN 4 Made Lamongan:

“pelaksanaan program SRA biasanya dilakukan sehari-hari. Dalam penerapan program siswa sudah menjalankan dengan baik, karena kita menerapkannya dengan pembiasaan sehari-hari. Program SRA ini dilaksanakan atas koordinasidari pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Penerapan yang biasanya di terapkan ke siswa seperti sebelum dimulai pelajaran mengucapkan salam dan menyapa anak-anak dengan ramah, dan menjaga kebersihan membuang sampah pada tempatnya.”²²⁹

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung oleh guru yang melakukan program SRA yaitu G yang mengungkapkan:

“untuk menerapkan program SRA biasa nya di lakukan sehari-hari antara siswa dan guru. seperti ramah tamah terhadap anak di terapkan. sebelum masuk sekolah ada sambutan di gerbang sekolah. di dalam kelas, menyanyikan lagu yel-yel SRA. Akan tetapi ada yang belum berjalan, karena siswa yang melanggar peraturan sekolah hanya di beri peringatan saja sehingga siswa tidak kapok dalam melakukan kesalahan lagi, seperti siswa yang membuang sampah sembarangan, pada jam pelajaran kosong siswa keluar kelas, keluar kantin. Ketika guru melihat murid yang melanggar guru hanya bisa menegur saja karna kalau kita menghukum siswa yang melanggar, guru yang bisa mendapatkan peringatan dari pihak sekolah. Karena sekolah kita sudah berjulukan SRA, untuk kendala dalam melaksanakan tugas itu dari siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah.”²³⁰

Berdasarkan ungkapan G bahwa program SRA dilakukan sehari-hari antara siswa dan guru. Meskipun ada program yang tidak berjalan, akan tetapi program yang diterapkan seperti memberi sambutan di gerbang sekolah, menyanyikan lagu yel-yel SRA, dan lainnya.

²²⁹ Salamah, *Wawancara*, Lamongan 18 juli 2022.

²³⁰ Ganefiati, *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA dilakukan sehari-hari. Guru dan siswa menerapkannya²³¹

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang penerapan program SRA di SD 4 Made Lamongan tertulis sebagai berikut: 1) waktu pelaksanaan SRA, 2) tempat pelaksanaan, 4) kegiatan yang di lakukan dalam menerapkan program SRA.²³²



Gambar 3.1

Dokumentasi kegiatan dalam menerapkan program SRA di SDN 4 Made Lamongan

Pernyataan G didukung oleh NL yang mengungkapkan:

“program SRA di sekolah itu sudah ada sejak tahun 2019, dan program itu sudah di terapkan ke semua siswa, untuk pelaksanakannya menurut saya belum berjalan dengan baik, dari segi pembelajaran, tanpa adanya kekerasan, sarana dan prasarannya. Namanya juga program pasti ada program yang berjalan ada yang tidak seperti ada siswa yang membuang sampah sembarangan, siswa yang mengganggu teman dengan meminta uang, ngebully teman, disitu pihak sekolah selalu mengadakan rapat bulanan untuk program yang tidak berjalan, biasanya program yang tidak berjalan itu dari siswanya, pihak sekolah juga memberikan peringatan terhadap siswa yang melanggar tata tertib. Untuk penerapan program SRA di lakukan pembiasaan seperti ketika bertemu guru harus menghormati memberi salam, senyum dan salim. siswa di biasakan ramah terhadap siswa. saling sapa menyapa ketika bertemu teman. Tujuan penerapan agar siswa tidak diterapkan di lingkungan saja, akan tetapi bisa diterapkan di rumah atau lingkungan sekitar.”²³³

²³¹ Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

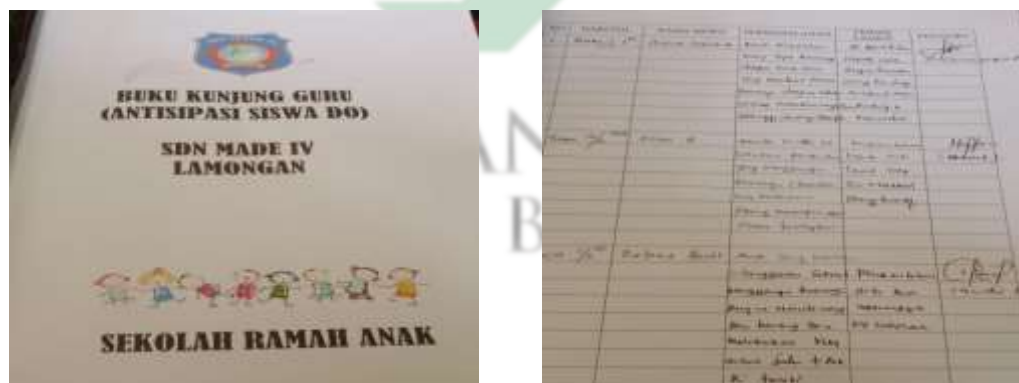
²³² Dokumentasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

²³³ Nurul Lailiyah, *Wawancara*, Lamongan, 18 juli 2022.

Berdasarkan ungkapan NL menjelaskan bahwa program SRA dilaksanakan dengan pembiasaan tujuannya agar siswa tidak diterapkan di lingkungan saja, akan tetapi bisa diterapkan di rumah atau lingkungan sekitar. program SRA di sekolah itu sudah ada sejak tahun 2019, program itu sudah di terapkan ke semua siswa, namun dalam penerapan program pasti ada program yang berjalan ada yang tidak, disitu pihak sekolah selalu mengadakan rapat bulanan untuk program yang tidak berjalan untuk diperbaiki.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA ada siswa yang tidak menerapkannya seperti siswa yang membuang sampah sembarangan, siswa yang mengganggu teman dengan meminta uang, ngebully teman, sehingga pihak sekolah mengadakan evaluasi terhadap program yang tidak diterapkan siswa.²³⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang penerapan program SRA di SDN 4 Made Lamongan tertulis sebagai berikut: 1) waktu pelaksanaan SRA, 2) tempat pelaksanaan.²³⁵



Gambar 3.2
Dokumentasi Siswa yang Melanggar Program SRA di SDN 4 Made Lamongan

²³⁴ Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

²³⁵ Dokumentasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

Ungkapan NL didukung oleh ungkapan S, ungkapan S sebagaimana berikut ini:

“pelaksanaan program SRA tidak begitu berjalan karena pada masa pandemi program tidak diterapkan ke siswa. yang menimbulkan guru harus sering memberikan pengarahan terhadap siswa, agar siswa mampu menerapkan program SRA, yang menjadi kendala dalam menerapkan program SRA itu siswa angkatan 2020 tidak tau mengenai program-program yang ada di sekolah, karena mereka masuk sekolah langsung belajar *online*. Dalam melaksanakan program SRA guru melakukannya sehari-hari agar siswa yang masuk di era pandemi mampu menerapkan program yang ada di sekolah, untuk siswa yang tidak menerapkan program guru harus menegur dengan cara yang sopan.”²³⁶

Berdasarkan ungkapan S, implementasi program SRA di lakukan sehari-hari.

Dalam melaksanakan program SRA siswa angkatan 2020 tidak tau mengenai program-program yang ada di sekolah, sehingga siswa yang masuk di tahun 2020 tidak diterapkan program SRA ke siswa, karena masa pandemi covid-19.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA guru dan siswa berdiskusi terkait program SRA terhadap siswa kelas 3 yang memasuki sekolah di tahun 2020.²³⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang penerapan program SRA di SDN 4 Made Lamongan tertulis sebagai berikut: 1) waktu pelaksanaan SRA, 2) tempat pelaksanaan, 4) kegiatan yang di lakukan dalam menerapkan program SRA.²³⁸



²³⁶ Sulistiani. *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022.

²³⁷ Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

²³⁸ Dokumentasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

Gambar 3.3
Dokumentasi Guru Memberikan Arahan tentang Program SRA di
SDN 4 Made Lamongan

Ungkapan S sejalan dengan B sebagaimana berikut ini:

“program SRA tujuannya untuk melindungi anak dari kekerasan dan memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dalam penerapan program sekolah kita tidak pernah ada kekerasan, ketika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, guru memberikan peringatan dengan cara sopan, agar siswa merasa nyaman di sekolah, serta memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan, agar siswa tidak bosan didalam kelas. Untuk penerapan program lainnya seperti ramah terhadap guru dan teman itu dilakukan sehari-hari, agar siswa terbiasa ramah, sopan terhadap orang yang di dekatnya.”²³⁹

Berbagai ungkapan dari para guru diatas terkait dengan implementasi program SRA di SDN 4 Made Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program SRA dilakukan sehari-hari antara guru dan siswa.
2. Pelaksanaan program SRA sejak tahun 2019 sudah di terapkan ke siswa,
3. Pelaksanaan program SRA pada masa pandemi Covid-19 tidak diterapkan ke siswa.
4. Penerapan program SRA tidak berjalan karena terdapat siswa yang masih ngebully teman, mengganggu teman dengan meminta uang.
5. penerapan program SRA kita tidak pernah ada kekerasan, ketika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, guru memberikan peringatan dengan cara sopan,

Ungkapan yang disampaikan oleh para guru juga diperkuat dengan ungkapan dari siswa terkait implementasi program SRA. Sebagaimana ungkapan dari DAR yaitu:

²³⁹ Badriyah, *Wawancara*, Lamongan, 21 Juli 2022.

“kegiatan program SRA yang dilakukan sehari-hari itu guru memberikan sambutan kepada siswa di gerbang, menjaga kebersihan, tidak boleh membawa *handphone* dan lainnya. Siswa yang melanggar biasanya di panggil tidak dikasih hukuman.”²⁴⁰

Berdasarkan ungkapan DAR bahwa program SRA guru menerapkannya dengan pembiasaan kepada siswa, pelaksanaannya dilakukan sehari-hari. Siswa yang melanggar peraturan di sekolah di panggil guru tanpa ada hukuman.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan program SRA. Guru dan siswa menerapkannya sehari-hari. Siswa yang melanggar peraturan di tegur dengan sopan.²⁴¹

Ungkapan DAR sejalan dengan SCAF sebagaimana berikut ini:

“pelaksanaan program biasanya dilakukan sehari-hari, tetapi tergantung gurunya menerapkan atau tidak, biasanya program yang diterapkan guru itu mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan, terus menyanyikan lagu yel-yel SRA, terkadang kita belajarnya tidak dikelas contohnya musholla dan taman, selesai pembelajaran kita diwajibkan ikut ekstrakurikuler, kita juga diberikan materi tentang agama, sopan santun kepada guru dan siswa.”²⁴²

Berdasarkan SCAF bahwa implementasi program SRA dilakukan sehari-hari tergantung guru menerapkan program atau tidak. Program yang diterapkan oleh guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan dan lainnya.

Hasil observasi peneliti juga menjelaskan bahwa ketika peneliti ikut dalam kegiatan SRA di sekolah. Guru dan siswa menerapkan sehari-hari. Akan tetapi tergantung guru menerapkan program atau tidak kepada siswa.²⁴³

Ungkapan SCAF didukung oleh DCW sebagaimana berikut:

“program yang di terapkan di sekolah menjaga kebersihan dalam penerapannya biasanya guru melakukannya setiap hari, jadi siswa itu sebelum pelajaran membersihkan kelas, halaman depan kelas dan lainnya”²⁴⁴

²⁴⁰ Dini Amalia Ramadhani, *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022

²⁴¹ Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

²⁴² Shafa Calluella Arica Fiedi, *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022

²⁴³ Observasi, Lamongan, 22 Juli 2022.

²⁴⁴ DCW, *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022.

Berdasarkan ungkapan DCW bahwa program SRA di lakukan sehari-hari, program yang diterapkannya yaitu kebersihan. Tujuannya agar siswa mampu menjaga lingkungan di sekitar kita.

Berbagai ungkapan dari para siswa yang menerapkan program SRA, dapat disimpulkan bahwa:

1. penerapan program dilakukan sehari-hari.
2. Penerapan program SRA kita tidak pernah ada kekerasan, akan tetapi ada peringatan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
3. Semua siswa menerapkan program SRA.

3. Respon siswa tentang implementasi keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

a. SD Alam Citra Insani

Dalam mengukur data keberhasilan program SRA diperoleh dari penyebaran angket. Angket diambil dari 30 siswa dengan rincian masing-masing yaitu 10 siswa dari tiga kelas tersebut. Untuk mengukur keberhasilan program SRA diperoleh dari penyebaran angket yang berbentuk *checklist* dengan jumlah item 20 item pernyataan. Hasil penyebaran angket tersebut di jelaskan pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Pengetahuan tentang program SRA.²⁴⁵

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
1.	a. Iya	20	67%
	b. Tidak	10	33%
	Jumlah	30	100%

²⁴⁵ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

Dari tabel 2.1 dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang program SRA di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 1 dengan jumlah 30 siswa, yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 20 siswa (67%) dan yang menjawab tidak sebanyak 10 siswa (33%). Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang lebih mengetahui program SRA dibandingkan yang tidak mengetahui program SRA.

Tabel 2.2
Sekolah yang sudah menerapkan program SRA.²⁴⁶

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
2.	a. Iya	24	80%
	b. Tidak	6	20%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.2 dapat diketahui bahwa sekolah sudah menerapkan program SRA di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 2 dengan jumlah 30 siswa, yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 24 siswa (80%) dan yang menjawab tidak sebanyak 6 siswa (20%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 2 sebagian besar siswa menjawab bahwa sekolah sudah menerapkan program SRA.

Tabel 2.3
Penerapan program SRA pada masa pandemi covid-19.²⁴⁷

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
3.	a. Iya	14	47%
	b. Tidak	16	53%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.3 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA pada masa pandemi Covid-19 di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk

²⁴⁶ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

²⁴⁷ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

siswa yang menjawab pertanyaan nomor 3 dengan jumlah 30 siswa, yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 14 siswa (47%) dan yang menjawab tidak sebanyak 16 siswa (53%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 3 sebagian besar siswa menjawab bahwa sekolah tidak menerapkan program SRA pada masa pandemi Covid-19.

Tabel 2.4

Penerapan program SRA guru memberikan pengertian atau pengetahuan kepada siswa.²⁴⁸

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
4.	a. Iya	16	53%
	b. Tidak	14	47%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.4 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru memberikan pengertian atau pengetahuan kepada siswa di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 4 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 16 siswa (53%) dan yang menjawab tidak sebanyak 14 siswa (47%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 4 sebagian besar guru memberikan pengertian atau pengetahuan kepada siswa tentang program SRA.

Tabel 2.5

Penerapan program SRA guru memberikan sambutan digerbang sekolah.²⁴⁹

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
5.	a. Iya	4	13%
	b. Tidak	26	87%
	Jumlah	30	100%

²⁴⁸ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

²⁴⁹ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

Dari tabel 2.5 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru memberikan sambutan di gerbang sekolah di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 5 dengan jumlah siswa sebanyak 30, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 4 siswa (13%) dan yang menjawab tidak sebanyak 26 siswa (87%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 5 hanya sebagian kecil siswa yang mengetahui bahwa guru pernah memberikan sambutan di gerbang sekolah dan sebagian besar siswa tidak mengetahui bahwa pernah ada bapak guru yang memberikan sambutan di gerbang sekolah.

Tabel 2.6

Penerapan program SRA siswa yang terlambat ke sekolah dihukum guru.²⁵⁰

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
6.	a. Iya	23	76%
	b. Tidak	7	23%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.6 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa yang terlambat ke sekolah dihukum guru di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 6 berjumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 23 siswa (76%) dan yang menjawab tidak sebanyak 7 siswa (23%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 6 sebagian siswa yang terlambat datang ke sekolah mendapatkan sanksi.

Tabel 2.7

Penerapan program SRA pada saat sebelum pembelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan.²⁵¹

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
------------	--------------------	-----------------	------------------

²⁵⁰ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

²⁵¹ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

7.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	0	0%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.7 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA pada saat sebelum pembelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 7 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 30 siswa (100%) dan yang menjawab sebanyak 0 siswa (0%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 7 dijawab dengan semua siswa menjawab iya artinya semua guru pada saat mengajar di SD Alam Citra Insani mengucapkan salam dan sapaan yang ramah kepada siswa pada saat sebelum dimulainya pelajaran.

Tabel 2.8

Penerapan program SRA guru menyanyikan lagu yel-yel SRA.²⁵²

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
8.	a. Iya	0	0%
	b. Tidak	30	100%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.8 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru menyanyikan lagu yel-yel SRA di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 8 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 0 siswa (0%) dan yang menjawab tidak sebanyak 30 siswa (100%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 8 dijawab dengan semua siswa tidak pernah diajak guru untuk menyanyikan lagu yel-yel program SRA.

Tabel 2.9

²⁵² Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

Penerapan program SRA guru memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan.²⁵³

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
9.	a. Iya	26	87%
	b. Tidak	4	13%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.9 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 9 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 26 siswa (87%) dan yang menjawab tidak hanya 4 siswa (13%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 9 dijawab dengan sebagian besar siswa pernah diajak guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan di luar kelas.

Tabel 2.10

Penerapan program SRA guru memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa.²⁵⁴

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
10.	a. Iya	28	93%
	b. Tidak	2	7%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.10 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 10 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 28 siswa (93%) dan yang menjawab tidak berjumlah 2 siswa (7%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 10 dijawab dengan sebagian besar siswa

²⁵³ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

²⁵⁴ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

pernah merasa diberikan guru dengan rasa aman, nyaman dan kasih sayang terhadap siswa.

Tabel 2.11

Penerapan program SRA proses pembelajaran di kelas sudah ramah anak.²⁵⁵

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
11.	a. Iya	25	83%
	b. Tidak	5	17%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.11 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA proses pembelajaran di kelas sudah ramah anak di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 11 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 25 siswa (83%) dan yang menjawab tidak berjumlah 5 siswa (17%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 11 dijawab dengan sebagian besar siswa pernah diberikan guru proses pembelajaran yang ramah pada saat didalam kelas.

Tabel 2.12

Penerapan program SRA siswa diperbolehkan menggunakan *handphone* pada waktu pembelajaran.²⁵⁶

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
12.	a. Iya	9	30%
	b. Tidak	21	70%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.12 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa diperbolehkan menggunakan *handphone* pada waktu pembelajaran di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 12 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya

²⁵⁵ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

²⁵⁶ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

terdapat 9 siswa (30%) dan yang menjawab tidak berjumlah 21 siswa (70%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 12 dijawab dengan hanya sebagian kecil siswa yang diperbolehkan menggunakan *handphone* (HP) pada saat jam pelajaran, selebihnya siswa tidak diperbolehkan menggunakan *handphone* (HP) pada saat jam pelajaran.

Tabel 2.13

Penerapan program SRA siswa menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah.²⁵⁷

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
13.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	0	0%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.13 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 13 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 30 siswa (100%) dan yang menjawab berjumlah 0 siswa (0%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 13 dijawab dengan seluruh siswa menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah.

Tabel 2.14

Penerapan program SRA guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kepada siswa.²⁵⁸

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
14.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	0	0%
	Jumlah	30	100%

²⁵⁷ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

²⁵⁸ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

Dari tabel 2.14 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kepada siswa di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 14 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 30 siswa (100%) dan yang menjawab tidak berjumlah 0 siswa (0%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 14 dijawab dengan seluruh guru telah menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama pada saat bergaul kepada siswa.

Tabel 2.15

Penerapan program SRA siswa yang beragama islam melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah.²⁵⁹

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
15.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	0	0%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.15 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa yang beragama islam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 15 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 30 siswa (100%) dan yang menjawab tidak berjumlah 0 siswa (0%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 15 dijawab dengan seluruh siswa telah mengetahui bahwa siswa yang beragama islam diwajibkan melaksanakan sholat berjamaah ketika di sekolah.

Tabel 2.16

Penerapan program SRA siswa diperbolehkan meninggalkan pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya.²⁶⁰

²⁵⁹ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

²⁶⁰ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
16.	a. Iya	15	50%
	b. Tidak	15	50%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.16 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa diperbolehkan meninggalkan pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 16 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 15 siswa (50%) dan yang menjawab tidak berjumlah 15 siswa (50%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 16 dijawab dengan setengah dari siswa yang diuji dengan kuesioner menjawab siswa bisa meninggalkan pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya.

Tabel 2.17

Penerapan program SRA siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.²⁶¹

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
17.	a. Iya	18	60%
	b. Tidak	12	40%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.17 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 17 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 18 siswa (60%) dan yang menjawab tidak berjumlah 12 siswa (40%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 17 lebih dari setengah kuesioner dijawab dengan jawaban siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Tabel 2.18

²⁶¹ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

Penerapan program SRA sarana dan prasarana disekolah sudah memadai.²⁶²

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
18.	a. Iya	27	90%
	b. Tidak	3	10%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.18 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA sarana dan prasarana disekolah sudah memadai di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 18 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 27 siswa (90%) dan yang menjawab tidak sebanyak 3 siswa (10%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 18 sebagian besar menjawab bahwa sarana dan prasarana di sekolah telah memadai, hanya sebagian kecil yang menjawab tidak memadai.

Tabel 2.19

Penerapan program SRA terdapat kekerasan kepada siswa.²⁶³

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
19.	a. Iya	10	33%
	b. Tidak	20	67%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.19 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA terdapat kekerasan kepada siswa di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 19 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 10 siswa (33%) dan yang menjawab tidak sebanyak 20 siswa (67%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 19 sebagian besar menjawab bahwa guru tidak pernah melakukan kekerasan terhadap siswa.

Tabel 2.20

²⁶² Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

²⁶³ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

Penerapan program SRA siswa hanya diperbolehkan membeli jajan pada waktu istirahat.²⁶⁴

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
20.	a. Iya	18	60%
	b. Tidak	12	40%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 2.20 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa hanya diperbolehkan membeli jajan pada waktu istirahat di SD Alam Citra Insani yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 20 sebanyak 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 18 siswa (60%) dan yang menjawab sebanyak 12 siswa (40%). Dapat disimpulkan bahwa pertanyaan nomor 20 sebagian besar siswa diperbolehkan membeli jajanan di kantin sehat pada waktu istirahat, selebihnya siswa membeli jajanan di kantin sehat diluar jam istirahat.

Berdasarkan ungkapan respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

Tabel 2.21

Respon seluruh siswa SD Alam Citra Insani Lamongan

No	Pernyataan	Jumlah Respon	
		Iya	Tidak
1.	Apakah anda mengetahui program SRA?	20	10
2.	Apakah sekolah sudah menerapkan program SRA?	24	6
3.	Apakah pada masa pandemi Covid-19 program SRA diterapkan?	14	16
4.	Apakah guru pernah memberikan pengertian atau pengetahuan tentang kebijakan program SRA kepada siswa?	16	14
5.	Apakah guru memberi sambutan di gerbang sekolah?	4	26
6.	Apakah guru pernah menghukum siswa yang terlambat ke sekolah?	23	7
7.	Apakah guru sebelum memulai pembelajaran mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan?	30	0

²⁶⁴ Hasil angket siswa di SD Alam Citra Insani Lamongan tentang program SRA pada Selasa 9 Agustus 2022.

8.	Apakah guru sering mengajak siswa menyanyikan lagu yel-yel program SRA?	0	30
9.	Apakah guru pernah mengajak siswa melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan di luar kelas? Misalnya: di perpustakaan atau taman sekolah	26	4
10.	Apakah guru sudah memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa?	28	2
11.	Apakah proses pembelajaran di kelas sudah ramah anak? Misalnya: dengan senyuman	25	5
12.	Apakah siswa diperbolehkan menggunakan <i>HandPhone</i> (HP) pada waktu pembelajaran?	9	21
13.	Apakah siswa wajib menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah?	30	0
14.	Apakah guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kepada siswa?	30	0
15.	Apakah siswa-siswi yang beragama islam diwajibkan untuk melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah?	30	0
16.	Apakah siswa diperbolehkan meninggalkan pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya?	15	15
17.	Apakah siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	18	12
18.	Apakah sarana dan prasarana disekolah sudah memadai? Seperti: bangku yang bagian tepiannya tumpul, atau lantai yang pecah diganti yang baru.	27	3
19.	Apakah guru pernah melakukan kekerasan kepada siswa? Misalnya: ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dihukum.	10	20
20.	Apakah siswa hanya diperbolehkan membeli jajanan di kantin sehat pada waktu istirahat?	18	12
Total Respon Siswa		397	203

Tabel 2.22

Hasil Perhitungan Respon Siswa SD Alam Citra Insani Lamongan

Alternatif Jawaban	Perolehan nilai	Persentase nilai
Iya	397	66 %
Tidak	203	34 %
Jumlah	600	100%

Dari tabel 2.22 dapat disimpulkan bahwa persentase nilai terbanyak yaitu 66% di jawaban iya, artinya banyak siswa yang telah menerapkan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan.

b. SDN 4 Made Lamongan

Dalam mengukur data keberhasilan program SRA di SDN 4 Made Lamongan diperoleh dari penyebaran angket. Hasil penyebaran angket tersebut di jelaskan pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Pengetahuan tentang program SRA.²⁶⁵

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
1.	a. Iya	26	87%
	b. Tidak	4	13%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.1 dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang program SRA di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 1 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 26 siswa (87%) dan yang menjawab tidak sebanyak 4 siswa (13%). Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang lebih mengetahui program SRA dibandingkan yang tidak mengetahui program SRA.

Tabel 3.2
Sekolah yang sudah menerapkan program SRA.²⁶⁶

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
2.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	30	100%

²⁶⁵ Hasil angket siswa di SDN 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022

²⁶⁶ Hasil angket siswa di SDN 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022.

Dari tabel 3,2 dapat diketahui bahwa sekolah yang menerapkan program SRA di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 2 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 30 siswa (100%) dan yang menjawab tidak sebanyak 0 siswa (0%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menerapkan program SRA yaitu 30 siswa (100%) semua menerapkan program SRA yang ada disekolah.

Tabel 3.3
Penerapan program SRA pada masa pandemi Covid-19.²⁶⁷

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
3.	a. Iya	6	20%
	b. Tidak	24	80%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.3 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA pada masa pandemi Covid-19 di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 3 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 6 siswa (20%) dan yang menjawab tidak sebanyak 24 siswa (80%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa siswa tidak menerapkan program SRA pada masa pandemi Covid-19.

Tabel 3.4
Penerapan program SRA guru memberikan pengertian atau pengetahuan kepada siswa.²⁶⁸

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
4.	a. Iya	29	97%
	b. Tidak	1	3%
	Jumlah	30	100%

²⁶⁷ Hasil angket siswa di SDN 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022.

²⁶⁸ Hasil angket siswa di SDN 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022.

Dari tabel 3.4 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru memberikan pengertian atau pengetahuan kepada siswa di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 4 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 29 siswa (97%) dan yang menjawab tidak sebanyak 1 siswa (3%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru sering memberikan pengertian atau pengetahuan terhadap siswa mengenai program SRA.

Tabel 3.5

Penerapan program SRA guru memberikan sambutan digerbang sekolah.²⁶⁹

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
5.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.5 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru memberikan sambutan digerbang sekolah SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 5 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 30 siswa (100%) dan yang menjawab tidak sebanyak 0 siswa (0%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru memberikan sambutan kepada siswa di depan gerbang sekolah.

Tabel 3.6

Penerapan program SRA siswa yang terlambat ke sekolah dihukum guru.²⁷⁰

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
6.	a. Iya	-	-
	b. Tidak	30	100%
	Jumlah	30	100%

²⁶⁹ Hasil angket siswa di SDN 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022.

²⁷⁰ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022.

Dari tabel 3.6 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa yang terlambat ke sekolah dihukum guru di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 6 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 0 siswa (0%) dan yang menjawab tidak sebanyak 30 siswa (100%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru tidak pernah menghukum siswa yang terlambat datang ke sekolah.

Tabel 3.7

Penerapan program SRA pada saat sebelum pembelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan.²⁷¹

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
7.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.7 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA pada saat sebelum pembelajaran guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan nomor 7 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 100% (30 siswa) dan yang menjawab tidak sebanyak 0% (0 siswa). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa sebelum dimulainya pembelajaran di dalam kelas guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan.

Tabel 3.8

Penerapan program SRA guru menyanyikan lagu yel-yel SRA.²⁷²

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
8.	a. Iya	16	53%
	b. Tidak	14	47%

²⁷¹ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022.

²⁷² Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022.

Jumlah	30	100%
--------	----	------

Dari tabel 3.8 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru menyanyikan lagu yel-yel di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 8 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 16 siswa (53%) dan yang menjawab tidak sebanyak 14 siswa (47%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang menyanyikan lagu yel-yel program SRA dibandingkan yang tidak menyanyikan lagu yel-yel program SRA.

Tabel 3.9

Penerapan program SRA guru memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan.²⁷³

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
9.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.9 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan nomor 9 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 100% (30 siswa) dan yang menjawab tidak sebanyak 0% (0 siswa). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan di luar kelas seperti di perpustakaan, di taman, gazebo.

Tabel 3.10

Penerapan program SRA guru memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa.²⁷⁴

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
------------	--------------------	-----------------	------------------

²⁷³ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022.

²⁷⁴ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada senin 1 agustus 2022.

10.	a. Iya	28	93%
	b. Tidak	2	7%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.10 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 10 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 28 siswa (93%) dan yang menjawab tidak sebanyak 2 siswa (7%). Dari hasil pertanyaan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa guru selalu memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa dibandingkan guru yang tidak memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa.

Tabel 3.11

Penerapan program SRA proses pembelajaran di kelas sudah ramah anak.²⁷⁵

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
11.	a. Iya	29	97%
	b. Tidak	1	3%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.11 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA dalam proses pembelajaran sudah ramah anak di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 11 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 29 siswa (97%) dan yang menjawab tidak sebanyak 1 siswa (3%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah sudah ramah anak.

Tabel 3.12

²⁷⁵ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

Penerapan program SRA siswa diperbolehkan menggunakan *handphone* pada waktu pembelajaran.²⁷⁶

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
12.	a. Iya	-	-
	b. Tidak	30%	100%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.12 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa diperbolehkan menggunakan *handphone* pada waktu pembelajaran di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 12 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 0 siswa (0%) dan yang menjawab tidak sebanyak 30 siswa (100%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa tidak diperbolehkan menggunakan *handphone* pada waktu pembelajaran.

Tabel 3.13

Penerapan program SRA siswa menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah.²⁷⁷

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
13.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.13 dapat diketahui bahwa penerapan program SRA siswa menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah di SDN 4 Made Lamongan yang menyatakan bahwa untuk siswa yang menjawab pertanyaan nomor 13 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 30 siswa (100%) dan yang menjawab tidak sebanyak

²⁷⁶ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

²⁷⁷ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

0 siswa (0%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa penerapan program SRA siswa menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah.

Tabel 3.14

Penerapan program SRA guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kepada siswa.²⁷⁸

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
14.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.14 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kepada siswa di SDN 4 Made Lamongan, menyatakan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan nomor 14 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 30 siswa (100%) dan yang menjawab tidak sebanyak 0 siswa (0%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa penerapan program SRA guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kepada siswa.

Tabel 3.15

Penerapan program SRA siswa yang beragama islam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.²⁷⁹

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
15.	a. Iya	16	53%
	b. Tidak	14	47%
	Jumlah	30	100%

²⁷⁸ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

²⁷⁹ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

Dari tabel 3.15 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa yang beragama islam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah SDN 4 Made Lamongan, menyatakan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan nomor 15 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 16 siswa (53%) dan yang menjawab tidak sebanyak 14 siswa (47%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa penerapan program SRA terdapat siswa yang beragama islam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah dan siswa yang beragama lain tidak melaksanakan sholat berjamaah disekolah.

Tabel 3.16

Penerapan program SRA siswa diperbolehkan meninggalkan pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya.²⁸⁰

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
16.	a. Iya	2	7%
	b. Tidak	28	93%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.16 diatas dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa diperbolehkan meninggalkan pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya di SDN 4 Made Lamongan, menyatakan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan nomor 16 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 2 siswa (7%) dan yang menjawab tidak sebanyak 28 siswa (93%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa penerapan program SRA siswa tidak diperbolehkan meninggalkan pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya.

Tabel 3.17

Penerapan program SRA siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.²⁸¹

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
------------	--------------------	-----------------	------------------

²⁸⁰ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

²⁸¹ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

17.	a. Iya	20	67%
	b. Tidak	10	33%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.17 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SDN 4 Made Lamongan, menyatakan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan nomor 17 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 20 siswa (67%) dan yang menjawab tidak sebanyak 10 siswa (33%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa penerapan program SRA kegiatan ekstrakurikuler tidak diwajibkan untuk siswa di SDN 4 Made Lamongan.

Tabel 3.18

Penerapan program SRA sarana dan prasarana disekolah sudah memadai.²⁸²

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
18.	a. Iya	30	100%
	b. Tidak	-	-
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.18 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA sarana dan prasarana disekolah sudah memadai di SDN 4 Made Lamongan, yang menyatakan bahwa siswa menjawab pertanyaan nomor 18 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 30 siswa (100%) dan yang menjawab tidak sebanyak 0 siswa (0%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana program SRA disekolah sudah memadai.

Tabel 3.19

Penerapan program SRA terdapat kekerasan kepada siswa.²⁸³

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
19.	a. Iya	-	-
	b. Tidak	30	100%
	Jumlah	30	100%

²⁸² Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

²⁸³ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

Jumlah	30	100%
--------	----	------

Dari tabel 3.19 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA terdapat kekerasan terhadap siswa di SDN 4 Made Lamongan, yang menyatakan bahwa siswa menjawab pertanyaan nomor 19 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 0 siswa (0%) dan yang menjawab tidak sebanyak 30 siswa (100%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa guru tidak pernah melakukan tindak kekerasan terhadap siswa.

Tabel 3.20

Penerapan program SRA siswa hanya diperbolehkan membeli jajan pada waktu istirahat.²⁸⁴

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Perolehan Nilai	Persentase Nilai
20.	a. Iya	21	70%
	b. Tidak	9	30%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel 3.20 dapat diketahui bahwa dalam penerapan program SRA siswa hanya diperbolehkan membeli jajan pada waktu istirahat di SDN 4 Made Lamongan, yang menyatakan bahwa siswa menjawab pertanyaan nomor 20 dengan jumlah 30 siswa, terdapat bahwa yang menjawab dengan jawaban iya terdapat 21 siswa (70%) dan yang menjawab tidak sebanyak 9 siswa (30%). Dari hasil pertanyaan dapat disimpulkan bahwa siswa hanya diperbolehkan membeli jajan di kantin pada waktu istirahat.

Berdasarkan ungkapan respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

Tabel 3.21

Respon Seluruh Siswa SDN 4 Made Lamongan

No	Pernyataan	Jumlah Respon
----	------------	---------------

²⁸⁴ Hasil angket siswa di SD 4 Made Lamongan tentang program SRA pada Selasa 2 Agustus 2022

	Iya	Tidak
1. Apakah anda mengetahui program SRA?	26	4
2. Apakah sekolah sudah menerapkan program SRA?	30	0
3. Apakah pada masa pandemi Covid-19 program SRA diterapkan?	6	24
4. Apakah guru pernah memberikan pengertian atau pengetahuan tentang kebijakan program SRA kepada siswa?	29	1
5. Apakah guru memberi sambutan di gerbang sekolah?	30	0
6. Apakah guru pernah menghukum siswa yang terlambat ke sekolah?	0	30
7. Apakah guru sebelum memulai pembelajaran mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan ramah dan sopan?	30	0
8. Apakah guru sering mengajak siswa menyanyikan lagu yel-yel program SRA?	16	14
9. Apakah guru pernah mengajak siswa melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan di luar kelas? Misalnya: di perpustakaan atau taman sekolah	30	0
10. Apakah guru sudah memberikan rasa aman, nyaman dan kasih sayang kepada siswa?	26	2
11. Apakah proses pembelajaran di kelas sudah ramah anak? Misalnya: dengan senyuman	29	1
12. Apakah siswa diperbolehkan menggunakan <i>HandPhone</i> (HP) pada waktu pembelajaran?	0	30
13. Apakah siswa wajib menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas serta lingkungan sekolah?	30	0
14. Apakah guru menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai agama dalam pergaulan kepada siswa?	30	0
15. Apakah siswa-siswi yang beragama islam diwajibkan untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolah?	16	14
16. Apakah siswa diperbolehkan meninggalkan pelajaran karena suatu hal atau pulang sebelum waktunya?	2	28
17. Apakah siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	20	10
18. Apakah sarana dan prasarana disekolah sudah memadai? Seperti: bangku yang bagian tepiannya tumpul, atau lantai yang pecah diganti yang baru.	30	0
19. Apakah guru pernah melakukan kekerasan kepada siswa? Misalnya: ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dihukum.	0	30
20. Apakah siswa hanya diperbolehkan membeli jajanan di kantin sehat pada waktu istirahat?	21	9
Total Respon Siswa	403	197

Tabel 3.22

Hasil Perhitungan Respon Siswa SDN 4 Made Lamongan

Alternatif Jawaban	Perolehan nilai	Persentase nilai
Iya	403	67 %
Tidak	197	33 %
Jumlah	600	100 %

Dari tabel 3.22 dapat disimpulkan bahwa persentase nilai terbanyak yaitu 67% di jawaban iya, artinya sebagian besar siswa telah menerapkan program SRA di SDN 4 Made Lamongan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

a. SD Alam Citra Insani Lamongan

Faktor pendukung program SRA adalah faktor-faktor yang menjadikan program SRA ini penting untuk dilaksanakan karena dapat melindungi anak dari kekerasan dan menjamin hak anak. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program SRA di sekolah tersebut adalah faktor-faktor yang menghambat atau mempersulit pelaksanaan program SRA dalam pembelajaran daring sehingga tujuan dari program SRA tersebut tidak bisa atau sulit terapkan.

Paparan diatas sebagaimana di ungkapkan oleh AC berikut ini:

“setiap program pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya, untuk penghambat dari program SRA pada waktu pandemi covid-19. Untuk faktor penghambatnya itu sebenarnya dari siswa yang kurang memahami dan menerapkan program SRA. Apalagi waktu pembelajaran online ada sebagian siswa yang tidak mempunyai handphone sehingga guru kesulitan dalam menerapkan program, seperti guru melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal itu menyebabkan guru tidak bisa menerapkan pembelajaran menyenangkan karena pandemi, sekolah kita menerapkan pembelajaran online. Untuk faktor pendukung yang pasti dari pihak sekolah

dan lingkungan. Serta siswa mampu memahami, melaksanakan dan menerapkan program SRA yang dilakukan sehari-hari”.²⁸⁵

Berdasarkan ungkapan AC bahwa faktor pendukung program SRA terdiri dari pihak sekolah sebagai pelaksana program dan siswa yang menerapkan program SRA. Faktor penghambatnya berasal dari siswa yang kurang memahami dan menerapkan program SRA, serta pada waktu pandemi guru sulit menerapkan program SRA.

Ungkapan AC didukung oleh ungkapan INA sebagaimana berikut:

“faktor pendukung dari program SRA pasti yang utama dari sekolah dan dari pihak siswa yang semangat menerapkan program-program yang ada di sekolah sehari-hari seperti menjaga kebersihan, bersikap ramah terhadap guru dan teman dan pihak sekolah sebagai pemilik dan pelaksana program. Kalau faktor penghambatnya kadang dari siswa yang cenderung malas dan susah diatur.”²⁸⁶

Berdasarkan ungkapan INA bahwa faktor pendukung program SRA diantaranya sekolah dan siswa. Faktor penghambatnya yaitu karakter dari diri siswa yang cenderung malas dan susah di atur.

Ungkapan INA diperkuat oleh SA sebagaimana berikut:

“menurut saya tidak ada faktor penghambat dari program SRA karena proses pembelajaran di sekolah kita sudah ramah anak, sekolah yang mampu menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah dan sekolah yang mampu melindungi anak dari kekerasan. Untuk faktor pendukung itu dari guru, guru yang mampu memberikan rasa nyaman pada saat belajar, memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa tentang pelaksanaan program SRA, serta dalam penerapannya program sudah dilakukan sehari-hari”²⁸⁷

Berdasarkan ungkapan SA bahwa tidak ada faktor penghambat dari program SRA karena proses pembelajaran di sekolah kita sudah ramah anak dan sudah menerapkan kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah serta mampu melindungi anak dari kekerasan. Sedangkan faktor pendukung itu dari

²⁸⁵ Abidatu Choiroh, *Wawancara*, Lamongan 25 Juli 2022.

²⁸⁶ Intan Nur Aini, *Wawancara*, Lamongan, 25 Juli 2022.

²⁸⁷ Sinta Ayu, *Wawancara*, Lamongan 27 Juli 2022.

guru, guru yang mampu memberikan rasa nyaman pada saat belajar, memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa tentang pelaksanaan program SRA, serta dalam penerapannya program sudah dilakukan sehari-hari.

Ungkapan SA didukung oleh ungkapan SWT sebagaimana berikut:

“faktor pendukung dan penghambat itu pasti ada. Kalau faktor pendukung itu intinya dari guru, kalau gurunya faham tentang program SRA guru mampu menerapkannya kepada siswa, begitu sebaliknya kalau gurunya tidak memahami program SRA siswanya tidak mengerti apa itu program SRA? terus penerapan program SRA itu seperti apa?. Sedangkan untuk faktor penghambat. Menurut saya faktor penghambatnya itu dari siswa yang kurang memahami program SRA dan waktu pandemi”²⁸⁸

Berdasarkan ungkapan SWT bahwa faktor pendukung itu dari guru.

Sedangkan untuk faktor penghambat itu dari siswa kurang memahami program SRA dan waktu pandemi Covid-19.

Ungkapan SWT diperkuat oleh AH sebagaimana berikut:

“faktor pendukung dari program SRA itu sekolah, guru dan siswa karena yang berperan menjalankan program SRA adalah pihak-pihak sekolah, program yang sesuai, lingkungan yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat program SRA. Menurut pendapat saya tidak ada penghambat karna dari segi sekolah program sudah sesuai.”²⁸⁹

Berdasarkan ungkapan diatas dari para guru yang melaksanakan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan, maka dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambatnya sebagaimana berikut ini:

a. Faktor Pendukung

1. Pihak Sekolah

- a) Sekolah sebagai penyelenggara program SRA.
- b) Sekolah memiliki lingkungan yang mendukung.
- c) Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

²⁸⁸ Sri Wahyu Trialfiyani, *Wawancara*, Lamongan 25 Juli 2022.

²⁸⁹ Ana Hariani, *Wawancara*, Lamongan 27 Juli 2022.

2. Pihak Guru

- a) Guru memberikan penjelasan tentang program SRA.
- b) Guru menerapkan program SRA.

3. Pihak Siswa

- a) Siswa menerapkan program SRA.
- b) Siswa mentaati tata tertib peraturan sekolah.

b. Faktor Penghambat

1. Masa pandemi Covid-19

- a) Program SRA yang tidak berjalan.
- b) Sekolah sulit menerapkan program SRA karena pembelajaran *online*.

b. SDN 4 Made Lamongan

Faktor pendukung pelaksanaan program SRA adalah faktor-faktor yang menjadikan program SRA itu penting untuk diterapkannya kepada siswa. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program SRA adalah faktor-faktor yang menghambat atau mempersulit pelaksanaan program SRA sehingga tujuan dari program SRA tidak bisa terlaksana dengan baik.

Paparan diatas sebagaimana diungkapkan oleh S sebagai berikut:

“faktor pendukung dari program SRA itu semua pihak sekolah dan paguyuban karena pihak paguyuban juga berperan dalam program SRA. Jadi paguyuban itu wali murid siswa yang dinamai “paguyuban”, dan setiap 1 bulan sekali guru melakukan rapat terhadap pihak paguyuban untuk mengevaluasi proses belajar dan program-program yang ada di sekolah. Kalau faktor penghambat menurut saya tidak ada, sejauh ini dalam pelaksanaan program SRA Alhamdulillah berjalan dengan baik.”²⁹⁰

²⁹⁰ Sulistiani, *Wawancara*, Lamongan, 21 Juli 2022

Berdasarkan ungkapan N bahwa faktor pendukung program SRA adalah pihak sekolah dan paguyuban fasilitator yang ada. Faktor penghambat program SRA itu tidak ada.

Ungkapan tersebut sejalan dengan ungkapan G sebagai berikut:

“kalau berbicara faktor pendukung dalam pelaksanaan program SRA itu dari guru yang menerapkannya kepada siswa sehari-hari sehingga program SRA itu sudah berjalan dengan baik dan pihak dinas pendidikan yang memberikan pelatihan dalam menerapkan program SRA. Sedangkan faktor penghambat menurut saya tidak ada penghambat dari program SRA karna sudah di terapkan antara siswa dan guru sehingga guru bisa menyikapi sikap siswa yang berubah tingkah laku, sopan santun, dan peribahasa dalam berbicara.”²⁹¹

Berdasarkan ungkapan G bahwa faktor pendukung dari program SRA yaitu pihak guru dan pihak dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambat tidak ada.

Faktor pendukung dan penghambat yang diungkapkan oleh G juga diperkuat oleh ungkapan dari NL, yaitu:

“kalau ditanya faktor pendukung dan penghambat dari program SRA itu pasti ada. Untuk faktor pendukung dalam pelaksanaan program SRA yaitu pihak sekolah dan fasnas (fasilitator nasional), karena guru sering mendapatkan pengetahuan dan pelatihan, sehingga guru mampu menerapkannya kepada siswa. Untuk faktor penghambat itu tidak ada karena dari pihak siswa sudah menerapkan program SRA yang ada di sekolah.”²⁹²

Berdasarkan ungkapan NL bahwa faktor pendukung program SRA yaitu pihak sekolah dan fasnas (fasilitator nasional). Sedangkan faktor penghambat program SRA yaitu tidak ada karena dari pihak siswa sudah menerapkan program SRA.

Ungkapan NL diperkuat oleh S sebagaimana berikut:

“menurut saya faktor penghambat dari program SRA itu untuk waktu pembelajaran secara normal tidak ada penghambat, sedangkan ketika waktu pandemi Covid-19 program tidak berjalan, karena pembelajaran disekolah hanya via whatsapp dan zoom. dan siswa yang tidak menerapkan program

²⁹¹ Ganefiati, *Wawancara*, Lamongan 21 Juli 2022.

²⁹² Nurul Lailia, *Wawancara*, Lamongan, 18 Juli 2022.

SRA. Untuk faktor pendukung dalam program SRA itu sarana dan prasana yang memadai, fasilitas yang memadai.”²⁹³

Berdasarkan ungkapan S bahwa faktor pendukung program SRA yaitu sarana dan prasana yang memadai, fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat program SRA yaitu pandemi Covid-19 dan siswa yang tidak menerapkan program SRA.

Ungkapan tersebut sejalan dengan ungkapan B sebagai berikut:

“dalam program SRA pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk faktor pendukung yang berperan dalam program SRA yaitu kepala sekolah, ketua program SRA, guru kelas dan paguyuban, karena lingkungan sekolah yang mampu mendukung program SRA. Faktor penghambat program SRA menurut pendapat saya dari siswa.”²⁹⁴

Berdasarkan ungkapan diatas dari para guru yang melaksanakan program SRA di SDN 4 Made Lamongan, maka dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambatnya sebagaimana berikut ini:

a. Faktor Pendukung

1. Pihak sekolah

- a) Sekolah sebagai pemilik dan pelaksana program SRA.
- b) Program yang sesuai, fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai.
- c) Sekolah memiliki lingkungan yang mendukung.

2. Pihak Guru

- a) Guru memberikan pengertian atau pengetahuan tentang program SRA.
- b) Guru menerapkan program SRA kepada siswa.

3. Pihak Paguyuban (orang tua)

- a) Orang tua memberikan izin untuk melaksanakan program SRA.

²⁹³ Salamah, *Wawancara*, Lamongan, 18 Juli 2022.

²⁹⁴ Badriyah, *Wawancara*, Lamongan, 21 Juli 2022.

b) Orang tua menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan program SRA.

b. Faktor Penghambat

1. Pihak Siswa

a) Siswa melakukan perbuatan yang mengganggu teman.

b) Siswa melakukan bully kepada temennya dengan sebutan inisial sehingga anak tidak PD.

c) Siswa mengganggu temennya dengan meminta uang dan barang.

2. Masa pandemi Covid-19

a) Program SRA yang tidak berjalan.

b) Sekolah sulit menerapkan kepada siswa pada masa pandemi Covid-19.

C. Pembahasan

Pembahasan Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Alam Citra Insani dan SD 4 Made Lamongan

Pembahasan ini meliputi hasil analisis paparan hasil penelitian dengan langkah-langkah yang dilakukan terdiri dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Dalam memberikan analisis terhadap hasil penelitian tersebut telah digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk guru dan siswa dengan cara mengamati pelaksanaan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SD 4 Made Lamongan. Wawancara dilakukan dengan cara mengambil data dari kepala sekolah, guru dan siswa. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data profil sekolah dan gambaran laporan dari program SRA. Angket disebarakan kepada siswa untuk mendapatkan data dalam mengukur implementasi keberhasilan program SRA. Hasil analisis dan pembahasan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pembahasan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

Sekolah Ramah Anak (SRA) diperkenalkan pada tahun 1999 oleh Bagian Pendidikan Kantor Program UNICEF di New York. Kerangka kerja Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan kerangka kerja yang didasarkan pada prinsip hak-hak anak sebagaimana tertuang dalam Konvensi Hak Anak 1990 dan instrumen hak asasi manusia internasional dan deklarasi internasional, termasuk Deklarasi Pendidikan untuk semua 1990. Kerangka SRA dimaksudkan untuk meningkatkan *child seeking, child centred, gender sensitive, inclusive, community involved, protective and healthy approaches to schooling and out of school education*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, efisiensi dan jangkauan sistem pendidikan serta untuk memungkinkan semua anak menyadari hak mereka untuk belajar. Saat ini kerangka SRA sedang digunakan oleh banyak program negara UNICEF di semua wilayah geografis dan oleh banyak pemerintah nasional dan LSM, yang semuanya bebas menyesuaikan SRA dengan banyak konteks lokal yang berbeda.²⁹⁵

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi, kepentingan hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat

²⁹⁵ Mami Hajaroh, Rukiyati, L Andriani Purwastuti, Bambang Saptono, *Analisis Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2017), 20.

kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perilaku menyimpang misalnya adalah tindak kekerasan, kenakalan dan lain-lainnya.²⁹⁶

Pendidikan ramah anak diharapkan melahirkan anak yang berkepribadian ramah, sopan, santun, berkepribadian jujur dan lainnya. Dengan Pendidikan Ramah Anak ini akan melahirkan generasi penerus yang memiliki perilaku tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. SRA juga bisa diartikan sebagai sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak, terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi anak. Berdasarkan pembahasan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang evaluasi sekolah ramah anak di sekolah. Tujuannya untuk mengetahui apa saja program SRA yang ada di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

a. SD Alam Citra Insani Lamongan

Hasil analisis data pembahasan tentang program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan diambil datanya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada perwakilan tiga kelas. Pengambilan data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SD Alam Citra Insani Lamongan. Dokumentasi didapatkan dari kepala sekolah, guru, serta angket di sebarakan ke siswa.

program SRA adalah program yang mewujudkan kondisi aman, nyaman, berbudaya lingkungan hidup, dan melindungi anak dari kekerasan. program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Persiapan

²⁹⁶ Kiki Artadiani, Ari Subowo, Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada sekolah percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang sebagai upaya untuk mendukung program Kota Layak Anak (KLA). *Journal Of Public Policy And Management Review*, Universitas Diponegoro, Vol 6, No 3, 2017.

Pada tahap persiapan, kepala sekolah bersama komite sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan membentuk tim dalam mengembangkan program SRA.

b. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, menyusun rencana untuk mewujudkan kondisi aman, nyaman, berbudaya lingkungan hidup, dan melindungi anak dari kekerasan yang terintegrasi dalam kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti memberikan proses belajar yang menyenangkan, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan sekolah ramah anak.

c. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan program SRA dan mengoptimalkan semua sumber daya pemerintah, masyarakat, dan sekolah.

d. Pemantauan, Evaluasi dan pelaporan

Pada tahap pemantauan dan evaluasi atas rencana program SRA yang mewujudkan kondisi aman, nyaman, berbudaya lingkungan hidup, dan melindungi anak dari kekerasan. selanjutnya melakukan pelaporan hasil evaluasi dalam rapat kerja yang dihadiri pihak guru.

Berdasarkan pemaparan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan meliputi beberapa tahap yang terdiri dari: 1) Persiapan. 2) Perencanaan. 3) Pelaksanaan. 4) Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan. Tujuan dari program program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan adalah

mewujudkan kondisi aman, nyaman, berbudaya lingkungan hidup, dan melindungi anak dari kekerasan.

b. SDN 4 Made Lamongan

Hasil analisis data pembahasan tentang program SRA di SDN 4 Made Lamongan diambil datanya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada perwakilan tiga kelas. Pengambilan data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 4 Made Lamongan. Dokumentasi didapatkan dari kepala sekolah dan guru serta angket di sebarakan ke siswa.

program SRA adalah memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses pembelajaran dan melindungi anak dari kekerasan. program SRA di SDN 4 Made Lamongan melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Persiapan

Pada tahap persiapan, kepala sekolah sering menyampaikan ke pihak guru dan pihak paguyuban pada waktu rapat dan rapat itu biasanya dilakukan setiap bulan dan dilakukan di awal ajaran, tujuan kepala sekolah menyampaikan ke guru agar siswa dapat mengerti tentang program SRA.

b. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, pihak sekolah menyusun rencana program tahunan; merencanakan kesinambungan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada (Sekolah Anti Kekerasan, Sekolah Aman, dan lainnya) serta program pelatihan.

c. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pihak sekolah melaksanakan program SRA dan mengoptimalkan semua sumber daya pemerintah, masyarakat, dan sekolah.

d. Pemantauan, Evaluasi dan pelaporan

Pada tahap pemantauan dan evaluasi atas rencana program SRA yang memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses pembelajaran dan melindungi anak dari kekerasan. selanjutnya melakukan pelaporan hasil evaluasi dalam rapat kerja yang dihadiri pihak guru dan paguyuban.

Berdasarkan pemaparan program SRA di SDN 4 Made Lamongan meliputi beberapa tahap yang terdiri dari: 1) Persiapan. 2) Perencanaan. 3) Pelaksanaan. 4) Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan. Tujuan dari program program SRA di SDN 4 Made Lamongan adalah memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses pembelajaran dan melindungi anak dari kekerasan.

2. Pembahasan Implementasi Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

Sekolah Ramah Anak merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003. Pasal 1 UU ini menyatakan bahwa “Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²⁹⁷

²⁹⁷ Mami Hajaroh, Rukiyati, L Andriani Purwastuti, Bambang Saptono, *Analisis Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2017), 14.

Undang-undang perlindungan anak adalah salah satu undang-undang mengenai hak-hak anak yang menjelaskan secara rinci tentang perlindungan anak. Upaya perlindungan anak merupakan bagian integral dari usaha mensejahterakan anak. Namun demikian, dalam kenyataan perlakuan terhadap anak masih rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka dan terhindar dari tindak kekerasan. Hal ini didasarkan pada hakikat anak yang tidak bias diatur sebagai objek sesuai keinginan orang disekitarnya tetapi harus memperhatikan potensi anak karena kesalahan perlakuan terhadap anak membawa dampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak pada masa-masa berikutnya.²⁹⁸

Mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, maka sudah selayaknya negara melindungi dan menjaga generasi mudanya dari hal-hal buruk yang kemungkinan akan terjadi. Negara berkewajiban memenuhi hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Jika kita menelaah persoalan yang terjadi di lingkungan sosial anak, maka akan banyak timbul keprihatinan yang mendalam. Banyak anak-anak yang harus menanggung resiko akibat kelalaian maupun ketidak mampuan orang dewasa dan orang tua khususnya dalam melindungi anak. Hak-hak mendasar anak seringkali diabaikan dan tidak terpenuhi, seperti akses pendidikan, perlindungan atas kekerasan, seksual dan psikis.²⁹⁹ Jika dilihat dari pembahasan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang evaluasi sekolah ramah anak di sekolah.

²⁹⁸ Ali Mahsun, Suwandi, Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di MIN 3 Jombang), *Jurnal Al Ta'dib*, Vol 8, No 2, (Universitas Hasyim Asyari (UNHAS) Tebuireng Jombang, 2019). 113.

²⁹⁹ Rahayu Sulistiowati, Dewie Brima Atika, Ita Prihantika, Selvi Diana Melinda, *Civic Society dalam Program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk Mendukung Kabupaten Layak Anak (KLA)*, Seminar, Fisip Universitas Lampung, 2017, 321.

Tujuannya untuk mengimplementasikan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

a. SD Alam Citra Insani Lamongan

Hasil analisis data pembahasan tentang implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan diambil datanya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada perwakilan tiga kelas. Pengambilan data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SD Alam Citra Insani Lamongan. Dokumentasi didapatkan dari kepala sekolah dan guru serta angket di sebarakan ke siswa.

Implementasi program SRA adalah penerapan program sekolah yang dilakukan siswa dengan pembiasaan. Implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan melalui 2 tahapan yaitu:

1. Tahapan Guru

- a. Program SRA dilaksanakan setiap hari.
- b. Program SRA pada masa pandemi Covid-19 sebagian program yang tidak berjalan karena kita menggunakan pembelajaran *online*.
- c. Pelaksanaannya program SRA sifatnya fleksibel tergantung dari guru kelas yang mengajar siswa.
- d. Pelaksanaan program SRA dalam menanam tanaman tidak dilakukan sehari-hari, akan tetapi dilakukan setiap hari jum'at yang disebut "jum'at bersih" karena sekolah menerapkan siswa gotong royong membersihkan sekolah, menanam tanaman dan lainnya.

- e. Pelaksanaan program SRA di era new normal dalam menerapkan program SRA, guru beradaptasi kesiswa untuk menerapkan program yang ada disekolah, karena selama 2 tahun program SRA tidak begitu dijalankan.

2. Tahapan Siswa

- a. Program di lakukan sehari-hari.
- b. Penerapan program SRA kita tidak pernah ada kekerasan, akan tetapi ketika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, guru memberikan sangsi kepada siswa untuk menghafal surat pendek, membaca qur'an.
- c. Pelaksanaan program SRA sudah di terapkan kepada siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan meliputi dua tahap yang terdiri dari 1) tahap guru, 2) tahap siswa. Dari semua tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan mengarah pada program yang mewujudkan kondisi aman, nyaman dalam proses pembelajaran.

b. SDN 4 Made Lamongan

Hasil analisis data pembahasan tentang program SRA di SDN 4 Made Lamongan diambil datanya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada perwakilan tiga kelas. Pengambilan data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 4 Made Lamongan. Dokumentasi didapatkan dari kepala sekolah dan guru serta angket di sebarakan ke siswa.

Implementasi program SRA adalah penerapan program SRA dilakukan dengan pembiasaan. Implementasi program SRA di SDN 4 Made Lamongan melalui 2 tahapan yaitu:

1. Tahapan Guru

- a. Pelaksanaan program SRA dilakukan sehari-hari antara guru dan siswa.
- b. Pelaksanaan program SRA sejak tahun 2019 sudah di terapkan ke siswa.
- c. Pelaksanaan program SRA pada masa pandemi Covid-19 tidak diterapkan ke siswa.
- d. Penerapan program SRA tidak berjalan karena terdapat siswa yang masih ngebully teman, mengganggu teman dengan meminta uang.
- e. penerapan program SRA kita tidak pernah ada kekerasan, ketika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, guru memberikan peringatan dengan cara sopan.

2. Tahapan Siswa

- a. Penerapan program dilakukan sehari-hari.
- b. Penerapan program SRA kita tidak pernah ada kekerasan, akan tetapi ada peringatan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.
- c. Semua siswa menerapkan program SRA

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa implementasi program SRA di SDN 4 Made Lamongan meliputi dua tahap yang terdiri dari 1) tahapan guru, 2) tahapan siswa. Dari semua tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi program SRA di SDN 4 Made Lamongan mengarah pada program

yang memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses pembelajaran dan melindungi anak dari kekerasan.

3. Pembahasan Respon Siswa tentang Implementasi Keberhasilan Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

Lingkungan sekolah menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik, dimana peserta didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, untuk menciptakan suasana belajar yang ramah yaitu: *Pertama*, perencanaan program sekolah hendaknya sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak didorong untuk mengeksplorasi dirinya lewat partisipasinya yang aktif dalam berbagai kegiatan yang di programkan. *Kedua*, Lingkungan sekolah yang kondusif untuk menumbuh kembangkan potensi anak, lingkungan yang bersih, akses air minum sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai. *Ketiga*, Sarana-prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.³⁰⁰

Sekolah ramah anak hadir guna memperbaiki sistem yang sudah ada dalam pembentukan karakter anak sebagai peserta didik, karena dalam penerapan sekolah ramah anak tidak terdapat lagi sanksi yang menakutkan bagi anak, yang malah nantinya akan berimbas terhadap perilaku anak dimasa mendatang. Sehingga dengan adanya tersebut, perlakuan dari setiap elemen di sekolah mampu lebih memanusiakan manusia sebab hukuman menggunakan kekerasan tidak akan pernah memberikan dampak baik di kemudian hari, karena sekolah ikut andil besar dalam membentuk karakter anak

³⁰⁰ Erni F. Banamtuan, Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 4, No. 1, (SD Inpres Liliba Kota Kupang-NTT, 2019), 4.

sebab hampir setengah waktu anak dihabiskan di sekolah.³⁰¹ Dari uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang evaluasi sekolah ramah anak di sekolah. Tujuannya untuk mengetahui keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

a. SD Alam Citra Insani Lamongan

Berdasarkan ungkapan respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA. Dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pengukuran dalam penerapan program SRA di SD Alam Citra insani lamongan. Bahwa persentase nilai terbanyak dari siswa yang menjawab iya dengan persentase 66%, artinya banyak siswa yang telah menerapkan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan.

b. SDN 4 Made Lamongan

Berdasarkan ungkapan respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA. Dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pengukuran dalam penerapan program SRA di SDN 4 Made lamongan. Bahwa persentase nilai terbanyak dari siswa yang menjawab iya dengan persentase 67%, artinya sebagian besar siswa telah menerapkan program SRA di SDN 4 Made Lamongan.

4. Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan

Perlindungan terhadap anak menjadi salah satu fokus pemerintah. Perlindungan terhadap anak menjadi salah satu proritas nasional. Indonesia juga telah meratifikasi

³⁰¹ Sarah Fitriya Anandasari, Rahmat Hidayat, Mochamad Faizal Rizki, Implementasi Kota Layak Anak Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Bekasi, *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol. 21, No. 4, (Universitas Singaperbangsa Karawang, Desember 2021), 380.

Konvensi Hak Anak (KHA) ke dalam Keputusan Presiden nomor 36 tahun 1990. Selain itu, terdapat undang-undang perlindungan anak yaitu UU No. 23 tahun 2002 yang telah direvisi menjadi UU No. 35 tahun 2014. Konvensi hak anak menyebutkan bahwasannya anak harus dipersiapkan seutuhnya untuk hidup dalam suatu kehidupan individu dan masyarakat.³⁰²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai sumbangsih yang besar untuk meyelenggarakan proses pendidikan. Sekolah merupakan jembatan penerus gerak langkah generasi muda menjadi insan yang berpendidikan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter. Sebagai rumah kedua bagi peserta didik, sudah selayaknya sekolah harus menjadi tempat yang aman, nyaman, sehat, ramah dan menyenangkan, bagi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Seharusnya di tempat inilah mereka mendapatkan kasih, sayang dan belajar memupuk nilai-nilai persaudaraan untuk saling menghormati, menyayangi, dan menghargai antar sesama peserta didik.³⁰³

Pada era saat ini semakin disadari bahwa pendidikan sangat berperan di dalam kemajuan hidup manusia. Sebagai kekuatan dinamis, pendidikan mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa, dan kehendak), sosial dan moralitas anak. Selain itu juga berpengaruh kepada kemampuan, kepribadian dalam bergaul dengan sesama teman. Kode etik dan aturan dalam pendidikan melarang keras segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh siapa pun termasuk guru, staff, murid, orang tua murid, bahkan masyarakat sekitar. Kekerasan yang melanggar aturan sekolah dan kode etik pendidikan baik guru dan stakeholder dapat bermuara pada pelanggaran HAM dan

³⁰² Fadhila Sufiana Rohmana, Totok Suyanto, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak sebagai Pengarusutamaan Hak Anak di MTsN 6 Jombang, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 07, No. 02, (Unesa, 2019), 647.

³⁰³ Ratna, Supriadi Torro, Impementasi Sekolah Ramah Aanak di SMAN 3 Makasar, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 111.

tindak pidana. Sebagai contoh hukuman yang berakibat buruk termasuk luka fisik yang dilakukan oleh guru kepada murid karena alasan nilai.³⁰⁴

Sekolah ramah anak hadir karena ini merupakan kebutuhan anak. Kebutuhan dan hak untuk mendapatkan pendidikan mengharuskan negara hadir untuk memenuhi hal tersebut. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, salah satunya yakni sekolah. Konsep yang dimuat dalam sekolah tentunya harus sesuai dengan tahap perkembangan anak dan juga ramah anak. Hal ini dilakukan karena anak akan menjadi customer atau murid yang dibimbing dan dilayani oleh sekolah. Dari pembahasan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang evaluasi sekolah ramah anak di sekolah. Tujuannya untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan.

a. SD Alam Citra Insani Lamongan

Faktor pendukung program SRA adalah faktor-faktor yang menjadikan program SRA ini penting untuk dilaksanakan dan lingkungan yang berpengaruh. Sedangkan faktor penghambat program SRA adalah faktor-faktor yang menghambat atau mempersulit program SRA sehingga tujuan dari program SRA tersebut tidak bisa atau sulit tercapai sebagaimana mestinya. Berdasarkan ungkapan diatas dari para guru yang melaksanakan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan, maka dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambatnya sebagaimana berikut ini:

1. Faktor Pendukung

a. Pihak Sekolah

a) Sekolah sebagai penyelenggara program SRA.

³⁰⁴ Ali Mahsun, Suwandi, Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Mencengah Tindak Kekerasan terhadap Anak (Studi Kasus di MIN 3 Jombang), *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, (Universitas Hasyim Asyari (UNHASY) Jombang, 2019), 113.

- b) Sekolah memiliki lingkungan yang mendukung.
 - c) Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.
- b. Pihak Guru
- a) Guru memberikan penjelasan tentang program SRA.
 - b) Guru menerapkan program SRA.
- c. Pihak Siswa
- a) Siswa menerapkan program SRA.
 - b) Siswa mentaati tata tertib peraturan sekolah.
2. Faktor Penghambat
- a. Masa pandemi Covid-19
- a) Program SRA yang tidak berjalan.
 - b) Sekolah sulit menerapkan program SRA karena pembelajaran *online*.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan yaitu 1) pihak sekolah, 2) pihak guru 3) pihak siswa. Sedangkan faktor penghambatnya program SRA yaitu 1) masa pandemi Covid-19.

b. SDN 4 Made Lamongan

Faktor pendukung program SRA adalah faktor-faktor yang menjadikan program SRA ini penting untuk dilaksanakan dan lingkungan yang berpengaruh. Sedangkan faktor penghambat program SRA di sekolah tersebut adalah faktor-faktor yang menghambat atau mempersulit program SRA sehingga tujuan dari program SRA tersebut tidak bisa atau sulit tercapai sebagaimana mestinya. Berdasarkan ungkapan diatas dari para guru yang

melaksanakan program SRA di SDN 4 Made Lamongan, maka dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambatnya sebagaimana berikut ini:

1. Faktor Pendukung

a. Pihak sekolah

- a) Sekolah sebagai pemilik dan pelaksana program SRA.
- b) Program yang sesuai, fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai.
- c) Sekolah memiliki lingkungan yang mendukung.

b. Pihak Guru

- a) Guru memberikan pengertian atau pengetahuan tentang program SRA.
- b) Guru menerapkan program SRA kepada siswa.

c. Pihak Paguyuban (orang tua)

- a) Orang tua memberikan izin untuk melaksanakan program SRA.
- b) Orang tua menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan program SRA.

2. Faktor Penghambat

a. Pihak Siswa

- a) Siswa melakukan perbuatan yang mengganggu teman.
- b) Siswa melakukan bully kepada temannya dengan sebutan inisial sehingga anak tidak PD.
- c) Siswa mengganggu temannya dengan meminta uang dan barang.

b. Masa pandemi Covid-19

- a) Program SRA yang tidak berjalan.
- b) Sekolah sulit menerapkan kepada siswa pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung program SRA di SDN 4 Made Lamongan yaitu 1) pihak sekolah, 2) pihak guru, 3) pihak paguyuban. Sedangkan faktor penghambatnya program SRA yaitu 1) pihak siswa, 2) masa pandemi Covid-19.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. program SRA di SD Alam Citra Insani dan SD 4 Made Lamongan melalui 4 tahapan yaitu 1) persiapan, 2) perencanaan, 3) pelaksanaan, dan 4) pemantauan, evaluasi dan laporan. Dalam pelaksanaan program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan, sebagai berikut: 1) Sekolah melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi, 2) Guru menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan PAKEM, 3) Guru menumbuhkan nilai keagamaan, nilai kebersihan, ketertiban dan keamanan, 4) Guru menumbuhkan kreativitas kepada siswa, 5) Sekolah memberikan sarana prasarana yang memadai seperti pager yang tidak runcing, lingkungan yang bersih, bangku yang bagian tepiannya tumpul. Sedangkan program SRA di SD 4 Made Lamongan, sebagai berikut: 1) Sekolah mewujudkan kondisi sekolah menjadi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, 2) Guru memberikan sambutan di gerbang sekolah, 3) Guru memberikan proses belajar yang menyenangkan dengan mengucapkan salam, menyapa anak-anak dengan ramah dan sopan, 4) Menyanyikan lagu yel-yel SRA, 5) guru menerapkan nilai kebersihan, nilai kesopanan, nilai keagamaan, 6) Sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai seperti: pintu-pintu yang sudah di rubah kalau membuka pintu yang dulunya ke dalam sekarang kalau membuka pintu keluar, cendela yang dulunya nutup di dalam sekarang di luar, pajangan dinding yang

tidak boleh ada benda tajam, bangku yang dulunya lanjip sekarang menjadi tumpul.

2. Implementasi program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan di laksanakan tiap hari, tetapi pada masa pandemi Covid-19 tidak berjalan karena sekolah menerapkan pembelajaran *online*. Dalam menerapkan program SRA seperti menanam tanaman tidak dilakukan setiap hari, akan tetapi dilakukan di hari jum'at yang disebut "jum'at bersih". Pelaksanaan program SRA bersifat fleksibel tergantung guru yang mengajar. Tujuan tersebut bertujuan mewujudkan kondisi sekolah menjadi aman, berbudaya lingkungan hidup, dan melindungi anak dari kekerasan. Implementasi program SRA di SD 4 Made Lamongan di terapkan sejak tahun 2019 dan di lakukan sehari-hari, tetapi masa pandemi Covid-19 program tidak diterapkan. Dalam pelaksanaan program SRA terdapat siswa yang masih ngebully teman dan mengganggu teman dengan meminta uang, dengan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, guru memberikan peringatan. Tujuan tersebut bertujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam proses pembelajaran dan melindungi anak dari kekerasan.
3. Respon siswa tentang implementasi keberhasilan program SRA di SD Alam Citra Insani dan SDN 4 Made Lamongan, dapat disimpulkan bahwa: a) SD Alam Citra Insani Lamongan menghasilkan persentase nilai sebanyak 66%. b). SDN 4 Made Lamongan menghasilkan persentase nilai sebanyak 67%. Dari kedua persentase tersebut dapat dilihat bahwa kedua sekolah sudah menerapkan program SRA terhadap siswa.
4. Faktor pendukung dalam program SRA di SD Alam Citra Insani Lamongan meliputi: 1) Pihak Sekolah sebagai penyelenggara program SRA, lingkungan

yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai. 2) Pihak Guru sebagai memberi penjelasan tentang program SRA, menerapkan program SRA. 3) Pihak Siswa sebagai penerapan program SRA, yang mentaati tata tertib peraturan sekolah. Faktor Penghambat meliputi: 1) Masa pandemi Covid-19 program yang tidak berjalan, sekolah sulit menerapkan program SRA karena pembelajaran *online*. Faktor pendukung dalam program SRA di SD 4 Made Lamongan meliputi: 1) Pihak Sekolah sebagai pemilik dan pelaksana program SRA, program yang sesuai, fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, sekolah memiliki lingkungan yang mendukung. 2) Pihak Guru sebagai memberi pengertian atau pengetahuan tentang program SRA, menerapkan program SRA kepada siswa. 3) Pihak Paguyuban sebagai memberi izin untuk melaksanakan program SRA, orang tua menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan program SRA. Faktor penghambat meliputi: 1) Pihak Siswa tidak menerapkan program SRA, siswa melakukan perbuatan yang mengganggu teman, siswa melakukan bully kepada temennya dengan sebutan inisial sehingga anak tidak PD, siswa mengganggu temennya dengan meminta uang dan barang. 2) Masa pandemi Covid-19 Program yang tidak berjalan, sekolah sulit menerapkan kepada siswa.

B. Saran

Saran yang penulis sampaikan di akhir penulisan tesis ini yaitu:

1. Kepada SD Alam Citra Insani Lamongan, peneliti berharap agar proses penerapan SRA yang ada ditempat tersebut lebih mengikuti sesuai dengan Permendikbud nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan sehingga diharapkan dapat menyelenggarakan peraturan yang lebih lanjut dan terakomodir dan lebih memberikan motivasi dan

dukungan secara moril maupun materil terhadap pelaksanaan program SRA yang dapat mengetahui kondisi siswa dan kesulitan yang dialami oleh siswa.

2. Kepada SDN 4 Made Lamongan, peneliti berharap semua guru lebih meningkatkan pengawasan agar siswa-siswi merasa nyaman dan aman saat berada di lingkungan sekolah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Neris Eka. Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak untuk Memperkuat Nilai Panca Karakter Siswa, *Ilmu Pendidikan Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Volume 4, Nomor 2, Universitas Negeri Malang, Desember 2019.
- Akbar, Muh. Fityal. Widya Kurniati Mohi, *Studi Evaluasi Kebijakan (Evaluasi Beberapa Kebijakan di Indonesia)*, Gorontalo : Ideas Publishing, Maret 2018.
- Al-Quran Surat Al-isra' ayat 84 dan terjemahan, [https://tafsirq.com/17-al-isra/ ayat-84](https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-84) diakses pada 05 Juli 2022 pukul 19:14 WIB
- Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 dan terjemahan, <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125> diakses pada 05 Juli 2022 pukul 19:14 WIB
- Ananda, Rusydi. Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing, 2017.
- Anandasari, Sarah Fitriya. Rahmat Hidayat, Mochamad Faizal Rizki, Implementasi Kota Layak Anak Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Bekasi, *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol. 21, No. 4, (Universitas Singaperbangsa Karawang, Desember 2021).
- Arikunto, Suharsimi. Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Artadianti, Kiki. Ari Subowo, Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada sekolah percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang sebagai upaya untuk mendukung program Kota Layak Anak (KLA). *Journal Of Public Policy And Management Review*, Vol 6, No 3, (Universitas Diponegoro, 2017).
- Asisten Deputi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Deputi Bidang Tumbuh Kembang Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak*, 2014.
- Banamantuan, Erni F. Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013”, *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan (JIP)*, Volume 4, Nomor 1, (SD Inpres Liliba Kota Kupang-NTT, April 2019).
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.
- Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2015), 15.
- Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, *Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2012.
- Dewi, Rini Rafika. Muhamad Sholeh. Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Volume 09, Nomor 02, (Universitas Negeri Surabaya, 2021).
- Fadlilah, M. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, Surabaya: t.p.,2014.
- Hajaroh, Mami. Rukiyati, Andriani P, Bambang Saptono, *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*, Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2017.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, 2015.
- KPAI, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga. 2016.
- Kurniawan, Ansar, Arwildayanto, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 27, Nomor 1, (Universitas Negeri Gorontalo, 2020).
- Lestar, Sri. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta", (Skripsi-- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).
- Mahsun, Ali. Suwandi, Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Mencengah Tindak Kekerasan terhadap Anak (Studi Kasus di MIN 3 Jombang), *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, (Universitas Hasyim Asyari (UNHASY) Jombang, 2019).
- Majdi, Muhammad. "Program Sekolah Ramah Anak dan Ramah Lingkungan dalam Pengembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dasar di SDN Ngupasan Yogyakarta" (Tesis-- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
- Moleong, Lexi J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muitasari, Siti. “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (Studi Pendampingan Anak Korban Kekerasan di Yayasan Setara)”, (Skripsi—Universitas Negeri Semarang, 2016).
- Mulyadi, Suprayekti, Fathia Fairuza, *Evaluasi Program*, Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ, 2015.
- Nawawi, Hadari. H. Murni Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, Cet. 2, 1996.
- Noer, Khaerul Umam. Abdul aziz Hanafi, Dhea Ariesta Khairunnisa, Fairus Dwi Putri, “Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia”, *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Volume 11, Nomor 1, (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Januari-Juni 2021).
- Nuraeni, Lenny. Andrisyah, Rita Nurunnisa, “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, Issue 1, (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, IKIP Siliwangi, 2020).
- Pakarkomunikasi.com, “5 Jenis Metode Penelitian Kualitatif-Pendekatan dan Karakteristiknya”, <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif> diakses tanggal 23 Januari 2022.
- Putri, Galuh Mentari. “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri Model Kota Malang”, (Skripsi-- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).
- Rangkuti, Safitri. Irfan Ridwan Maksam, “Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok”, *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume 8, Issue 1, (Universitas Indonesia, Jakarta, Juni 2019).
- Ratna, Supriadi Torro, Impementasi Sekolah Ramah Aanak di SMAN 3 Makasar, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*.
- Rogers, Glyn. *Evaluation in schools*, NewYork: Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Rohmana, Fadhila Sufiana. Totok Suyanto, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak sebagai Pengarusutamaan Hak Anak di MTsN 6 Jombang, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 07, No. 02, (Unesa, 2019).
- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

- Sari, Dewi Permata. "Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di SDN 2 Karang Sari Kabupaten Pringsewu)", (Skripsi--Universitas Bandar Lampung, 2017).
- Sari, Mega Wulan. Dwi Nurhayati Adhani, Muhammad Busyro Karim, Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Volume 8, Nomor 1, (Universitas Trunojoyo Madura, April 2021).
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Djudju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksa, 2012.
- Sulistiowati, Rahayu. Dewie Brima Atika, Ita Prihantika, Selvi Diana Melinda, *Civic Society dalam Program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk Mendukung Kebijakan Kabupaten Layak Anak (KLA)*, Seminar, (Fisip Universitas Lampung, 2017).
- Sutami, Beny. Dody Setyawan, Noora Fithriana, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu, *Reformasi*, Volume 10, Nomor 1, (Universitas Tribhuwana Tungadewi, 2020).
- Syafi'I, Ahmad. "Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta", (Skripsi-- IAIN Surakarta, 2016).
- Tayibnapis, Farida Y. *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tusriyanto, Pengembangan Sekolah Ramah Anak di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, *RI'YAH*, Vol. 5, No. 01, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Januari-Juni 2020.

- Wati, Eliana Krisna. Suyatno, Widodo Widodo, Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Volume 5, Nomor 1, (Universitas Ahmad Dahlan, April 2021).
- Widyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yusuf, A. Muri. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia, 2015.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A